

**PENGUATAN IMPLEMENTASI KOMPETENSI  
GURU ANAK USIA DINI PADA PROGRAM KEGIATAN IGRA  
DI RA KOTA JAKARTA PUSAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



oleh:

WIWIK SURYANDARINI  
NIM. 182520046

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2020 M./1442 H.**

## ABSTRAK

### **Wiwik Suryandarini, Penguatan Implementasi Kompetensi Guru Anak Usia Dini Pada Program Kegiatan IGRA DI RA Kota Jakarta Pusat.**

Melalui Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai profesi pendidik, maka guru anak usia dini telah diakui sebagai profesi profesional. Penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini dibutuhkan untuk meningkatkan profesionalisme guru di lembaga raudhatul athfal (RA) khususnya di Kota Jakarta Pusat.

IGRA Kota Jakarta Pusat sebagai organisasi profesi guru RA mempunyai tanggungjawab membantu program pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu ikut serta meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini akan merubah paradigma tentang guru anak usia di RA yang dianggap guru biasa menjadi guru yang profesionalisme.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan ini dimana tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti menemukan bahwa penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini yang dilaksanakan oleh IGRA Kota Jakarta Pusat melalui *workshop*, pelatihan dan diklat (pendidikan dan pelatihan) telah 1) Guru paham dan mampu mengimplementasikan kompetensi pedagogik yaitu membuat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), membuat program pembelajaran tematik, membuat perencanaan mengajar yang menyenangkan dengan memperhatikan 6 aspek perkembangan dan membuat media pembelajaran video animasi sederhana 2) Guru paham dan mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian yaitu menjadi pendengar yang baik dan guru yang menyenangkan bagi anak tanpa pilih kasih, menampilkan diri sebagai guru yang hadir tepat waktu, berkata jujur agar dapat sebagai panutan anak didik dan bertanggung jawab pada tugas guru 3) Guru paham dan mengimplementasikan kompetensi sosial yaitu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada teman sesama guru, mampu menempatkan diri saat kegiatan rapat di gugus cabang dan berempati dan bersimpati pada masalah dan musibah yang dialami oleh temann sejawat 4) Guru paham dan mengimplementasikan kompetensi profesionalnya yaitu dapat mengembangkan kurikulum dengan membuat kurikulum berbasis daring selama masa pandemi covid-19, namun pada penggunaan penilaian berbasis digital melalui aplikasi kementerian agama Republik Indonesia dan membuat konsep penelitian tindakan kelas, guru masih belum optimal melaksanakannya.

**Kata Kunci: Program IGRA, Penguatan Implementasi, Kompetensi Guru**



## **ABSTRACT**

### **Wiwik Suryandarini, Reinforcement of Implementing Competence on Teachers of Early Childhood Education during an Activity Program held by IGRA at RAs in Central Jakarta.**

In the light of the Law number 14 about Teachers and Lecturers as Professionals, teachers of early childhood education deserve to be acknowledged as professionals as well. Reinforcement of implementing competence on teachers of early childhood education is essential for upgrading teacher professionalism in *raudhatul athfal* (RA) or kindergartens located in Central Jakarta.

IGRA of Central Jakarta as an organization of professional RA teachers has responsibility in helping the government program in education by upgrading teacher professionalism. This will shift paradigm about RA teachers as ordinary profession into real profession.

This field research employed descriptive-qualitative method with data collected by interviews, observation, and documentation. The research teacher has found out that reinforcement of implementing competence on teachers on early childhood education held by IGRA of Central Jakarta through workshops and trainings has resulted in (1) teachers' having comprehended in implementing pedagogical competence by yielding KTSP (curriculum of education unit level), making thematic learning, making enjoyable lesson plan associated with six aspects of development, and producing simple learning videos, (2) teachers' having comprehended in implementing personal competence in which teachers are willing to become good listeners for their students and friendly teachers as well that they will come on time to classrooms, be honest to their students, be responsible for whatever they will do, (3) teachers' having comprehended in implementing social competence via excellent interaction and communication among fellow teachers, being able to be present in branch meetings, and being able to share sympathy with fellow teachers going through hard times, and (4) teachers' having comprehended in implementing their professional skills when being able to develop curriculum and making online-based curriculum during Covid-19 pandemi, however in using digital assesment application provided by Indonesia's Ministry of Religion and making concept for classroom action research, teachers still not opotimally implementing it.

**Keywords: IGRA Program, Reinforcement of Implementation, Teachers' Competence**



## الملخص

Wiwik Suryandarini ، تعزيز تنفيذ كفاءة معلم الطفولة المبكرة في برنامج أنشطة

IGRA في مدينة RA ، جاكرتا الوسطي

نظرا إلى قانون رقم ١٤ سنة ٢٠٠٥ عن المدرس والمحاضر كمهنة التدريس، فمعلم الطفولة المبكرة قد يُدعى كالمهنة المحترف. لترقية احتراف المدرس يحتاج إلى تعزيز تنفيذ كفاءة معلم الطفولة المبكرة في مؤسسة روضة الأطفال وخاصة في مدينة جاكرتا الوسطي.

IGRA في جاكرتا الوسطي كمنظمة مهنة المدرس روضة الأطفال له المسؤولية على مساعدة منهج الحكومة في التربية وهو يُواكب في ترقية احتراف المدرس. فذلك سيُغيّر نموذج حول المدرس الطفولة المبكرة الذي يُعتبر بالمدرس البسيط صار المدرس المحترف.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي بالبحث الميداني حيث طريقة جمع البيانات هو المقابلة، والملاحظة والتوثيق فيُوجد الباحث بأن تعزيز تنفيذ كفاءة معلم الطفولة المبكرة الذي يحقّقه IGRA في مدينة جاكرتا الوسطي بورشة العمل، التدريب (التربية والتدريب) يحصل بأن: ١. المدرس يفهم و يقدر على تنفيذ الكفاءة التربوية وهو تأليف المنهج المستوى وحدة التربية (KTSP)، يصنع المنهج التدريس الموضوعي، وبرنامج التدريس السعيدة بملاحظة على ست جوانب تنفيذ و وسيلة تعليمية مالفديو المتحركة البسيطة. ٢. المدرس يفهم ويقدر على تنفيذ كفاءة شخصيّة وهو أن يكون أحسن السامع و المدرس المرح للأطفال دون محاباة، يوظهر نفسه كالمدرس كان حاضرا على الفور، صدق الكلام ليكون قدوة على الطلاب ومسؤول على واجبته. ٣. يفهم المدرس و ينفذ كفاءة الاجتماعية أي جودة التفاعل والتخاير على الدرس الأخرى، يقدر أن يتكمن نفسه في مجلس المشاورة في مجموعة الفرع والتعاطف على مشقة ومشاكل زملاء. ٤. يفهم المدرس و ينفذ كفاءة المهنة أي القدرة على تطوّر المنهج بصناعة المنهج المدرسي الإنترنت طول وباء فيروس كوفيد-١٩، لكن في وضع القيمة النتيجة الإلكترونية عبر التطبيق من وزيرة الدين بجمهورية إندونيسيا ووضع مفهوم بحث الحركي الفصل، لم يكن على المدرس أمثالا في تنفيذه.

الكلمة الرئيسية: برنامج IGRA، تقوية التنفيذ، كفاءة المدرس

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiwik Suryandarini  
NIM : 182520046  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Tesis : **Penguatan Implementasi Kompetensi Guru Anak Usia Dini Pada Program Kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat**

Menyatakan bahwa:

1. Tesis/Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis/Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 Oktober 2020  
Yang membuat pernyataan,



Wiwik Suryandarini





## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### PENGUATAN IMPLEMENTASI KOMPETENSI GURU ANAK USIA DINI PADA PROGRAM KEGIATAN IGRA DI RA KOTA JAKARTA PUSAT

#### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:

NAMA : WIWIK SURYANDARINI

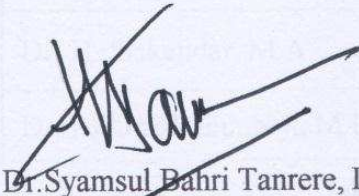
NIM : 182520046

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

Jakarta, 16 Oktober 2020

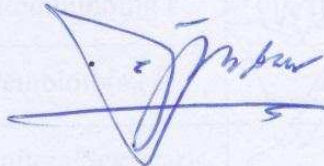
Menyetujui:

Pembimbing I,



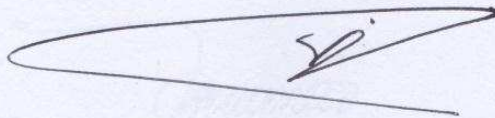
Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed

Pembimbing II,



Dr. H. Siskandar, M.A

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



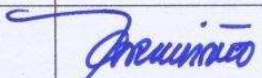

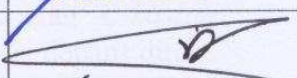
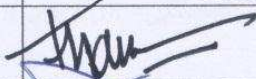
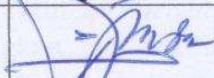
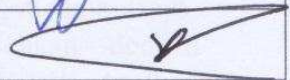
**TANDA PENGESAHAN TESIS**  
**PENGUATAN IMPLEMENTASI KOMPETENSI**  
**GURU ANAK USIA DINI PADA PROGRAM KEGIATAN IGRA**  
**DI RA KOTA JAKARTA PUSAT**

Disusun oleh:

Nama : WIWIK SURYANDARINI  
NIM : 182520046  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

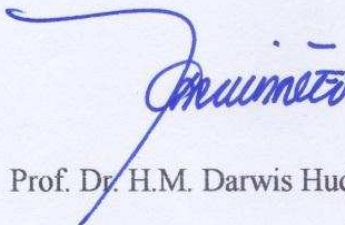
Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:

21 Oktober 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Siskandar, M.A	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 11 Desember 2020

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

**Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ..... ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad*: *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة Ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين Ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak temilai dari berbagai pihak, akhimya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed dan Bapak Dr. H. Siskandar, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta



6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Keluarga: Suami, Anak-anak, Bapak.serta Saudara
8. Segenap Pengurus PD. IGRA Kota Jakarta Pusat
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah beljasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, Oktober 2020  
Penulis

Wiwik Suryandarini

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistem Penulisan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Landasan Teori .....	15
1. Penguatan Implementasi Kompetensi Guru .....	15
2. Program Kegiatan IGRA.....	63
3. Kompetensi Guru Anak Usia Dini.....	77
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	105

C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian.....	110
1. Asumsi .....	110
2. Paradigma .....	112
3. Kerangka Penelitian .....	112
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>117</b>
A. Populasi dan Sampel.....	117
B. Sifat Data .....	117
C. Instrumen Data.....	118
D. Jenis Data Penelitian.....	118
E. Sumber Data .....	119
1. Data primer .....	119
2. Data sekunder.....	120
F. Tehnik Pengumpulan Data .....	120
1. Wawancara.....	120
2. Observasi.....	121
3. Dokumentasi .....	122
G. Tehnik Analisa Data .....	122
H. Waktu dan Tempat Penelitian.....	123
I. Jadwal Penelitian .....	124
J. Tehnik Keabsahan Data.....	125
<b>BAB IV. PEMBAHASAN.....</b>	<b>127</b>
A. Gambaran Umum.....	127
1. Deskripsi IGRA Jakarta pusat.....	127
2. Visi dan Misi .....	128
3. Struktur Organisasi .....	130
4. Data Lembaga dan Guru RA.....	130
5. Kegiatan IGRA Jakarta Pusat .....	132
B. Hasil Penelitian.....	133
1. Penyajian Data .....	133
2. Analisa Data.....	141
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>163</b>
A. Kesimpulan .....	163
B. Implikasi Penelitian .....	164
C. Saran .....	165
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>167</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan hidup agama Islam sangat menekankan akan pentingnya pendidikan bagi umat manusia terutama bagi umat Islam. Esensinya, pendidikan merupakan suatu jalan menuju kehidupan yang tentram dan damai baik di dunia juga di akhirat. Bagaimana seseorang akan tentram di dunia apabila ia tidak mengetahui ilmu-ilmu dunia?, begitu juga untuk memperoleh kedamaian di akhirat harus mengetahui jalan menuju kedamaian akhirat. Menurut Bambang Supriadi, pendidikan merupakan kendaraan ilmu yang akan membawa manusia menuju kedamaian dunia dan akhirat..<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan cara atau metode potensial menuju kedekatan manusia kepada Allah. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme guru yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.<sup>2</sup> Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan amanah tugas manusia dari Allah sebagai khalifah. Karena manusia merupakan utusan Allah di muka bumi, yang berarti manusia memperoleh kekuasaan dan limpahan amanah dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, manusialah yang bertanggungjawab melaksanakan

---

<sup>1</sup> Bambang Supradi, *Hubungan Pendidik Dengan Peserta Didik*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 No. 1, terbit Juni 2017

<sup>2</sup> Rahmadani, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Sains Riset (JSR)* Volume 9, Nomor 2, Agustus 2019, hal. 19

pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah sebuah sistem di mana aspek satu dengan aspek yang lainnya saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas sebuah pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai ikhtiar dalam peningkatan mutu pendidikan, semua aspek yang membangun sistem pendidikan harus diperhatikan dengan baik dan optimal. Pemerintah dalam hal ini sudah cukup berusaha melakukan upaya tersebut.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan pemindahan ilmu atau transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sehingga lebih dari sekedar mengajar. Dengan demikian kegiatan mengajar lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau kekhususan bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat keterampilan atau keahlian. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pemusatan proses mendidik dibanding dengan proses mengajar terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian seseorang atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Arahan pendidikan di Indonesia selama ini ialah pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional menurut undang-undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah adalah pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan penerus bangsa yang berkualitas, yaitu bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang kuat, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, bahkan pendidikan dapat dikatakan sebagai

landasan penentu maju mundurnya suatu bangsa.

Pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga bagian sistem yaitu sistem pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah aktivitas pendidikan yang tersistem, berstruktur, memiliki level, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf denganya, termasuk kedalamnya ialah aktivitas studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Adapun pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, kekuatan yang timbul dari lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh hubungan dengan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa. Sedangkan pendidikan non formal ialah setiap aktivitas yang terorganisasi dan sistimatis, diluar sistim persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari aktivitas pendidikan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk memfasilitasi dan melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini atau sering dikenal dengan PAUD berawal pada masa penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Seiring perjalanan waktu keberadaan PAUD mulai diakui oleh pemerintah pada tahun 1950 dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di Sekolah. Dimana di dalamnya tertuang bahwa PAUD, yang pada saat itu masih diberi nama Taman Kanak-Kanak (TK) termasuk dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada tahun itu juga berdiri sebuah organisasi yang disebut Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) tepatnya pada tanggal 22 Mei 1950. Pada masa periode berikutnya, yaitu setelah kemerdekaan terdapat beberapa periode, diantaranya:

1. Periode 1965 – 1998. Pada periode ini ada suatu usaha pemerintah mengembangkan isi kurikulum, penyediaan fasilitas dan supervisi ke Taman kanak-kanak dengan diberlakukannya Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti terbitnya PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.
2. Periode 1998-2003. Periode ini ditandai dengan otonomi pendidikan, yang berpengaruh terhadap tata kelola penanganan PAUD di pusat maupun di daerah-daerah. Pada periode ini pemerintah mulai mendukung berkembangnya PAUD jalur pendidikan nonformal dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD sejenis dalam bentuk pengintegrasian layanan PAUD dengan Posyandu.

3. Periode 2003 – 2009. Periode ini ditandai dengan keluarnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan jawaban atas tuntutan reformasi dalam semua aspek kehidupan. Melalui UU ini untuk pertama kali PAUD diatur secara khusus dalam sebuah undang- undang, yaitu pada pasal 1 butir 14 tentang pengertian PAUD, Pasal 28 yang secara khusus mengatur tentang pendidikan anak usia dini dan pasal-pasal terkait lainnya. Dan pada penghujung tahun 2009, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional atau Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD baik jalur formal, non formal dan informal.
4. Periode 2010-sekarang. Periode ini ditandai dengan kebijakan penggabungan pembinaan PAUD formal dan PAUD nonformal di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) melalui Peraturan Presiden No. 24 tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum dalam membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan, dan menjunjung hak asasi manusia.<sup>4</sup> Komitmen pentingnya pendidikan bagi anak usia dini mulai disadari oleh masyarakat Indonesia dengan dimulainya gerakan paudnisasi dan pendidikan karakter pada tahun 2011. Disebutkan pada pasal 1 ayat 14 Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan definisi Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya baik formal, nonformal dan informal.<sup>5</sup>

Penegasan tentang jalur pendidikan anak usia dini juga dijelaskan dalam pasal 28 UU Nomor 20 tahun 2003. PAUD dibagi menjadi pendidikan formal, non formal dan informal. Taman kanak-kanak/TK, Raudhotul Athfal/RA, Bustanul Athfal/BA adalah program PAUD pada jalur formal. Kelompok Bermain/KB, Tempat Penitipan Anak/TPA

---

<sup>3</sup> Buku Kerangka Besar Pengembangan PAUD Indonesia Periode 2011-2025, Dirjen PAUDNI, Non Formal dan Informal, Kemendiknas Tahun 2011

<sup>4</sup> [www.publikasi.data.kemendibud.go.id](http://www.publikasi.data.kemendibud.go.id)

<sup>5</sup> Tim Ahli, *Undang Undang Guru Dan Dosen*, Bandung: PT. Citra Umbara, 2011, hal. 62.

dan Program Satuan PAUD sejenis merupakan jenjang pendidikan non formal. Pendidikan keluarga dan lingkungan adalah jalur pendidikan informal.

Dalam dunia pendidikan, segala hal yang berkaitan dengan guru senantiasa menjadi salah satu materi pembicaraan yang begitu menarik. Sehubungan dengan tingkat kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, oleh karena itu program pendidikan guru menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan di negara kita. Semakin berkembangnya pendidikan dan kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi tidak menjadikan tantangan yang dibiarkan begitu saja, akan tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif agar tercapainya kualitas yang lebih baik.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses kegiatan pendidikan dan guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu perlu memberikan perhatian besar pada peningkatan mutu guru dan pendampingan dalam pembinaan dalam upaya penguatan implementasinya, salah satunya adalah mengenai kompetensi guru. Selain itu Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini sangat berat mengingat perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosio-kultural yang berkembang pesat sesuai dengan perkembangan jaman. Perubahan yang akan sering terjadi dan dialami oleh para guru adalah perubahan tugas yang tidak jarang disertai perubahan paradigma terhadap tugas tersebut. Perubahan cara pandang masyarakat dari guru yang biasa menjadi guru yang profesional. Seorang guru diuntut untuk mampu bersikap seprofesional mungkin di depan anak didiknya, di sini seorang guru harus mampu mengelola kondisi dan situasi dalam proses belajar mengajar yang akan diadakan di dalam kelas.

Kegiatan pada satuan lembaga pendidikan anak usia dini termasuk didalamnya adalah kegiatan mendidik dan mendukung orang tua, memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan kepada anak-anak, mengembangkan kapasitas guru dan pengasuh serta menggunakan komunikasi massa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktik orang tua dan pengasuh. Program untuk anak-anak dapat berbasis pusat atau berbasis rumah, formal maupun nonformal, dan dapat meliputi pendidikan bagi orang tua.

Dalam Konferensi PAUD Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada Bulan Oktober 2012 dan juga dalam sebuah Konferensi Internasional di mana pakar-pakar dari berbagai negara membahas tentang pentingnya PAUD dalam agenda pasca pencapaian MDG, Indonesia sangat menyarankan agar forum global memberikan prioritas pada pentingnya



tahun-tahun awal pembentukan kesejahteraan individu dan masyarakat dengan membuat tujuan baru pembangunan khusus untuk PAUD. Indonesia mendukung pandangan bahwa semua anak berhak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dengan cara: tumbuh sehat secara fisik, sigap secara mental, memiliki kompetensi sosial, kuat secara emosional, memiliki kemampuan belajar, dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk hidup yang lama dan produktif.<sup>6</sup>

Junus dalam Muhammedi, pada awal berkembangnya pendidikan anak usia dini di Indonesia dipelopori oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah yang memiliki organisasi otonom yaitu `Aisyiyah yang pada awalnya disebut dengan *froebel school* berubah nama pada tahun 1924 M menjadi Bustanul Athfal. Pada tahun 1954 M nama Raudlatul Athfal (RA) dicetuskan untuk pertama sekali dikalangan organisasi Islam yaitu Nahdhatul Ulama (NU).<sup>7</sup> Dan pada perjalanannya pendidikan anak usia dini ditegaskan oleh Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa bentuk satuan pendidikan anak usia dini dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya meliputi Taman Kanak-kanak, Raudlatul Athfal, Bustanul Athfal, Kelompok Bermain, Taman Pentipan Anak dan satuan PAUD sejenis serta PAUD berbasis keluarga atau lingkungan yang kemudian dibagi lebih spesifik lagi dengan PAUD formal, non formal dan informal.

RA sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di jalur formal, dalam melaksanakan program kegiatannya akan sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Para pelaku kegiatan dalam organisasi sekolah adalah kepala sekolah, guru dan pegawai. Adapun guru merupakan pelaku utama dalam memberhaslkan tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Dalam meraih ketercapaian tujuan sekolah, guru merupakan komponen utama dalam memberhaslkan sekolah mencapai tujuannya. Keberhaslkan sekolah mencapai tujuannya juga dipengaruhi oleh guru yang dapat mengimplementasikan kompetensi dalam mengerjakan tugas mengajarnya.

Usia anak didik di RA adalah usia 4 – 6 tahun dan masa ini adalah periode yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial – emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama, yang bermuara pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat, cerdas dan mandiri.<sup>8</sup> Pada masa ini pun, berbagai perilaku akan

---

<sup>6</sup> BAPPENAS, *Studi Strategi Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jakarta: Tim Pengendali Program Kemitraan untuk Pengembangan Kapasitas dan Analisis Pendidikan ACDP, 2014.

<sup>7</sup> Muhammedi, Peran Raudlatul Athfal (Ra) Dalam Membina Generasi Islam Yang Berkarakter, dalam *Jurnal Raudhah*: Vol. V, No. 1: Januari – Juni 2017, hal.5

<sup>8</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudlatul Athfal

timbul dalam diri anak sehingga penting untuk dilakukan pendampingan dan pendidikan secara tepat.

Menjadi guru pada suatu lembaga pendidikan anak usia dini di lembaga Raudlatul Athfal tidaklah mudah, bahkan paling sulit di antara jenjang pendidikan lainnya. Selain harus memiliki rasa sayang yang besar pada anak, dan kepribadian yang baik, menarik dan enerjik, ia juga harus menguasai ilmu pendidikan, ilmu psikologi perkembangan anak, serta konsep-konsep dasar pengembangannya. Guru sebagai orangtua anak di sekolah memegang peranan penting dalam mengajarkan pedoman-pedoman pendidikan keimanan, pendidikan moral dan pendidikan lainnya sebagai pondasi anak didik. Oleh karena itu, guru perlu memberi rangsangan yang dapat mengembangkan aspek spiritual, aspek apektif, kognitif dan psikomotorik anak.

Guru Raudlatul Athfal/RA sebagai ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya membina, mempengaruhi dan mengembangkan potensi anak didiknya. Untuk meningkatkan kualitas guru di bawah binaannya, maka Kementerian Agama dalam hal ini seksi Pendidikan Madrasah mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi guru. Namun dalam kenyataannya, masih ada guru yang belum mengimplementasikan kompetensi guru yang telah dilatih saat ia mengajar. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai tim dari IGRA Jakarta Pusat.

Observasi yang dilakukan di RA Kota Jakarta Pusat kurang lebih selama dua bulan oleh seksi penelitian dan pengembangan IGRA pada kegiatan silaturahmi dan roadshow ke gugus kecamatan pada tahun 2018 didapatkan hasil bahwa guru tidak sepenuhnya memahami kompetensi sehingga dibutuhkan program kegiatan untuk penguatan implementasi kompetensinya dalam kegiatan pembelajaran.<sup>9</sup>

Guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran padahal anak usia dini merupakan anak yang butuh bereksplorasi. Guru yang pilih kasih kepada anak didik dalam mendampingi saat pembelajaran. Guru belum dapat memotivasi anak didik dalam pembelajaran dan guuru masih belum memahami penyusunan rencana pembelajaran harian serta penilaian pembelajaran. Guru hanya menjalankan tugasnya sekedar rutinitas dan kewajibannya, tidak menghayati perannya sebagai seorang pendidik padahal guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan.

Sebagai contoh ketika mengajarkan materi tentang pohon, guru yang memahami kompetensinya tentu berpikir metode apa yang cocok untuk anak didiknya. Karena ia mengetahui bahwa anak usia dini itu berpikir

---

<sup>9</sup> PD. IGRA Kota Jakarta Pusat, Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan

secara konkret dan senang bermain peran, maka diajaklah mereka kedalam sesuatu yang baru hingga mereka pun merasakan hal itu. Guru mengajak anak untuk berperan sebagai pohon. Anak diminta merasa sebagai pohon yang tegak berdiri dengan daun daun yang banyak, lalu ada angin yang bertiup maka anakpun ikut merasakan tiupan angin tersebut. Angin bertiup ke kanan maka anak akan miring ke kanan dan bila angin bertiup ke kiri maka anak akan mengikutinya. Mereka seru memeragakannya, seolah olah mereka adalah pohon yang penuh dengan daun-daun.

Guru di Raudlatul Athfal tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada anak didiknya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh sehingga memerlukan pemahaman mengenai kompetensi guru anak usia dini. Latar belakang pendidikan guru RA yang beragam mempengaruhi tingkat pemahaman kompetensi guru anak usia dini. Padahal kompetensi seorang guru akan menentukan kualitas guru, bagaimana cara mengajar yang dilakukan pada anak didiknya. Kompetensi guru menjadi penting untuk diteliti karena kunci keberhasilan dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan substansi kompetensi yang dimiliki. Murphy dalam buku Mulyasa mengatakan bahwa keberhasilan sekolah ditentukan oleh guru karena guru sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan pusat inisiatif pembelajaran.<sup>10</sup>

Berdasarkan data guru pada tahun 2018 dari bidang Litbang IGRA Jakarta Pusat, didapat data sebagai berikut:

Tabel 1  
Jumlah Guru RA Jakarta Pusat

No	Kecamatan	Jumlah Guru	
		Lulusan S1 (Linear dan Tidak Linear)	SMA dan Masih Kuliah
1	Kemayoran	43	67
2	Sawah Besar	31	22
3	Gambir	12	13

<sup>10</sup> Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: RosdaKarya, Tahun 2009, hal. 8

4	Menteng	12	9
5	Tanah Abang	29	40
6	Johar Baru	14	12
7	Cempaka Putih	17	19
8	Senen	4	10
Total		162	192

Kata kunci dari kemajuan pendidikan Indonesia adalah kualitas guru, karena guru yang profesional pasti akan melahirkan anak-anak yang hebat dan dahsyat. Masalah utama pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru di semua jenjang pendidikan. Ini adalah akar penyebab kesulitan peningkatan pendidikan. Meningkatkan kualitas guru merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di RA, oleh karena itu para pelaku pendidikan khususnya guru RA dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi adalah hal utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis. Kompetensi dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>11</sup>

Dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>12</sup> Pemahaman kompetensi guru yang rendah, merupakan masalah pokok yang dihadapi PGPIAUD ( Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini) di Indonesia. Hal ini berdasarkan wawancara oleh surat kabar dengan Ketua Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) Dudung Nurullah Koswara menjelaskan, tak hanya guru, 70 persen dari total kepala sekolah juga belum memiliki kompetensi standar. Menurut dia, rendahnya kompetensi tersebut akibat dari guru dan kepala sekolah sudah tak tertarik dengan

---

<sup>11</sup> Mashoedah, Kajian Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru, dalam Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 1, 2015, hal. 17

<sup>12</sup> Sukanti, Sumarsih, Siswanto, Ani Widayati, Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fise Uny Terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undangundang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI. No. 2 , 2008, hal. 70

tantangan membangun SDM berkualitas. Penilaian Dudung tersebut didasarkan pada data hasil ujian kinerja guru yang belum memuaskan. Yakni, pada 2015 nilai rata-rata guru secara nasional untuk guru TK sebesar 43,74 poin. Guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Ia menyatakan, sampai pada ujian kinerja guru tahun 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin.<sup>13</sup> Dari poin yang disampaikan, dampaknya, permintaan lulusan dan layanan lembaga pendidikan berkualitas semakin mendesak karena persaingan yang semakin ketat dalam pekerjaan di bidang pendidikan anak usia dini di Indonesia. Ancaman sejati di era globalisasi dalam pendidikan adalah keberadaan deregulasi yang memungkinkan peluang bagi lembaga pendidikan asing untuk membuka sekolah mereka di Indonesia. Oleh karena itu, persaingan antara penyelenggara pendidikan dan pasar tenaga kerja akan lebih berat.

Peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini kompetensi guru berpengaruh besar pada kualitas mengajar di sekolah. Oleh karena itu, para guru diharapkan untuk selalu meningkatkan kompetensi dirinya. Analoginya adalah ketika Anda haus, kemudian dihadapkan dengan segelas besar air dan segelas kecil air, manakah yang akan Anda pilih untuk menghilangkan rasa haus tersebut? Begitulah anak didik usia dini, mereka penuh dengan rasa ingin tahu. Maka untuk memenuhi hal tersebut, dibutuhkan seorang guru yang mampu memberikan pengalaman baru dan terus berinovasi dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari belajar di sekolah.<sup>14</sup>

Menurut pendapat Pidarta yang dikutip oleh Darmadi, beliau mengatakan bahwa setiap guru adalah pribadi yang berkembang. Bila perkembangannya dilayani, udah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberi memberi kepuasan bagi guru itu sendiri sehingga penguasaan professional keguruan, pendidikan dan kepribadian dapat dilaksanakan dalam tugasnya.<sup>15</sup>

Ketua PB PGRI (Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia) berpendapat bahwa inkompetensi guru di antaranya terjadi karena rendahnya minat belajar, membaca, menulis dan menghasilkan karya media pembelajaran. Ia menduga, guru malas untuk mengikuti organisasi profesi sehingga tak memiliki motivasi untuk meningkatkan

---

<sup>13</sup> Ditta Seftiawan. "70% Guru Tak Kompeten", dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten>. Dikases pada 22 Agustus 2019.

<sup>14</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Mediatama, 2018, hal.6.

<sup>15</sup> Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, Bogor: Guepedia, Tahun 2019, hal 8.

kemampuannya.<sup>16</sup>

Berbagai organisasi pendidikan terlahir sebagai wujud implementasi sistem pendidikan nasional. Sejatinya untuk lebih mudah mengorganisasi berbagai kebutuhan pendidikan yang tidak sepenuhnya disiapkan oleh pemerintah. Organisasi profesi yang bergerak di bidang pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kader-kader yang siap dan profesional dalam memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat khususnya lembaga pendidikan dan sumber daya manusia didalamnya termasuk guru pendidikan anak usia dini di Raudlatul Athfal.

Implementasi kompetensi guru merupakan kelemahan secara umum bagi guru anak usia dini. Padahal terkait dengan hal tersebut adalah salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran. Untuk membekali calon guru anak usia dini yang profesional, maka perlu mendapatkan bahan-bahan yang terkait dengan profesinya, salah satunya dengan keterlibatan dalam suatu organisasi profesi guru yang memberikan suatu pembinaan dan menambah wawasan keilmuan dalam pendidikan anak usia dini agar menjadi guru yang profesional.

Untuk mewujudkan sikap profesional seorang guru RA maka perlu dibentuk suatu organisasi, agar dapat menampung semua masukan yang ada dari berbagai masalah dari seorang guru tersebut agar kedepannya mampu untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik. Dalam peningkatan, pengembangan dan pembentukan guru yang berkualitas maka perlu dilakukan berbagai upaya melalui pembinaann, pendidikan dan pelatihan oleh organisasi profesi tersebut. Ketiga upaya ini saling terkait, namun pelatihan pada hakikatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan.

Ikatan Guru Raudlatul Athfal disingkat dengan IGRA adalah organisasi profesi guru yang merupakan wadah pembinaan, pengembangan dan kerjasama antara pendidik dan tenaga kependidikan RA. BA. TA untuk mencapai visi dan misi organisasi dalam penyelenggaraan anak usia dini di lingkungan Kementerian Agama. IGRA didirikan pada tanggal 29 Oktober 2002M/22 Sya'ban 1423 H di Jakarta.<sup>17</sup> Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbeda hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalisme guru.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ditta Seftiawan. "70% Guru Tak Kompeten", dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten>. Dikases pada 22 Agustus 2019.

<sup>17</sup> PP IGRA, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi IGRA*, Jakarta: PP IGRA, 2013, hal. 4

<sup>18</sup> Tim Ahli, *Undang Undang Guru Dan Dosen*, Bandung: PT. Citra Umbara, 2011, hal. 4

Sebagai salah satu organisasi di bidang pendidikan anak usia dini, IGRA memiliki peran yang penting dalam mengembangkan RA dan penguatan implementasi kompetensi guru RA di Indonesia. Melalui program kegiatan berupa pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh IGRA maka diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan penguatan bagi guru sehingga mampu mengimplementasikan kompetensi guru RA di Kota Jakarta Pusat. Dengan meningkatkannya kompetensi guru secara otomatis lembaga RA akan meningkat mutu pendidikan anak usia dini di bawah binaan kementerian agama.

Maksud dari penguatan implementasi kompetensi disini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh IGRA Kota Jakarta Pusat sebagai konsekuensi organisasi pembina guru RA untuk menguatkan dan mengaktifkan guru dalam menerapkan kompetensinya sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara berkualitas dan profesional melalui program kegiatan IGRA. Penguatan melalui program kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengetahui, memahami dan menentukan langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan empat kompetensinya baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam kegiatan bermasyarakat seperti saat berinteraksi dengan orangtua anak didik. Penguatan yang bersifat positif ini lebih menekankan kepada guru untuk belajar sepanjang hayat sehingga mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan anak usia dini.

Upaya yang dilakukan oleh ikatan guru raudlatul athfal (IGRA) Kota Jakarta Pusat adalah berbagai usaha untuk melakukan perubahan dalam hati nurani para guru tugas dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran yang akan membantu anak didik mengembangkan potensi mereka dan memberikan perilaku perilaku yang baik yang merupakan dasar dari anak-anak untuk berinteraksi, bersosialisasi dan dalam masyarakat.

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai pekerjaan yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan; Mengajar berarti mengejar dan mengembangkan sains, pelatihan berarti mengembangkan keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru diminta untuk memiliki kapasitas tertentu dan keterampilan tertentu dalam konteks profesionalisme guru.

Dari uraian tersebut di atas, penulis membuat penelitian tesis dengan judul, "Penguatan Implementasi Kompetensi Guru Anak Usia Dini Pada Program Kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat".

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan latar belakang di atas maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan masih metode *teacher centred*.
2. Guru yang belum mengimplementasi kompetensi pedagogiknya.
3. Guru yang belum mengimplementasikan kompetensi sosialnya.
4. Guru yang belum mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya.
5. Guru yang belum mengimplementasikan kompetensi profesionalannya.
6. Guru yang belum memahami organisasi IGRA sebagai sarana untuk meningkatkan potensi dalam mengimplementasikan kompetensi guru RA

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar lebih fokus dan mendalam maka ini penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Program kegiatan IGRA dalam Penguatan Implementasi Kompetensi Guru Anak Usia Dini di RA Kota Jakarta Pusat dengan Pencapaian dan Kelebihan Program sebagai Faktor Pendukung serta Keterbatasan sebagai Faktor Penghambat Program”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan menjelaskan permasalahan dengan rumusan masalah adalah “Bagaimana penguatan implementasi Kompetensi Guru Anak Usia Dini Pada Program Kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui fakta mengenai penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat.
2. Mengetahui fakta mengenai faktor pendukung dan penghambat penguatan implementasi guru anak usia dini di RA Kota Jakarta Pusat
3. Menemukan pola program kegiatan IGRA yang efektif dalam penguatan implementasi kompetensi guru di RA Kota Jakarta Pusat

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Sebagai salah satu kajian terhadap program kegiatan IGRA khususnya dalam upaya penguatan implementasi kompetensi guru RA
  - b. Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di RA



## 2. Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan terhadap implementasi kompetensi guru agar lebih baik dan siap dibutuhkan oleh lembaga pendidikan RA dan sesuai kebutuhan masyarakat.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan kepada penyelenggara pendidikan khususnya bagi kepala sekolah agar mendukung guru dalam meningkatkan kompetensinya.
- c. Bagi IGRA Kota Jakarta Pusat, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program penguatan implementasi kompetensi guru agar efektif dan efisien sehingga berdampak besar bagi pendidikan di RA.
- d. Bagi peneliti, dapat mengetahui dan memahami implementasi kompetensi guru melalui keterlibatan organisasi IGRA tingkat kota Jakarta Pusat dan menemukan pola program kegiatan pada penguatan implementasi yang efektif.

## G. Sistem Penulisan

Sistematika Pembahasan Sistematika pembahasan atau sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan tesis ini, dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatas masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Pada bab ke dua, dikemukakan kajian pustaka dan tinjauan teori tentang penguatan implementasi kompetensi guru, program kegiatan IGRA, kompetensi guru anak usia dini, penelitian terdahulu yang relevan dan asumsi, paradigma dan kerangka penelitian.

Pada bab ke tiga, dibahas tentang metode penelitian yang memuat populasi dan sampel, sifat data, instrument data, jenis data penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, waktu dan tempat penelitian dan jadwal penelitian serta tehnik keabsahan data.

Pada bab ke empat, menguraikan gambaran umum IGRA Kota Jakarta Pusat yang meliputi deskripsi IGRA Kota Jakarta Pusat, visi dan misi, struktur organisasi, data lembaga dan guru RA serta kegiatan IGRA Kota Jakarta Pusat. Hasil penelitian yang meliputi penyajian data tentang penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat dan analisa data yang diperoleh dari program penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini.

Bab ke lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, saran dan kata penutup. Pada bagian akhir tesis ini akan meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Penguatan Implementasi Kompetensi Guru**

###### **a. Penguatan**

Peradaban suatu negara dapat maju tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satu terpentingnya adalah bidang pendidikan. Dalam jurnalnya, Ahmad Zain Sarnoto mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia (al-hâjat al-asasiyyah) yang harus dipenuhi oleh setiap manusia seperti halnya pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan perumahan. Pendidikan adalah bagian dari masalah politik (siyâsah) yang diartikan sebagai ri'âyah asy-syu'ûn al-ummah (pengelolaan urusan rakyat) berdasarkan ideologi yang diembankan negara.<sup>1</sup>

Mengingat bidang pendidikan merupakan hal yang paling krusial dalam membangun sumber daya manusia sehingga perlu ditunjang oleh seluruh komponen pendidikan diantaranya adalah guru. Keberadaan guru dalam proses pengembangan dunia pendidikan mempunyai andil dalam menentukan kemajuan atau kemunduran suatu negara.

---

<sup>1</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia", *dalam Jurnal Educhild*. Vol.01 No.1 2012, hal. 32

Umar Umar dalam Pengantar Profesi Keguruan mengemukakan pendapatnya bahwa Indonesia berkaca pada historiografi pembangunan pendidikan Jepang yang menempatkan guru sebagai jangkar kemajuan dan keberhasilan pembangunan negaranya setelah dijatuhkannya bom di kota Hiroshima dan Nagasaki.<sup>2</sup> Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan terus melakukan pembenahan diri dalam sumber daya manusia termasuk guru sebagai unsur penting bidang pendidikan. Keseriusan pemerintah dalam hal ini yakni menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Profesional yang dimaksudkan pada Bab I pasal 1 ayat 4<sup>3</sup> disini adalah seseorang yang melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan keahlian, kemahiran atau kecakapan bidang tertentu yang dimilikinya dan menjadi sumber penghasilan bagi dirinya. Dengan ditetapkannya profesi guru sebagai tenaga profesional telah mengangkat derajat guru dan menunjukkan bahwa profesi guru adalah profesi yang mengharuskan penyandanginya menekuni pekerjaan dan bukan menganggap profesi guru sebagai profesi kedua, profesi sampingan ataupun profesi pelarian dari pada tidak bekerja.

Dengan telah diakuinya guru sebagai suatu profesi dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2014, maka pemerintah menetapkan standar kualifikasi akademi dan kompetensi bagi guru agar kualitas guru dan mutu pendidikan dapat meningkat. Standar ini berlaku pula untuk guru yang mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini namun kenyataan di lapangan ditemui guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan ketidaksesuaian jurusan pendidikan sehingga menjadi kendala dalam pemahaman tentang materi pembelajaran kepada anak usia dini, maka pemerintah dalam hal ini Pendidikan Madrasah Kementerian Agama mengadakan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru anak usia dini dibawah binaannya untuk peningkatan guru dan mutu pendidikan Raudlatul Athfal. Namun ketika pelatihan telah selesai dilaksanakan maka seakan selesai pembelajaran sehingga tidak terlihat jelas dampak pelatihan tersebut. Sebagai contoh pelatihan peningkatan mutu guru dalam metode pembelajaran yang menyatakan bahwa guru bukan lagi menjadi sumber utama pengetahuan bagi anak tetapi guru masih menggunakan pola lama dalam mengajar yaitu "*teacher center*".

---

<sup>2</sup> Umar Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, Depok: Rajawali Press, 2019, hal 1

<sup>3</sup> Tim Ahli, *Undang Undang Guru Dan Dosen*, Bandung: PT. Citra Umbara, 2011, hal. 4

Melihat kondisi tersebut di atas, maka Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) sebagai wadah organisasi guru anak usia dini Raudlatul Athfal menginisiasi suatu program kegiatan sebagai penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini. Skinner dalam buku Feida Noorlaila, menyatakan bahwa belajar merupakan unsur terpenting dalam penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan terbentuk melalui pesan yang disampaikan ke penerima pesan lalu mendapat tanggapan atau respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan.<sup>4</sup> Dari pendapat ini disimpulkan bahwa hasil belajar yang didapat dari pelatihan dan pengembangan akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran apabila langsung diimplementasikan oleh guru sebagai suatu stimulus-respon atas kegiatan yang telah diikuti dan stimulus yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu penguatan yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang telah dipelajari dan guru merespon dengan mengaplikasikannya di kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penguatan menurut Zainul Asril ialah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut.<sup>5</sup> Perubahan kompetensi tidak langsung dratis terjadi setelah mengikuti pelatihan bahkan perubahan kompetensi tersebut dapat tidak ada jika guru tidak melakukan perubahan dalam pembelajaran, tidak mengimplementasikan atau tidak diberi kesempatan melakukan perubahan di sekolah karena perubahan tersebut butuh waktu dan proses. Dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa guru membutuhkan waktu, stimulus dan penguatan dalam mengimplementasikan kompetensi profesinya dalam kegiatan pembelajaran.

Carl Witherington berpendapat bahwa seseorang tidak akan dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu kalau ia tidak lebih dahulu dilatih secara khusus untuk melakukan hal itu.<sup>6</sup> Guru anak usia dini telah mengetahui secara umum kompetensi guru melalui pelatihan yang diadakan oleh Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, maka penguatan implementasi kompetensi dilaksanakan oleh IGRA sebagai respon organisasi dalam membantu guru anggota binaannya untuk mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

---

<sup>4</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020, hal. 79

<sup>5</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 77

<sup>6</sup> Carl Witherington, Diterjemahkan oleh M. Bukhori, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1986, hal. 86

Penguatan yang dilaksanakan berupa program pelatihan ataupun pendampingan oleh IGRA kepada guru juga suatu respon dari lemahnya dampak pelatihan yang sudah diterima sebelumnya seperti lemahnya pemahaman tentang pembuatan perencanaan mengajar dan upaya IGRA dalam peningkatan mutu guru dan mutu pendidikan di RA. Menurut Skinner dalam Muhammad Fathurohman, penguatan terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku sedangkan penguatan negatif adalah stimulus yang mengakibatkan perilaku berkurang bahkan hilang.<sup>7</sup> Program kegiatan IGRA merupakan salah satu penguatan positif bagi guru anak usia agar pengimplementasian kompetensi guru dapat meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Raudlatul Athfal Jakarta Pusat.

Menurut pandangan Edi Purwanta dalam Bunga Mahayu Sukma mengemukakan bahwa, penguatan positif menyatakan bahwa jika dalam suatu kondisi seseorang melakukan sesuatu hal yang kemudian diikuti dengan segera oleh penguatan positif, maka kemungkinan besar orang tersebut mengarah melakukan sesuatu hal yang sama pada situasi yang kemungkinan sama pula. Rangsangan pada kondisi yang dihadirkan, terjadi atau mengikuti perilaku dan menyebabkan perilaku tersebut berulang disebut penguatan positif.<sup>8</sup>

Penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA merupakan rangsangan dari luar diri guru dan rangsangan dari dalam diri guru adalah motivasi dirinya untuk mau meningkatkan potensi dan kompetensi dirinya sehingga dapat menjadi guru anak usia dini yang professional. Dalam pandangan M. Ngalim Purwanto, motivasi adalah “dorongan”; suatu usaha yang disadari untuk bertindak, melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>9</sup> Dengan adanya rangsangan dari luar dan dalam diri guru anak usia dini, maka diharapkan hasil penguatan ini adalah suatu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dari yang kurang ramah terhadap anak didik menjadi ramah, yang belum memahami cara membuat perencanaan mengajar menjadi memahami dan lain sebagainya. Hal ini tentunya sesuai potongan ayat dengan firman Allah dalam surat Ar Rad ayat 11:

---

<sup>7</sup> Muhammad Fathurohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017, hal. 95

<sup>8</sup> Bunga Mahayu Sukma, *Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Lauanan Bimbingan di SMP Muhammadiyah 2 Depok*, Yogyakarta: UNY, 2014, hal. 6

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1996, hal. 71

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*” (Surat Ar Rad ayat 11).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Hafs ibnu Gayyas, dari Asy'as, dari Jahm, dari Ibrahim yang mengatakan bahwa Allah pernah memerintahkan kepada salah seorang nabi dari kalangan kaum Bani Israil, "Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa tidak ada suatu penduduk kota pun —dan tidak ada penghuni suatu ahli bait pun— yang tadinya berada dalam ketaatan kepada Allah, lalu mereka berpaling dari ketaatan dan mengerjakan maksiat kepada Allah, melainkan Allah memalingkan dari mereka hal-hal yang mereka sukai, kemudian menggantikannya dengan hal-hal yang tidak mereka sukai". Selanjutnya Jahm ibnu Ibrahim mengatakan bahwa bukti kebenaran ini dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an) ialah firman Allah Swt. yang mengatakan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (Ar-Ra'd:11). Hal ini disebutkan dalam suatu hadis yang berpredikat *marfu*.<sup>10</sup>

Dari uraian tafsir di atas dan melihat hasil penguatan implementasi kompetensi sebagai rangsangan dari luar diri guru yang dapat dikatakan penguatan merupakan aliran behavioris dalam ilmu psikologi yaitu kemampuan guru untuk melaksanakan kompetensinya adalah hasil dari sejumlah kondisi yang mempengaruhi guru untuk melaksanakannya maka guru anak usia dini yang profesional adalah guru yang mau melakukan perubahan dalam dirinya sehingga dapat memberi dampak yang baik bagi anak didik dan sekitarnya. Seperti sebuah ungkapan bila guru berhenti belajar maka berhentilah mengajar, perkembangan pendidikan sangat pesat sekarang ini termasuk dunia pendidikan anak usia dini, sebagai contoh pada masa pandemi ini, bila guru tidak mau belajar perangkat teknologi maka ia tidak bisa mengajar melalui sistem daring maka otomatis kegiatan pembelajaran jarak jauh tidak terlaksana dan perkembangan anak didiknya tidak tercapai.

---

<sup>10</sup> Tafsir Ibu Katsir, “Tafsir Surat Ar-Ra’d”, dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-ar-rad-ayat-10-11.html>, Diakses pada 3 Juni 2015

Menurut aliran behaviorisme, kebebasan memilih dan menentukan tidaklah ada, yang ada hanya perangsang dan jawaban dari perangsang itu yang ada (*the law of stimulus and response*).<sup>11</sup> Rangsangan yang telah dikondisikan untuk memberi suatu dorongan atau penguatan agar implementasi kompetensi dilakukan oleh guru anak usia dini. Maksud dari pengkondisian ini adalah guru menjadi peserta utusan dari lembaga pendidikan RA yang dilatih agar dapat mengajar dengan profesional.

Penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini dari pemerintah berupa sertifikat pendidik sebagaimana dituliskan sebelumnya, maka bagi guru yang mempunyai sertifikat tersebut dapat memperoleh bantuan tunjangan guru dan IGRA sebagai organisasi guru anak usia dini Raudlatul Athfal memberikan penghargaan bilamana guru tersebut menjadi guru berprestasi dalam ajang kompetisi mulai dari tingkat cabang hingga tingkat nasional.

Hal ini sebagai penguat membuktikan bahwa setiap orang yang berusaha untuk melakukan pekerjaannya dengan baik maka ia akan mendapatkan hasil atas upaya yang telah dilakukannya, pun demikian dengan seseorang yang berprofesi sebagai guru anak usia, apabila ia dapat menjalankan tugas dengan mengimplementasi kompetensi guru dan memotivasi dirinyadari dalam, maka ia akan mendapatkan hasil atas upaya tersebut, sesuai firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39, yaitu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”.*

Berdasarkan ayat ini Imam Syafii dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada mayat tidak dapat sampai karena bukan termasuk amal perbuatannya dan tidak pula dari hasil upayanya. Karena itulah maka Rasulullah Saw. tidak menganjurkan umatnya untuk melakukan hal ini, tidak memerintahkan mereka untuk mengerjakannya, tidak pula memberi mereka petunjuk kepadanya, baik melalui nas hadis maupun makna yang tersirat darinya. Hal ini tidak pernah pula dinukil dari seseorang dari para sahabat yang melakukannya. Yaitu sebagaimana tidak dibebankan kepadanya dosa orang lain, maka demikian pula

---

<sup>11</sup> Bernard Poduska, *4 Teori Kepribadian*, Jakarta: Restu Agung, 1997 hal. 41.

dia tidak memperoleh pahala kecuali dari apa yang diupayakan oleh dirinya sendiri<sup>12</sup>

Dari tafsir tersebut, maka guru anak usia dini yang berusaha dan memotivasi dirinya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dirinya, akan mendapatkan apa yang telah ia usahakan seperti sebuah ungkapan yaitu hasil tidak akan mengkhianati proses, ungkapan ini memiliki makna jika guru melakukan sesuatu dengan serius atau berusaha dengan sungguh-sungguh maka guru tersebut akan mencapai hasil yang baik.

Penguatan dalam penelitian ini merupakan proses guru untuk mencapai hasil yang baik dalam karir mengajarnya. Dari uraian-uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penguatan mempunyai peran penting agar guru mau mengimplementasikan kompetensi guru anak usia dini sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **b. Impelementasi**

Pengertian implementasi secara sederhana dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada didalam kamus ilmiah populer, implementasi adalah pelaksanaan/ penerapan.<sup>13</sup> Browne dan Wildavsky berpendapat dalam buku Arinda Fitriandi, bahwa implementasi merupakan pengembangan suatu kegiatan atau aksi yang saling menyesuaikan. Sedang Schubert berpendapat implementasi adalah suatu pola penerapan pelaksanaan suatu kegiatan.<sup>14</sup>

Menurut Mulyasa, Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.<sup>15</sup>

Rianawati berpendapat, tak hanya sekedar kegiatan saja, implementasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan secara pasti dan mengacu pada aturan-aturan tertentu agar mencapai tujuan kegiatan yang dilaksanakan.<sup>16</sup> Dengan

---

<sup>12</sup> Tafsir Ibu Katsir, "Tafsir Surat An-Najm" dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-najm-ayat-31-34.html>, Diakses pada 22 Oktober 2015

<sup>13</sup> Pius A. PArtanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal. 347

<sup>14</sup> Arinda Fitriandi, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: CV Gree Publlising, 2018, hal.19.

<sup>15</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015, hal.178

<sup>16</sup> Rianawati, *Implementasi nilai-nilai karakter*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2008, hal. 91



kalimat lain, implementasi itu sebagai kegiatan yang dilakukan secara terencana dan menyebabkan dampak terhadap sesuatu.

Berikut pendapat beberapa ahli tentang implementasi, yaitu:

- 1) Lister berpendapat dalam Yosua A.Mandolang, bila implementasi sebagai sebuah akibat dari kegiatan, maka implementasi menyangkut langkah seberapa jauh arah yang telah direncanakan itu benar-benar memenuhi apa yang diprogramkan.<sup>17</sup> Dilihat dari pernyataan ini, maka guru sebagai pelaksana dari implementasi kompetensi guru anak usia dini yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan perlu mempunyai program pengajaran dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan dirinya dalam menyampaikan materi kegiatan di kelas serta disupervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah.
- 2) Carl Van Horn berpendapat dalam Syaifullah, bahwa semakin baik penyalarsan dan keterbukaan komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi, maka prakiraan kesalahan-kesalahan akan semakin kecil terjadi, demikian juga sebaliknya.<sup>18</sup> Melihat pendapat Horn ini, maka pendidikan madrasah dan ikatan guru Raudlatul Athfal dapat bersinergi dan menjalin komunikasi yang baik dalam kegiatan pembinaan kepada guru anak usia dini Raudlatul Athfal sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan tetap pada tujuan peningkatan mutu guru dan mutu pendidikan di Raudlatul Athfal.
- 3) Pendapat Widodo dalam Aris Kurniawan, implementasi memiliki arti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu.<sup>19</sup> Kebijakan pemerintah tentang guru profesional adalah guru yang dapat memahami, menguasai dan mengimplementasikan kompetensi guru yang dibuktikan dengan adanya sertifikasi pendidik yang didapatkannya melalui proses. Dengan adanya tunjangan dari sertifikat pendidik dari pemerintah maka dampak yang ditimbulkan adalah guru suka atau tidak suka harus dapat mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya saat mengajar di kelas agar tunjangan sertifikasi tersebut dapat terealisasi.

---

<sup>17</sup> Yosua A.Mandolang, "Implemetasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan", dalam *ejournal.unsrat.ac.id*, 2019. Hal. 3

<sup>18</sup> Syaifullah, et.al., "Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2016", dalam *Jurnal Moderat*, Volume 5, Nomor 1, Februari 2019, hal. 47

<sup>19</sup> Aris Kurniawan, "Perngertian Implementasi", dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implementasi/>, Diakses 5 Februari 2020

4) Grindle berpendapat dalam Liza Indrasari bahwa membentuk suatu hubungan yang berkaitan serta yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah adalah tugas implementasi”<sup>20</sup>

Merile S. Grindle berpendapat dalam Ahmad Musta'in bahwa kesuksesan dari implementasi dipengaruhi oleh dua faktor besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Faktor isi kebijakan ini mencakup: 1) seberapa jauh kebutuhan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan; 2) macam-macam manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas, karena lebih membutuhkan air bersih dan listrik maka lebih suka pada program apa yang mereka butuhkan daripada program yang lainnya, seperti program kredit motor; 3) sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan; 4) apakah letak sebuah program sudah tepat. Faktor lingkup kawasan kebijakan mencakup: 1) seberapa besar kewenangan, kebutuhan, dan cara pendekatan yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan; 2) karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa; 3) tingkat ketaatan atau loyalitas dan pemahaman kelompok sasaran.<sup>21</sup>

Dari pengertian dan ulasan di atas, maka dapat dilihat implementasi dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau aktivitas yang telah direncanakan atau disusun dan dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai kompetensi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran pada anak usia dini. Implementasi kompetensi guru akan memberi pengaruh besar pada kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga faktor-faktor yang mendukung terlaksananya implementasi juga perlu diperhatikan, seperti suasana kelas, lingkungan sekolah yang nyaman, hubungan antar sumber daya sekolah yang terjalin dengan baik, adanya interaksi positif di lingkungan sekolah dan di lingkungan organisasi sebagai penguat implementasi tersebut.

Pengimplementasian kompetensi guru ini tidak dapat berdiri sendiri, harus ada kerjasama yang saling mendukung terutama kepala lembaga dimana guru RA tersebut mengajar. Menurut Sudarman Danim, kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam mendampingi guru melaksanakan implementasi kompetensi

---

<sup>20</sup> Liza Indrasari, *Implementasi Peraturan Daerah No,7 Tahun 2014*, Semarang: UNES, 2017, hal. 23

<sup>21</sup> Ahmad Musta'in, *Implementasi Manajemen Supervisi Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Bae Kudus*, Kudus: STAIN Kudus, 2016, hal. 27

guru tersebut. Peran kepala sekolah pada kegiatan implementasi ini adalah:

- 1) Menyediakan, memfasilitasi dan membantu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif
- 2) Mengobservasi guru dan memberikan umpan balik sesuai kriteria yang diinginkan
- 3) Membantu guru memperoleh dan menganalisa data untuk menentukan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Menyediakan assesment profesional bagi kemajuan guru
- 5) Memberikan saran bagi pengembangan profesional guru
- 6) Mengadvokasi guru jika diperlukan untuk mencari inisiatif pemberdayaan diri guru.<sup>22</sup>

Peranan kepala lembaga RA selain menjadi salah satu faktor terlaksana dan keberhasilan peningkatan kompetensi guru juga menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan penguatan implementasi dan program-program kegiatan IGRA kota Jakarta Pusat lainnya sehingga dapat terlaksana.

### c. Kompetensi

Dalam jurnal, Fachrurazi berpendapat bahwa kata kompetensi berasal dari kata *competency* yang merupakan kata serapan bahasa inggris ini berarti yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>23</sup> Pengertian kompetensi secara populer adalah suatu kemampuan dalam memahami dan menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga dapat melaksanakan profesi atau tugasnya.

Secara garis besar pendapat Johnson dalam Syaiful Sagala mengenai kompetensi adalah tingkah laku yang rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan pPengertian tersebut maka kompetensi merupakan suatu mengandung arti bahwa kompetensi adalah suatu kewajiban yang harus oleh sebuah profesi.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Asep J. Suyanto, sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 70

<sup>23</sup> Fachrurazi, "Peningkatan Moralitas Peserta Didik Berkaitan Dengan Profesionalitas dan Kompetensi Kepribadian Guru", dalam *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* s Volume 11 No.1 Tahun 2017, hal. 40

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, "*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*", Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 23

<sup>25</sup> Asep Jihad, Suyanto, *Guru Profesional Strategi Meningkatkan kualifikasi dan kualitas*, edisi pertama, Jakarta: Erlangga, 2013, hal. 1.

Jadi, ketika guru mengimplementasikan kemampuan dirinya secara sadar karena itu merupakan kewajiban dirinya sehingga ia menjadi ahli dalam bidang tersebut serta sebagai cara mencapai tujuan kegiatannya maka hal tersebut adalah kompetensi dirinya.

Berikut ini adalah rumusan kompetensi menurut Syaiful Sagala yang mengandung mengandung tiga aspek:

- 1) Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya.
- 3) Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai hasil (output dan atau outcome) dari unjuk kerja.<sup>26</sup>

Rumusan kompetensi menurut Syaiful Sagala ini menurut penulis merupakan variabel-variabel yang menunjukkan penguasaan seorang guru akan kompetensi wajib yang dimilikinya. Pada bagian pertama, seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugasnya adapat dikategorikan sebagai kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru. Pada bagian kedua, ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya, ini merupakan implementasi dari kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian serta ada pelaksanaan kompetensi sosial secara intergratif. Sedangkan pada bagian ketiga, merupakan implementasi kompetensi profesional yang menunjukkan bahwa guru tersebut berkualitas dan profesional.

Di negara ini, guru yang mampu menjalankan kompetensi gurunya dengan baik disebut guru profesional dan bersertifikat pendidik. Mendapat sertifikat pendidik menjadi suatu kebanggaan bagi seorang guru karena telah ditetapkan negara sebagai guru profesional. Dalam Undang –Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, “Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan”, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 24.

<sup>27</sup> Tim Ahli, *Undang Undang Guru Dan Dosen*, Bandung: PT. Citra Umbara, 2011, hal. 4

Menurut Nur Syam, UU Guru dan Dosen ini memberikan stimulus kepada guru dan dosen untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan, kompetensi, sertifikat sebagai pendidik dan yang paling penting adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>28</sup> Dengan adanya UU Guru dan Dosen ini, guru anak usia dini berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikan, sebelumnya ada guru yang mengajar di lembaga RA berpendidikan SMA akhirnya ia mengambil jenjang Sarjana Pendidikan dan secara otomatis meningkat pula pengetahuan tentang keguruan dan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sehingga terjadi perubahan saat pengajaran di dalam kelas. Setelah memiliki ijazah sarjana pendidikan, maka guru tersebut mendapat peluang untuk mengikuti ujian sertifikasi dan bila lulus, ia akan mendapatkan tunjangan pemerintah sebagai penghargaan atas profesinya. Penghargaan ini merupakan penguatan eksternal bagi guru anak usia dini sehingga guru termotivasi untuk mengimplementasikan kompetensi gurunya saat kegiatan belajar. Tak bisa dipungkiri, jika sertifikat pendidik ini dapat memberi pengaruh bagi guru anak usia dini untuk mengetahui, memahami, meningkatkan dan mengimplementasikan kompetensinya.

Pembahasan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru juga dibahas pada surat-surat Al-Qur'an, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi guru dijabarkan dalam surah Al-Qalam ayat 1-4 yaitu;
  - a) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran,
  - b) Harus memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik,
  - c) Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik,
  - d) Memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>29</sup>

Menurut penulis dengan uraian di atas, seorang guru yang memiliki kompetensi berarti ia memiliki konsep diri sebagai guru yang jelas, mau terus mengembangkan dirinya dengan terus belajar, *up date* dengan perkembangan dunia pendidikan, serta mempunyai

---

<sup>28</sup> Nur Syam, *Demi Agama, Nusa dan Bangsa (Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan dan Wawasan Kebangsaan)*, Jakarta: Prenadamedia, 2018, hal. 123

<sup>29</sup> M. Ma'ruf, "Konsep Kompetensi Guru Perpestif Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4)" pada <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/890>. Diakses 17 Januari 2018

*role model* dalam hidupnya. Sebagai umat islam, tentunya *role model* terbaik adalah Nabi Muhammad SAW, kesabaran beliau dalam mendidik sahabat untuk mengetahui tentang indahnya islam, kepribadian beliau dan segala hal dapat diteladani dari beliau. Upaya guru dalam mengimplementasikan kompetensi butuh semangat yang besar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka dibutuhkan penguat keteladanan yaitu semangat Nabi dalam mendidik sahabat.

2) Surat Ar-rahman ayat 1- 4 yaitu:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

1. (tuhan) yang Maha pemurah, 2. yang telah mengajarkan Al Quran. 3. Dia menciptakan manusia. 4. mengajarnya pandai berbicara.

Telaah surah Ar-rahman ayat 1-4 oleh Abd.Syukur Abu Bakar ditegaskan disini bahwa Allah yang menjadi subjek pendidikan adalah seorang manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberikan olehnya sesuatu yang tidak ia berikan kepada makhluk ciptaannya yang lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga dengan bantuan wahyu, manusia bisa mempertegas pendidikan bersumber dari Allah SWT.<sup>30</sup>

Adapun kaitan ayat ini dengan kompetensi guru menurut penulis adalah sebagai berikut:

- a) Seorang guru harus memiliki sifat-sifat pendidik yang murah hati, penyayang dan berakhlak mulia karena ia menjadi teladan anak didiknya (kompetensi kepribadian).
- b) Seorang guru harus memahami anak didik, merancang pembelajaran, dapat mengaktualisasikan potensi anak didiknya sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi-Nya (kompetensi pedagogik).
- c) Seorang guru wajib menyampaikan bahwa semua materi ilmu berasal dari Allah. Guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak didik dan memberitahu bahwa ia sebagai perantara saja sehingga anak didik mampu mensyukuri ilmu yang telah diberikan Allah (kompetensi profesional dan sosial).

---

<sup>30</sup> Abd. Syukur Abu Bakar, "Pendidikan Dalam Al-Quran, Kajian Surat Arrahman 1-4", dalam *Journal uin-alauddin*, Volume VII, Nomor 2, Juli - Desember 2018, hal. 288.

d) Ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan materi yang diberikan sehingga ia menjadi generasi yang cerdas spiritual dan cerdas intelektual maka itulah keberhasilan mendidik bagi seorang guru.

Sedangkan pandangan para tokoh Islam tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diuraikan sebagai berikut:

1) Dalam Muhaimin dan kawan-kawan, Brikhan Barky Al Qurasyi berpendapat, kompetensi guru meliputi 1) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, 2) Mempunyai kemampuan mengajar, 3) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.<sup>31</sup> Dari pendapat beliau, tersirat bahwa seorang guru yang dikategorikan kompeten adalah guru yang menguasai ilmu yang menjadi bidang pengajarannya, seperti guru pendidikan anak usia haruslah menguasai ilmu tentang pendidikan anak usia dini mulai dari karakteristik anak, psikologi perkembangan anak dan lainnya. Bila guru telah menguasai ilmu pada bidangnya secara otomatis guru mempunyai kemampuan mengajar serta memahami karakter dan psikologis anak karena ia ahli dalam bidangnya di pengajaran pendidikan anak usia dini. Dalam Ahmad Jalil, dituliskan bahwa jika sesuatu urusan diserahkan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya, hal ini sesuai juga dengan hadist Nabi diriwayatkan oleh Bukhari.<sup>32</sup> Menurut beliau, guru profesionalisme adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang keguruan dan bertanggungjawab pada amanah yang ditugaskan kepadanya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu peraturan nomor 137 tahun 2014 mengenai standar pendidik, yang mewajibkan guru anak usia dini harus memiliki kualifikasi pendidikan S1 jurusan pendidikan dibenarkan karena pendidikan anak usia dini merupakan perkembangan dasar anak untuk perkembangan berikutnya.<sup>33</sup> Bila guru RA memiliki pendidikan S1 maka secara otomatis guru tersebut mempelajari psikologi perkembangan anak dan hal lain mengenai tumbuh kembang sehingga dapat memahami psikologi

---

<sup>31</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan : kelima, 2012, hal.98

<sup>32</sup> Ahmad Jalil, *Guru Profesional Perspektif Islam*, Makasar: UIN Alauddin, 2018, hal. 28

<sup>33</sup> Nofalia Putri Cikita, Studi Kualifikasi Akademik Guru Taman Kanak-Kanak Sekecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 8 Tahun ke 7 2018, hal. 660

anak dan mengetahui cara untuk memberikan solusinya sesuai perkembangan anak. Sebagai contoh, saat ini banyak PAUD yang memberikan konsep membaca tulis hitung yang disingkat calistung dengan cara atau metode yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Hal ini terjadi karena sebagian besar guru lembaga PAUD tersebut bukanlah lulusan S1 jurusan pendidikan. Guru-guru PAUD tersebut memiliki kualifikasi berpendidikan SMA. Oleh sebab itu, untuk menjaga kualitas lulusan pendidikan anak usia dini maka pemerintah mewajibkan guru pendidikan anak usia dini harus memiliki ijazah S1 jurusan pendidikan atau jurusan pendidikan anak usia dini. Sedangkan bagi guru yang berpendidikan SMA, mereka disebut tenaga kependidikan dan atau tutor. Menurut Zubaidah, sekitar 80% guru Taman Kanak-kanak belum berkualifikasi S1 atau D4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak guru PAUD yang mengajar tanpa memiliki bekal yang cukup sebagai pendidik anak usia dini atau masih banyak pula guru yang belum profesional secara akademik, hal tersebut terlihat dengan dominasi lulusan SMA dan sederajat.<sup>34</sup>

- 2) Dalam Muhaimin dan kawan kawan, Al Ghazali berpandangan, kompetensi mencakup: 1) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, 2) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.<sup>35</sup> Dari pandangan beliau, maka menurut penulis, guru anak usia dini yang memiliki kompetensi berarti memiliki kemampuan dalam menyajikan materi kegiatan sesuai tahap perkembangan anak dan menjadi fasilitator yang handal dalam mendampingi anak didik agar mampu mentuntaskan materi kegiatannya dengan metode yang menyenangkan bagi anak. Materi disampaikan mulai dari hal konkret ke hal yang abstrak.
- 3) Dalam Muhaimin dan kawan kawan, Abdurrahman al-Nahlawy berpendapat bahwa kompetensi meliputi: 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan

---

<sup>34</sup> M, Nur Gufron, Performansi Mengajar Guru Paud Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Efikasi Mengajar, dalam *Jurnal Quality* Volume 3 No. 2 2015

<sup>35</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan: kelima, 2012, hal.98



perkembangan baru.<sup>36</sup> Dari pendapat beliau, maka seorang guru harus terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya karena jika guru berhenti belajar sebaiknya berhenti menjadi guru. Guru yang tidak mau belajar akan ketinggalan perkembangan mengenai pendidikan. Guru anak usia dini harus terus belajar agar selalu mengetahui perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini sehingga mampu mengelola kelas dan mengelola anak didik, mengetahui metode mengajar dengan benar dan menyenangkan bagi anak usia dini karena ia mengetahui psikologis anak didiknya dan dapat berempati serta bersimpati pada kondisi anak. Misalnya pada saat anak datang ke sekolah, ia sedang sedih maka guru dapat mendekati dan menghibur anak tersebut sampai anak tersebut dapat tersenyum kembali. Guru anak usia dini juga harus membiasakan diri untuk mengapresiasi setiap kegiatan anak dengan cara yang bijak dan menyenangkan karena kata-kata guru adalah motivasi yang tepat pada masa ini. Saya sependapat dengan Ferdinal Lafendry yang menyatakan, bahwa guru sejatinya tidak sekedar mentransfer ilmu kepada anak didiknya, yang terpenting seorang guru melaksanakan fungsinya dalam “*transfer of behavior*” dan “*transfer of value*” atau mengambil peran “*transforming*” yaitu mampu menanamkan nilai-nilai positif, kepribadian dan spiritual kepada peserta didik.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru anak usia dini untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Guru anak usia dini akan mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dengan syarat ia mau terus belajar, mencari mentor atau teman diskusi bagi dirinya dan merendahkan hati (berlapang dada) untuk menerima masukan, kritik dan saran di saat berdiskusi.

Kompetensi memiliki peran penting dalam setiap profesi termasuk guru anak usia dini. Seorang yang benar-benar kompeten umumnya dapat meraih kesuksesan.<sup>38</sup> Tanpa kompetensi yang baik dalam mengajar, maka guru hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan apatis terhadap kemajuan perkembangan anak didik.

---

<sup>36</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan: kelima, 2012, hal.98

<sup>37</sup> Ferdinal Lafendry, *Great Teacher (Pencetak Anak Berkarakter)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 5

<sup>38</sup> Ferdinal Lafendry, *Guru Kreatif dan Meyenangkan Pada Era Milenial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2019, hal. 32

Kompetensi guru pendidikan anak usia dini diatur dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 yang berisi tentang guru wajib menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Ke-empat kompetensi ini saling berkaitan dan bersifat menyeluruh yang menjadi pertanda bahwa guru tersebut dapat dikatakan guru profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kecakapan seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran bagi anak didik.<sup>39</sup> Guru yang menguasai kemampuan pedagogik akan mampu mengoptimalkan potensi anak didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang disusun, direncanakan dan dirancang untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi anak didik pada satuan pendidikan anak usia mempunyai nilai penting pada landasan anak usia 4-6 tahun baik aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Kompetensi pedagogik pada guru anak usia dini ini merupakan cerminan dari kemampuan seorang guru mengajar anak usia 4-6 tahun dengan cara yang menyenangkan sehingga anak nyaman dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Asrori Rusman, kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk menampilkan kepribadian yang mantap, mempunyai sifat mulia, bijaksana, mempunyai wibawa dan panutan bagi anak didik.<sup>40</sup> Kepribadian guru tidak hanya berupa penguasaannya pada petunjuk-petunjuk teknis saja namun lebih pada penerapan pada kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini lebih menitikberatkan kepada personal guru itu sendiri yaitu apresiasi terhadap dirinya dan apresiasi terhadap orang lain.

Kompetensi sosial adalah keterampilan seorang guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada anak didik, teman seprofesi, orangtua dan masyarakat<sup>41</sup> Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu di contoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karna dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak

---

<sup>39</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru: Dilengkapi Model Pembinaan Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 2

<sup>40</sup> Asrori Rusman, *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*, Banyumas: Pena Persada, 2020, hal. 46

<sup>41</sup> Asmani Jamal Makmur, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hal. 143

akan mendapatkan kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Surya berpendapat bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk mewujudkan dirinya menjadi guru yang profesional.<sup>42</sup> Guru dapat disebut sebagai guru yang profesional bila ia melaksanakan kegiatan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar, menilai hasil kegiatan, kemudian melakukan pembimbingan dan pelatihan bagi anak didik.

Peningkatan akses dan kualitas pendidikan anak usia dini terus ditingkatkan oleh pemerintah sebagai komitmen pemerintah dalam menjalankan rencana pembangunan jangka menengah dan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru yang berorientasi pada pengembangan profesionalitas guru yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya sebagai proses peningkatan mutu guru khususnya dan mutu pendidikan nasional pada umumnya.

#### **d. Guru Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Pada saat ini sedang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat dan dikatakan dengan masa emas (*golden ages*). Masa ini tidak akan terulang lagi. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka mempunyai landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara individual, maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang, dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajaja sebagai dasar kompetensi. Bila guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran dan cara-cara mengajar, maka guru akan gagal

---

<sup>42</sup> Piet A. Sohertian, *Profil Pendidik Profesional*, Jogjakarta: Andy Ofseet, 2008, hal.

menunaikan tugasnya, sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Mengenai kedudukan seorang guru dalam Islam, bahwasannya kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir yang mengutip kitab *Ihya' al-Ghazali*, yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri<sup>43</sup>

Guru di lembaga PAUD mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Guru PAUD sebagai ujung tombak bertanggungjawab dalam pembelajaran diharapkan mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang melibatkan seluruh aspek perkembangan sehingga tercapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal.

Guru anak usia dini merupakan pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini sebagaimana tertera di Undang-undang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>44</sup>

Guru anak usia dini mengajar anak-anak berusia 0 sampai 6 tahun pada lembaga pendidikan anak usia dini. Adanya lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang mempunyai anak usia 0 sampai 6 tahun dan memegang peranan yang sangat penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar perkembangan anak yang keberhasilannya akan sangat mempengaruhi perkembangan berikutnya. Masa ini sering disebut periode emas atau *golden age* bagi perkembangan kecerdasan anak.

---

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosydakarya, 2007, cet. 7, hal. 78

<sup>44</sup> Sunarto, "Analisa Kebijakan PAI Di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015, hal. 2

Dalam Yazid Busthomi dikatakan bahwa banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli dan dari hasil penelitian itu mengatakan bahwa usia awal anak merupakan periode emas atau *golden age* bagi anak. 50% dari perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4 tahun dan 30%-nya berlangsung hingga 8 tahun dan sisanya usia setelah itu.<sup>45</sup> Uniknya adalah periode emas ini tidak bisa terulang bahkan tidak akan terulang kembali, jika ditunda stimulasinya atau terlewatkan masa penting ini maka habislah peluangnya. Namun, banyak ditemui di lapangan, periode ini banyak terabaikan atau disia-siakan oleh sebagian besar masyarakat terutama para orangtua seolah-olah anak akan bisa dengan sendirinya, padahal perkembangan kecerdasan anak dapat optimal bila ada stimulasi dari orang dewasa baik guru maupun orangtua.

Guru anak usia dini adalah guru yang mengajar pada lembaga pendidikan yang mengajar anak usia 0-6 tahun dengan nama jenjang yang berbeda. Pada Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 dijelaskan bahwa Lembaga Kelompok Bermain/KB atau Bina Keluarga Balita/BKB adalah lembaga PAUD untuk anak usia 0-3 tahun. Satuan Pendidikan Sejenis/SPS adalah lembaga PAUD untuk anak usia 4-6 tahun pada jalur pendidikan non formal. Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal/RA adalah lembaga PAUD untuk anak usia 4-6 tahun pada jalur pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak sebelum memasuki pendidikan dasar sesuai dengan pasal 28 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Pendidikan secara berjenjang ini berasal dari pendapat Comenius seorang tokoh psikolog dan pendidikan.

Dalam Syamsul Yusuf, pendapat Comenius tentang masa vital dipandang dari segi pendidikan, pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu berlangsung dalam empat jenjang yaitu a) sekolah ibu (*scola maternal*) usia 0-6 tahun, b) sekolah bahasa ibu (*scola vernaculan*) usia 6-12 tahun, c) sekolah latin (*scola latina*) usia 12-18 tahun dan d) sekolah akademi (*academica*) usia 16-24 tahun. Pada setiap pendidikan tersebut harus diberikan bahasa pengajaran atau bahan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik dan harus dipergunakan metode penyampaian yang sesuai dengan perkembangannya.<sup>46</sup> Dan sistem pendidikan Indonesia mengadopsi pemikiran Comenius karena pendidikan di negara kita memang berjenjang mulai dari pra sekolah yang sekarang lebih dikenal

---

<sup>45</sup> Yazid Busthomi, *Panduan PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Publishing, 2012, hal. 16

<sup>46</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 22

dengan Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD, lalu Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, Sekolah Menengah Atas/SMA kemudian Perguruan Tinggi.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pengertian “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.”<sup>47</sup> Sehingga dapat didefinisikan, bahwa guru adalah orang yang melakukan aktivitas dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan Tutor yang berarti guru privat, atau guru yang mengajar dirumah.<sup>48</sup> Selanjutnya dalam konteks islam di sebut dengan Murabbi, Mu’allim dan Mu’addib.<sup>49</sup> Dalam bukunya, Marno menguraikan istilah guru dalam konteks Islam sebagai berikut:

- 1) Murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniyah maupun ruhaniyah, dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mampu memberikan pengajaran selain mengembangkan potensi keilmuan anak, guru juga mampu menyampaikan hal-hal teknis yang dapat dilakukan anak untuk menjaga
- 2) Mu’allim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*)
- 3) Mu’addib lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.<sup>50</sup>

Dengan demikian, istilah-istilah di atas mengindikasikan dalam arti guru, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain yang disebut peserta didik. Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Apabila dilihat secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan anak usia dini adalah seseorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik berusia 0 sampai 6 tahun dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan tahap perkembangannya dengan cara keteladanan dan penyampaian materi dengan menyenangkan.

---

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Pustaka Bahasa Depdiknas, Balai Pustaka, Jakarta: 2001, h. 324

<sup>48</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, Cet ke-8, h.560-608

<sup>49</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 56.

<sup>50</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Model Pengajaran*, Jogjakarta: Media, 2010, hal. 15

Dalam Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Al-Ghazali berpendapat bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mesucikan hati sehingga ditinggikan derajatnya dan menjadi dekat dengan Khaliknya<sup>51</sup> sesuai firman Allah dalam alquran:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kam kerjakan”.(Q.S. Al-Mujaadilah: 11).

Dalam sehari-hari, kita mengenal guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Hamzah B.Uno mengutip pendapat Lurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc. Lendon dalam bukunya *This Is Teaching: "teacher is professional person who conducts classes."* (Guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas).<sup>52</sup> Guru mengandung pengertian yang sangat luas dalam cakupannya. Seorang guru tidak cukup hanya sekedar menyampaikan materi kepada anak didiknya, namun lebih jauh lagi dia harus membimbing anak didiknya sampai ke ranah yang terdalam pada diri anak yaitu potensinya dan mengarahkan anak untuk mengamalkan pengetahuan yang telah didapat ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Seorang guru akan selalu merespon dan respek terhadap gejala dan tingkah laku negatif sekecil apapun dan ia akan selalu memonitor anak didiknya tanpa mengenal batas waktu. Karena tugas guru disamping mengajarkan materi dan yang lebih penting lagi ialah mengantarkan anak didik lepas dari perilaku negatif sekecil apapun. Sehingga pembinaan guru terhadap anak didiknya mencakup luas tanpa batas materi yang disampaikan, ia akan selalu respek terhadap kondisi yang harus mengantarkan pada suasana pendidikan.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas mendidik

---

<sup>51</sup> Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers, 2005, Hal.88

<sup>52</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Tahun 2007, hal. 15

adalah murni tugas ayah dan ibu, namun seiring perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orangtua mendidik diserahkan ke sekolah karena dirasakan lebih efisien dan efektif terutama bagi ayah dan ibu yang bekerja. Mengacu pada hal ini, orang tua tentunya menginginkan pendidikan terbaik untuk anaknya terutama dalam pendidikan agama islam dan inilah yang mendorong orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan islam di antaranya lembaga Raudlatul Athfal atau disingkat RA.

Raudlatul Athfal termasuk dalam pendidikan anak usia dini pada jalur formal<sup>53</sup> dan seperti telah diketahui bahwa pendidikan anak usia dini dibentuk dengan memiliki landasan kependidikan. Landasan kependidikan tersebut adalah:

#### 1) Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran anak usia dini seperti halnya landasan yuridis yang dimana landasan ini berpendapat bahwa suatu jalan di perhukuman yang dijadikan bahan untuk acuan dari pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. ada beberapa hukum yang telah berlaku yakni hukum yang berupa undang-undang dan peraturan-peraturan dalam pemerintahan yang lainnya. Dijelaskan bahwasanya di waktu proses anak usia dini, yang menjadi landasan yuridis pendidikan anak usia dini. Dalam bukunya Muhammad Fadlillah, mengemukakan bahwa landasan yuridis pendidikan anak usia dini adalah tentang sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang perlindungan anak, yaitu pada UU No. 23 tahun 2002, selanjutnya tentang Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia yakni Nomor 19 tahun 2005 yakni tentang standar Nasional Pendidikan, dan permendiknas No. 558 tahun 2009 tentang standar pendidikan pada AnakUsia Dini.<sup>54</sup>

#### 2) Landasan Filosofis

Landasan Filosofis adalah landasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini. yang memiliki arti sendiri, berbincang untuk mengetahui alasan dan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini. Bisa diketahui dalam memahami hakikat dan pendidikan itu sendiri. Hakikat anak ini yang dimaksud oleh Muhamma adalah masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk menambahkan pendidikan kepadanya.

---

<sup>53</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Memahami Pendidikan Anak usia Dini”, pada <http://paud.kemdikbud.go.id/2016/03/30/memahami-pendidikan-anak-usia-dini>, Diakses 30 Maret 2016.

<sup>54</sup> Maimunah hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal.17.



Sebab, pada saat itu seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa yang pada acuannya adalah segala potensi yang dimiliki oleh anak yang medasarkan pada landasan kepanaian anak.<sup>55</sup>

Dan perlu diketahui pembelajaran anak usia dini harusnya dilaksanakan dengan cara bermain karena yang pada dasarnya anak usai dini memang masih suka bermain dan agar anak tersebut tidak jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan dan akan menjadi anak yang dibanggakan bangsa serta anak yang luar biasa. Menurut pengertian secara epistemologis dlam memberi pendidikan terhadap anak usia dini ialah dengan caara pembelajaran dengan diselingi bermain atau permainan agar anak tersebut tidak merasa bosan dengan pembekajaran yang disampaikan.<sup>56</sup> Dan optimalisasi dari perkembangan anak dan juga tidak lupa yang berhubungan dengan kesenian yang lebih menuju kepada kebahagiaan yang dimiliki oleh anak dan juga agar bisa menyesuaikan atau sesuai dengan budaya dimana dijelaskan bahwa hidup itu adalah nilai-nilai agama yang diperoleh kemudian diterapkan dalam kesehariannya.

### 3) Landasan Psikologis

Seorang anak memiki keunikan, kehebatan, kereatifitasan, dan kelucuan mereka yang juga bisa dibilang khas atau unik dimana anak yang satu berbeda dengan anak yang lainnya. Dan dalam perbedaan mereka ini atau dengan keunikan mereka seharusnya juga harus ditinjau agar anak usia dini bisa lebih mengembangkan kretifitasnya dan mereka bisa menambah potensi yang luar biasa dari pada anak yang lain (anak-anak) karena setiap anak memiliki bakat juga minat yang berbeda tentunya.

Dalam landasan psikologis ini bisa disimpulkan bahwa kebanyakan psikologis lebih paham dengan karakter karakter yang dimiliki oleh setiap manusia yang dimana dan disini menjelaskan tentang pendidikan anak itu sendiri. Demikian pula psikologi Islami melakukan pengembangan pemikiran dan penelitian ilmiah tentang berbagai variabel, misalnya tahapan atau fase perkembangan manusia, proses pembelajaran dan dinamika di sekolah.<sup>57</sup> Untuk anak didik yang mempunyai bakat

---

<sup>55</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 69

<sup>56</sup> Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Aanak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 13

<sup>57</sup> Bahrul Hidayat, *et.al*, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 1 NO. 1, 2018

juga minat yang berbeda maka dari itu harus ditinjau agar orang tua tahu kemampuan apa yang dimiliki dan dikuasai oleh anaknya.

#### 4) Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan didasarkan kepada anak usia dini karena pendapat atau pemikiran para temuan atau para penemu untuk perkembangan anak didik atau anak usia dini. dan dikarenakan pentingnya pendidikan untuk anak-anak dikarenakan pertumbuhannya dan perkembangan pada anak. Diantara kerangka keilmuan anak usia dini, yaitu psikologis, fisiologi, ilmu pendidikan anak (pedagogi), sosiologi, antropologi, humaniora, manajemen, kesehatan, dan gizi, serta neuroains (ilmu tentang perkembangan otak manusia).<sup>58</sup>

Landasan keilmuan ini lebih mengacu pada tingkat daya potensi keilmuan pada anak usia dini seperti halnya; berapa kuat daya ingatan ada anak usia dini, seberapa daya tangkap mereka, dan hal lainnya yang menjadikan anak usia dini bisa menjadi anak yang memiliki potensi yang tinggi dalam belajar, potensi semangat belajar mereka.

#### 5) Landasan Empiris

Landasan empiris ada dikarenakan banyak anak usia dini masih belum maju dan masih banyak yang tidak terlayani dikarenakan kurangnya pemerintah memerhatikan masyarakat yang kekurangan tersebut, maka banyaklah anak-anak yang masih belum terlayani dengan baik. Bukan, hanya di daerah desa yang kurang terlayani bahkan di daerah kota pun juga masih ada anak usia dini yang belum terlayani, yang seharusnya mereka dapat pelajaran yang layak, akan tetapi mereka malah mendapatkan suau perhaian yang tidak layak yang seharusnya tidak mereka dapatkan. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kader bangsa yang sangat berguna ini yang menjadikan mereka seperti ini sampai saat ini. Bahkan jika kalian ketahui bahwasanya aman sekarang ini masih banyak anak-anak yang sering mengamen di pinggir jalan yang kekurangan layanan tempat untuk mereka belajar. maka inti dari sini adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang kurang terhadap pendidikan terutama ada anak usia dini yang seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak karena pada usia seperti mereka yang seharusnya memiliki pendidikan yang luas, akan tetapi kurangnya

---

<sup>58</sup> Muhammad Fadli. *Desain pembelajaran paud: Tinjauan teoritik dan praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2012. hal. 13

pelayanan pendidikan terhadap masyarakat yang masih kurang mampu tersebut. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pengangguran dimana-mana. Dan tentu juga jika tidak segera dilayani maka siapa yang akan menjadi penerus bangsa yang layak.

#### 6) Landasan sosiologis

Landasan sosiologis disini adalah landasan yang bagaimana agar anak didik menjadi bisa berkecimpung dilingkungan luar disana yakni bisa bersosialisasi dengan baik di luar masyarakat. Bagaimana berhubungan dengan orang tua, keluarga, teman, maupun masyarakat lebih luas. Semua bisa didapat melalui pendidikan sejak dini.<sup>33</sup> karena itulah landasan sosiologis ini da agar anak bisa memiliki jiwa yang sosial yang sangat tinggi jika, anak tersebut tidak memiliki jiwa sosial maka perlu diketahui apa yang akan terjadi anak itu tidak akan bisa bermasyarakat. maka oleh karena itu sosiologi seorang anak didapatkan dari pendidikan sejak dia masih kecil, setidaknya orang tua bisa memberikan pendidikan dengan layak, agar anak bisa ber sosial ke luar masyarakat dan semua itu perlu adanya karena ber masyarakat ini penting.

Guru anak usia dini yang dibina oleh Ikatan Guru Raudlatul Athfal/IGRA adalah guru-guru yang mengajar di lembaga pendidikan Raudlatul Athfal/RA dengan izin pendirian yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. Lembaga pendidikan anak usia dini dibawah binaan Kementerian Agama RI sebelum memasuki Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah RA. Raudlatul Athfal yang disingkat RA merupakan istilah yang digunakan untuk lembaga pendidikan pada jalur formal bagi anak-anak usia dini yang bercirikan agama Islam.

Nama Raudatul Athfâl belum muncul pada saat Departemen Agama dibentuk tanggal 3 Januari 1946. Konsentrasi kerja departemen yang baru ini adalah proses alih tugas-tugas keagamaan yang semula dititipkan pada beberapa departemen lain. Misalnya, masalah perkawinan, peradilan agama, kemesjid dan urusan haji dititipkan pada Departemen Dalam Negeri. Tugas dan wewenang Mahkamah Islam Tinggi dititipkan pada Departemen Kehakiman. Masalah pengajaran agama di sekolah semula dititipkan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Departemen Agama sampai tahun 1952 belum menjangkau pada pendidikan Taman Kanak-Kanak. Konsentrasi kebijakan masih terbatas pada Madrasah

Rendah, Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Madrasah Lanjutan Atas.<sup>59</sup>

Nama Raudatul Athfâl dimunculkan pertama kali dalam Konferensi Besar Nahdatul Ulama pada tanggal 23-26 Februari 1954. Konferensi ini menaruh perhatian pada pendidikan untuk kanak-kanak dan memberi nama yang berbeda dengan Taman Kanak-Kanak dalam perserikatan Muhammadiyah.<sup>60</sup> Pada tahun 1981, nama Raudatul Athfal telah resmi digunakan oleh Departemen Agama dalam buku kurikulum bertajuk “Panduan Kurikulum atau Garis Besar Program Kurikulum Raudatul Athfâl”. Nama Raudatul Athfâl seterusnya dipertahankan oleh Departemen Agama dalam revisi kurikulum Tahun 1987.<sup>61</sup>

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal, disebutkan bahwa Raudlatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan pra sekolah yang berciri khas agama Islam pada jalur pendidikan sekolah dilingkungan Direktorat Jendral Bimbingan Lembaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar.<sup>62</sup> Dalam keputusan tersebut, ditetapkan bahwa RA/BA adalah Taman Kanak-kanak berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama.<sup>63</sup> Keputusan ini pada hakikatnya merupakan respon atas adanya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah. Dan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/0/1992 tentang Taman Kanak-kanak.

Dalam penjelasan Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa Raudatul Athfal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menentukan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada pendidikan Taman Kanak-kanak. Kemudian dipertegas dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan

<sup>59</sup> Departemen Agama, *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 2004, hal. 126.

<sup>60</sup> Muh. Saerozi, Politik Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia, dalam *Jurnal MIQOT* Volume XXXIII No. 2 Juli-Desember 2009, hal. 231

<sup>61</sup> Departemen Agama, *Kurikulum Raudatul Athfal*, Jakarta: Departemen Agama, 1987, hal. 1-2.

<sup>62</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama RI No. 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1*

<sup>63</sup> A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 68.

Pendidikan Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa Raudlatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>64</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pada jalur formal, *Raudlatul Athfal* harus memenuhi standar pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ada 8 standar yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan pada jalur formal. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 terdiri dari:

1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Maksud dari standar tingkat pencapaian perkembangan ini ialah agar guru memiliki acuan perkembangan yang harus dilalui oleh anak dalam masa tahapan perkembangan di usianya.

2) Standar Isi.

Standar Isi adalah kriteria tentang lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Maksudnya adalah agar guru memberikan materi kegiatan pembelajaran yang sesuai tahapan perkembangannya baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.

3) Standar Proses,

Standar Proses adalah kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau program PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Maksud dari standar proses ini ialah agar guru memahami cara, metode, trik

4) Standar Penilaian,

Standar Penilaian adalah kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian

---

<sup>64</sup> Zainal Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2015, hal.128

yang sesuai dengan tingkat usia anak. Standar penilaian ini menjadi acuan bagi guru untuk memberikan penilaian 6 aspek perkembangan anak sehingga mengetahui keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam tahapan perkembangan anak agar dicari jalan solusi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan.

5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan,

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD. Standar sebagai guru telah paten ditetapkan oleh pemerintah yaitu guru PAUD harus memiliki kualifikasi S1 pendidikan dan untuk tenaga kependidikan minimal SMA, hal ini agar guru PAUD memiliki kualitas pendidikan yang bagus sehingga kualitas pengajarannya pun dapat dipertanggungjawabkan.

6) Standar Sarana dan Prasarana,

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria tentang persyaratan pendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini secara holistik dan integratif yang memanfaatkan potensi lokal. Pendidikan anak usia dini membutuhkan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajarannya karena pendidikan di pendidikan anak usia dini wajib memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan anak dan hal tersebut membutuhkan upaya yang maksimal dengan langkah terpadu dalam berbagai segi termasuk sarana dan prasarana sebagai pendukung keberhasilan pendidikan.

7) Standar Pengelolaan.

Standar Pengelolaan adalah kriteria tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan atau program PAUD. Menurut H.A.R. Tilaar, tujuan pengelolaan pendidikan ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan.<sup>65</sup> Standar pengelolaan dapat dikatakan adalah parameter guru dalam mengorganisasikan seluruh komponen dalam kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaannya sesuai program yang telah disusun dibawah pengawasan agar ada tindak lanjut dari program PAUD yang diselenggarakan.

8) Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah kriteria tentang komponen dan besaran biaya personal serta operasional pada satuan atau

---

<sup>65</sup> H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 170

program PAUD.<sup>66</sup>

Pembiayaan pendidikan menurut Ferdi W.P merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini sesuai amanat UUSPN Nomor 20 tahun 2003 Pasal 46 ayat (1). Pembiayaan pendidikan merupakan hubungan saling keterkaitan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang bersifat mikro dan makro pada satuan pendidikan. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu: a) peningkatan potensi SDM yang berkualitas; b) penyediaan komponen-komponen sumber-sumber pembiayaan pendidikan; c) penetapan sistem dan mekanisme pengalokasian dana; d) pengefektifan dan pengefisienan penggunaan dana; e) akuntabilitas (dapat dipertanggungjawabkan) dari aspek keberhasilan dan mudah terukur pada setiap satuan pendidikan; f) terjadinya permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penggunaan pembiayaan pendidikan.<sup>67</sup>

Menurut Akhmad Shunhaji dkk, Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produktif konsumtif yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik disadari maupun tidak disadari.<sup>68</sup>

Dengan hal tersebut di atas maka di lembaga PAUD dibutuhkan tenaga SDM yang mampu merencanakan dan mengelola dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhan PAUD sehingga tidak terjadi kebocoran dana pendidikan di lembaga tersebut.

Tujuan Raudatul Athfal adalah untuk membantu meletakkan dasar kepribadian muslim, pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan lain perkataan

---

<sup>66</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014*

<sup>67</sup> Ferdi W.P, "Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Financing Of Education: A Theoretical Study", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 4, Desember 2013, hal. 566

<sup>68</sup> Akhmad Shunhaji *et.al*, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1, 2020, hal. 23

tujuan pendidikan Raudatul Athfal adalah:

- 1) Memberi bekal dasar keimanan dan ketakwaan,  
 Pada dasarnya pemberian bekal dasar ini adalah kewajiban orang tua anak dan guru membantu agar bekal dasar yang sudah diberikan di rumah dapat diterapkan oleh anak dalam kegiatan sehari-harinya.
- 2) Meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakatnya.  
 Perkembangan diartikan sebagai suatu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulang.<sup>69</sup> Hal ini menjadi peringatan bagi setiap orang tua dan guru yang merupakan orang tua kedua anak yang berada di sekolah untuk menjadi pembimbing dan fasilitator yang dapat membantu anak menjalani masa perkembangannya sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari.
- 3) Memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD).  
 Bekal kemampuan dasar ini sering diartikan dengan anak harus mampu menulis, membaca dan berhitung (calistung) sebelum masuk usia sekolah baik MI atau SD padahal lebih dari hal tersebut yaitu kesiapan mental, psikologis anak agar mampu beradaptasi dengan segala kegiatan di sekolah dasarnya.
- 4) Memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.<sup>70</sup>  
 Bekal yang diberikan oleh guru anak usia dini merupakan keterampilan hidup (*life skill*) agar anak mampu melakukan hal-hal dalam mengoptimalkan potensi diri dan sesuai tahapan perkembangannya serta menjadi landasan bagi anak dalam melakukan kegiatan seumur hidupnya sesuai norma agama dan masyarakat.

Fokus penyelenggaraan RA yang diarahkan pada tujuan pembinaan anak usia dini untuk menuju generasi qurani, berakhlakul karimah dan memiliki tingkat ketaqwaan pada Allah SWT dan rasul-Nya. Fokus inilah yang membuat RA berbeda dengan satuan-satuan pendidikan anak usia dini yanglainnya yang ada di Indonesia.

---

<sup>69</sup> Uswatun Hasanah, "Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016, hal. 719

<sup>70</sup> Ali Riadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal. 92.



Perbedaan ini nampak terwujud pada muatan kurikulum yang lebih banyak berisi muatan agama. Muatan agama yang dimaksud adalah tercakupnya materi Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya materi-materi ini dalam kurikulum RA dimaksudkan sebagai pembinaan rohani dan spiritual anak yang juga dikembangkan secara terpadu dan bersama-sama dengan tugas-tugas perkembangan anak lainnya seperti perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak.

Adanya muatan materi agama di samping materi pembelajaran umum lainnya pada kurikulum RA menyebabkan pembelajaran RA harus mengupayakan banyak pendekatan. Hal itu karena penerapan nilai-nilai agama pada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap, perlahan dan melalui pembiasaan sehingga nilai-nilai agama yang menjadi fokus pembelajaran RA tersebut dapat diterapkan pada anak usia dini dengan baik.

Ciri khas dari aktivitas anak adalah bermain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak).<sup>71</sup> Bermain adalah suatu aktifitas yang lansung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya. Menurut Jean Piaget dalam Slamet menyatakan bahwa bermain dengan objek yang ada di lingkungannya merupakan cara anak belajar. Dengan berinteraksi dengan objek dan orang, menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan anak mengkonstruksi pemahaman tentang objek, orang dan situasi.<sup>72</sup> Dikarenakan dunia anak adalah dunia bermain sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran RA sudah selayaknya didesain dengan prinsip-prinsip belajar melalui bermain. Prinsip-prinsip pembelajaran RA yang dimaksud adalah:

1) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan sesuai kompetensi yang ditetapkan kurikulum. Melalui bermain, peserta didik memperoleh dan

---

<sup>71</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008 hal. 857

<sup>72</sup> Tuti Andriani, "Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 9, No. 1, Januari-Juli, 2012

memproses informasi belajar hal-hal baru dan melatih keterampilan keterampilan yang ada.

- 2) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan peserta didik  
Peserta didik RA memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikis yang khas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.
- 3) Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan peserta didik  
Peserta didik membutuhkan motivasi untuk membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran di RA dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 4) Pembelajaran berpusat pada peserta didik  
Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.
- 5) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik  
Pembelajaran di RA menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada peserta didik, menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Tema dipilih berdasarkan kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalannya.
- 6) Kegiatan pembelajaran dengan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)  
Pembelajaran di RA hendaknya aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik, yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dalam suasana yang menyenangkan.
- 7) Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup  
Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu, baik melalui pembiasaan maupun pengembangan kompetensi dasar, misalnya menggosok gigi, membuang sampah pada tempatnya dan lainnya.
- 8) Pembelajaran didukung lingkungan yang kondusif  
Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan peserta didik. Pembelajaran

hendaknya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

9) Pembelajaran yang demokratis

Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan peserta didik sama-sama berkepentingan untuk menciptakan suasana belajar yang akomodatif dan terbuka. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga guru hendaklah selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memberikan reaksi dan memberikan tanggapan tanpa merasa takut.

10) Pembelajaran yang bermakna

Pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh perubahan terhadap tingkah laku peserta didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat didalamnya. Guru harus pandai memotivasi peserta didik sehingga secara mental dapat terbuka, kreatif, responsive dan interaktif dalam proses pembelajaran.<sup>73</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran di RA memiliki karakteristik khas sesuai pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis peserta didik RA, maka pembelajaran di RA, hendaknya juga memperhatikan bidang-bidang pengembangan. Adapun bidang-bidang pengembangan di RA meliputi:<sup>74</sup>

1) Bidang pengembangan diri

Bidang pengembangan diri merupakan kegiatan yang dilakukn secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang meliputi aspek perkembangan dan nilai-nilai agama islam, pengembangan kemandirian. Bidang pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di RA setiap hari misalnya berdoa sebelum belajar, melakukan tilawah dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dikatakan juga sebagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak dengan maksud agar agar

---

<sup>73</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, *Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RA, 2010, hal. 34-38

<sup>74</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, *Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RA, 2010, hal. 30-33

terbiasa melakukan hal-hal baik tidak hanya di sekolah tetapi anak dapat juga melakukannya di rumah.

- b) Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, program mingguan dan program harian) di RA. Kegiatan terprogram ini merupakan kegiatan yang direncanakan dan disepakati oleh kedua belah pihak yaitu orang tua dan pihak sekolah untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi anak. Kegiatan ini dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) termasuk dalam dokumen satu.
  - c) Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan tutur kata yang baik dan sebagainya. Kegiatan ini memberikan peluang bagi guru untuk mengenalkan adab dan etika dalam pergaulan baik dengan teman maupun dengan orang yang lebih dewasa darinya. Hal ini diperlukan untuk menjadikan anak sebagai makhluk sosial yang menghormati tata krama dalam bergaul dan bermasyarakat dimanapun ia berada.
  - d) Pemberian teladan, adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didi, misalnya mengucapkan kalimat thoyyibah, tersenyum dan lainnya. Keteladanan dibutuhkan anak usia dini, guru sebagai sosok yang menjadi figur bagi dirinya harus memiliki kepribadian yang baik, berwibawa atau dalam pendapat agama islam, guru yang berakhlakul karimah.
- 2) Bidang kompetensi dasar
- a) Nilai pendidikan agama Islam

Adalah pengembangan agama islam bertujuan agar peserta didik mampu mengenali, memahami serta melaksanakan dasar-dasar rukun islam dan amal saleh.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>75</sup>

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem

---

<sup>75</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke -5, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 202

kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>76</sup>

Dari uraian di atas, maka guru dapat melakukan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini agar mereka terbiasa melakukan kegiatan ritual agamanya dengan kesadaran penuh.

b) Bahasa

Adalah pengembangan kemampuan berbahasa yang bertujuan agar peserta didik mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan peserta didik untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut psikologi perkembangan, pada tahapan usia 4-6 tahun ini, bahasa anak berubah dari bahasa yang bersifat egosentris ke bahasa sosial, maka terjadi penyatuan antara bahasa dan pikiran. Penyatuan bahasa dan pikiran ini sangat penting bagi pembentukan struktur mental pada anak.<sup>77</sup>

Perkembangan bahasa anak menurut psikologi perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga.<sup>78</sup> Maka penting bagi orangtua dan guru memperhatikan hal tersebut.

c) Seni

Adalah pengembangan seni yang bertujuan agar peserta didik dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai hasil kreativitas orang lain.

Pendidikan seni di Indonesia lebih menekankan pada kegiatan apresiasi yang tujuannya untuk memperkenalkan nilai moral dan sosial pada diri anak didik. Ketika seni diajarkan sebagai bentuk ketrampilan berkarya maka sesungguhnya ini merupakan implementasi paham kontekstualisme. Dan paham esensialisme yang memandang seni sangat tepat sebagai

<sup>76</sup> Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 1

<sup>77</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenamedia Grup, Cetakan ke 5, 2015, hal 188

<sup>78</sup> Iswah Adriana, "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak", dalam *Jurnal Konteks Pendidikan, Tadris.*, Volume 3. Nomor 1. 2008, Hal. 107

sarana atau kegiatan berekspresi sehingga fungsi pendidikan seni tidak lain adalah untuk mendewasakan anak didik melalui seni.<sup>79</sup> Pada pendidikan anak usia dini, seni ini merupakan suatu keterampilan yang dilakukan oleh anak baik hasil karya atau unuk kerja serta diadakan apresiasi sebagai bentuk penghargaan pada hasil karyanya.

d) Kognitif

Adalah pengembangan yang bertujuan agar peserta didik mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah, mengembangkan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, berkemampuan memilah, mengelompokkan dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Para ahli psikologi kognitif berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia dimulai sejak ia lahir. Pendayagunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas dan sensorimotornya. Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif anak usia dini tergolong pada masa pra operasional (usia 2-7 tahun) yang menunjukkan bahwa tahap ini memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman yang dialaminya.<sup>80</sup>

e) Fisik motorik

Adalah pengembangan yang bertujuan untuk memperkenalkan gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil.

Perkembangan fisik pada masa ini ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik baik kasar maupun halus. Menurut Robertson dan Halverson, perkembangan motorik anak usia 4-5,5 tahun (usia pra sekolah) adalah anak dapat menyeimbangkan badan di atas satu kaki, berlari jauh tanpa terjatuh, dapat berenang dalam air yang dangkal dan anak dapat menggantung, menggambar orang, meniru huruf

---

<sup>79</sup> Mohammad Rondhi, "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia", dalam *Jurnal Imajinasi Seni*, Vol. VIII No. 2 Juli 2014, hal. 117

<sup>80</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenamedia Grup, Cetakan ke 5, 2015, hal 57

dan angka sederhana, membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak.<sup>81</sup>

f) Sosial emosional

Adalah pengembangan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan interpersonal dan intrapersonal pada anak agar dapat mengelola emosi dan mampu berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik.<sup>82</sup>

Menurut Sarlito, emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun dalam tingkat yang luas (mendalam).<sup>83</sup> Pada masa perkembangannya, anak pasti melewati tahap pengaruh emosi yang akan mempengaruhi juga perkembangan sosialnya, maka guru harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pencetus emosi dan cara mengatasi anak yang dalam keadaan emosi.

Dalam melaksanakan bidang pengembangan ini dan tercapainya tujuan pembelajaran maka RA sebagai wadah pendidikan anak usia dini perlu memahami mengenai prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini tersebut adalah.<sup>84</sup>

1) Anak sebagai pembelajar yang aktif

Anak adalah subjek kegiatan pembelajaran bukan objek pembelajaran, biarkan anak mencari tahu atau terlibat langsung pada proses pembelajaran, bukan hanya melalui penjelasan dari guru. Dalam penelitian Anggraini, anak yang terlibat aktif dalam kegiatan dan proses pembelajaran maka anak tersebut sedang untuk mengembangkan aspek kognitif dan membangun *self esteem* serta *self confidence* pada dirinya.<sup>85</sup>

2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori dan panca inderanya. Anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya. Anak dapat mendengar melalui telinganya. Anak

<sup>81</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenamedia Grup, Cetakan ke 5, 2015, hal 186

<sup>82</sup>Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Pada Anak*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015, hal. 25

<sup>83</sup> Agus Asri Sabana, "Perkembangan Emosional Pada Anak", dalam *Al-Akhbar Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. I No. 1 September 2012

<sup>84</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Mediatama, 2018, hal. 183-186

<sup>85</sup> Made Ayu A, "Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini", dalam *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education* Volume 1 Nomor 1, Desember 2017

dapat merasakan benda panas dan dingin melalui perabanya. Anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui indera pengecapnya. Oleh karenanya, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya mengarah pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh alat inderanya. Dalam konsep ini, anak harus mengeksplorasi semua inderanya, baik penciuman, perasa, peraba, penglihatan, dan pendengaran untuk melakukan proses pembelajaran. Anak dapat belajar berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Kegiatan ini dapat pula disebut dengan metode multisensori.

3) Anak membangun pengetahuannya sendiri

Dalam konsep ini, anak belajar melalui pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak lahir. Konsep ini diberikan agar anak dapat menambah pengetahuan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri. Selain itu juga, anak harus diberikan fasilitas yang dapat menunjang dan membangun pengetahuannya sendiri. Contoh, anak dapat menambah dan mengembangkan pengetahuannya melalui buku-buku yang ada di perpustakaan.

4) Anak berpikir melalui benda yang konkret

Dalam konsep ini, anak diberi pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar mereka tidak lagi menerawang atau bingung. Maksudnya, anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh. Harapannya adalah agar anak dapat lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh gurunya. Mengapa contoh yang digunakan harus benda nyata. Karena anak lebih mengingat benda yang dapat dilihat dan dipegangnya. Menurut Bredekamp & Copple dalam C. Asri, menyatakan bahwa semua belajar dimulai dengan persepsi yaitu melihat, mendengar, menyentuh, merasa, dan mencium. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk belajar benda nyata untuk merangsang indranya.<sup>86</sup>

5) Anak belajar dari lingkungan

Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran yang memungkinkan anak untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar serta kepedulian terhadap lingkungan. Alam sebagai sarana pembelajaran. Hal ini didasarkan pada beberapa

---

<sup>86</sup> C. Asri Budiningsih, "Strategi Menggunakan Media Pengajaran Bagi Pendidikan Dasar", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 1*, Tahun XIV, Februari 1995, hal. 68



teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya.

Pada kegiatan pembelajaran, guru RA yang memahami karakteristik anak dan menguasai kompetensi guru maka ia akan menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Kalau model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam satu proses pembelajaran dan biasanya dalam satu proses pembelajaran menggunakan satu model, sedangkan metode adalah langkah teknisnya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung.<sup>87</sup> Metode-metode pembelajaran yang biasa digunakan pada anak usia dini diantaranya adalah:

1) Metode bernyanyi

Menyanyi adalah kegiatan mengungkapkan pikiran serta perasaan seseorang melalui nada dan kata. Bernyanyi juga merupakan salah satu cara berkomunikasi yang diikuti dengan bahasa gerak. Ada banyak manfaat dari aktivitas ini, terutama untuk anak usia dini. Beberapa manfaat di antaranya yaitu menambah perbendaharaan kata dan membantu pertumbuhan serta perkembangan anak dari berbagai aspek.<sup>88</sup> Bagi anak kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi mereka, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Nyanyian disesuaikan dengan usia anak-anak, antara lain :a. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial). b. Nyanyian itu bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak : 1) Isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak 2) Bahasa yang digunakan sederhana 3) Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak. 4) Tema lagu: mengacu pada kegiatan pembelajaran.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Susilawati, "Penerapan Metoda Bernyanyi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Pada Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Empowerment* Volume 4, Nomor 2 September 2014

<sup>88</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, Tahun 2018, hal. 194

<sup>89</sup> Hapidin dan Winda Gunarti, *Pedoman Praktis Perencanaan Pengelolaan dan Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: Ghyats Alfian Pres, 2017, hal. 56

Kegiatan bernyanyi sangat diminati oleh anak dan ini menjadi kesempatan guru memperkenalkan kegiatan dan materi pembelajaran sehingga dapat dipahami dan anak mampu melaksanakan tahapan 6 aspek perkembangannya.

## 2) Metode bermain peran

Anak zaman sekarang memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi guru maupun orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Rendahnya keterampilan sosial anak menyebabkan mereka menjadi kurang mampu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya. Metode bermain peran dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial yang cenderung diabaikan oleh lingkungan.<sup>90</sup> Menurut Madyati, bermain peran memiliki manfaat dalam perkembangan anak, antara lain yaitu membangun kepercayaan diri pada anak, mengembangkan kecerdasan anak dalam aspek perkembangan bahasa, membuka kesempatan anak mengenal pemecahan masalah, dan membangun keterampilan bersosialisasi pada anak.<sup>91</sup> Bermain peran akan lebih menyenangkan bagi anak bila dimainkan bersama teman-temannya karena anak akan belajar berkomunikasi, mau bergiliran dan melatih empati pada diri anak sehingga memberi pengaruh positif pada dirinya.

## 3) Metode bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode mengajar yang dilakukan dengan cara menguraikan sebuah peristiwa atau kejadian dengan melibatkan beberapa tokoh di dalamnya. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan bahasa, pengalaman, dan fantasi, serta dapat menanamkan karakter baik kepada anak didik. Metode ini memiliki tujuan untuk melatih daya tangkap, daya pikir, dan konsentrasi seseorang. Selain itu, metode ini juga dapat membantu daya cipta/imajinasi anak didik dan menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas.<sup>92</sup>

Metode bercerita memiliki beberapa manfaat bagi anak diantaranya adalah a) bercerita memberikan barometer sosial

---

<sup>90</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 195

<sup>91</sup> Putu Rahayu Pujiati *et al*, "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok A", dalam *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4. No. 2 - 2016

<sup>92</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 196

pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. b) Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung. c) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan. d) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.<sup>93</sup> Maka dapat dikatakan pula bercerita menumbuhkan rasa percaya diri anak, rasa ingin tahu, dan dapat memberikan contoh positif pada anak. Metode bercerita ini dapat menggunakan berbagai media seperti boneka, buku cerita dan lain sebagainya.

#### 4) Metode bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan salah satu metode pengajaran di mana anak dan guru melakukan kegiatan tanya jawab tentang suatu tema, objek, atau peristiwa yang sedang dibahas dalam kegiatan belajar. Manfaat dari metode ini di antaranya adalah memperbaiki lafal dan ucapan, serta mengembangkan intelegensi anak.<sup>94</sup> Menurut Moeslichatoen dalam Khooiriyah dan Angraeny mengemukakan bahwa bercakap-cakap adalah bentuk komunikasi antar-pribadi dimana proses yang terjadi adalah interaksi dua arah. Dalam proses interaksi tersebut, diperlukan keterampilan berbahasa yang baik secara reseptif dan ekspresif.<sup>95</sup> Maksud secara reseptif adalah kemampuan anak untuk mendengar dan memahami temannya saat bicara, sedangkan ekspresif maksudnya adalah anak memiliki kemampuan berbicara dalam menyampaikan ide dan perasaannya.

#### 5) Metode Eksperimen

Metode ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk aktif dalam melakukan percobaan, mengamati proses, dan hasil percobaan yang dilakukannya sendiri. Dengan bereksperimen,

---

<sup>93</sup> Ayu putri Nurjanah, “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2020, Vol. 5 (1), hal. 3

<sup>94</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 196

<sup>95</sup> Khooiriyah dan Angraeny, “Bercakap-Cakap Sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak”, dalam *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 2 No.1, Maret 2019 Hal. 38

anak dapat mencari serta menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya dengan berpikir dan bekerja secara sistematis.<sup>96</sup>

Menurut Nurani, anak melakukan eksperimen adalah untuk memenuhi rasa keingintahuan melalui eksplorasi dibidang sains anak mencoba memahami dunianya melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan.<sup>97</sup> Dengan hal tersebut, maka guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang baik bagi anak karena masa keingintahuannya ini tidak terulang pada masa yang akan datang.

#### 6) Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang menerapkan sebuah proyek di mana anak melakukan aktivitas di dalamnya. Metode ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memperkenalkan anak dengan persoalan sehari-hari. Kemudian anak didik diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut, baik secara individu maupun berkelompok.<sup>98</sup> Pada metode proyek ini anak juga diperkenalkan dengan kemampuan bekerjasama dengan teman-temannya. Hurlock dalam P. Aditya Antara dkk berpendapat bahwa Kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama.<sup>99</sup>

Kemampuan kerjasama penting distimulasi sejak dini, dengan bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana cara anak bisa berbagi, saling membantu, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, menyelesaikan masalah dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan tanggung jawab.

#### 7) Metode Karyawisata

Kegiatan yang dilakukan di luar kelas ini bertujuan memberikesempatan anak untuk mengamati secara langsung

<sup>96</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 197

<sup>97</sup> Kamtini dan Mesra Khairani, “Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A. 2014/2015”, dalam *Jurnal Usia Dini* Volume 4 No. 2 Desember 2018

<sup>98</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 197

<sup>99</sup> P. Aditya Antara *et al*, “Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak”, dalam *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 No. 3, 2018, hal. 263

bermacam-macam hal yang berhubungan dengan tema pembelajaran.<sup>100</sup>

Merancang pembelajaran metode karyawisata adalah membuat program pembelajaran karyawisata, menetapkan tujuan karyawisata sesuai dengan tema, membuat surat ijin kunjungan dan mengantar surat ijin kunjungan pada tempat tujuan karyawisata yang telah ditetapkan, menetapkan waktu pelaksanaan karyawisata, menginformasikan tentang kegiatan karyawisata kepada orang tua anak didik serta seluruh peserta didik, dan rapat bersama untuk menyiapkan bahan dan alat apa saja yang perlu dipersiapkan dalam proses kegiatan karyawisata.<sup>101</sup>

Kemampuan berbahasa secara ekspresif pada diri anak dapat dilatih saat kegiatan karyawisata ini. Indikator kemampuan berbahasa ekspresif dijelaskan dalam Peraturan Menteri No, 137 Tahun 2014 yaitu kemampuan anak bertanya, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali akan dapat diasah atau dioptimalkan oleh guru karena kegiatan ini termasuk yang menyenangkan bahkan menngasyikkan untuk anak pada usia ini.

#### 8) Metode Unjuk kerja/Pemberian tugas

Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melaksanakan tugas dan melatih tanggung jawab atas tugas yang diberikan secara individu. Contoh kegiatan dari metode ini adalah mewarnai gambar, meronce, menjahit, dan sebagainya.<sup>102</sup> Kegiatan yang menggunakan metode pemberian tugas merupakan implementasi dari indikator perkembangan pada aspek kecerdasan moral dan emosional anak dan diharapkan anak akan memiliki tanggungjawab atas apa yang dikerjakan dan menghargai karya yang telah dibuat.

#### 9) Metode Sandiwara boneka

Sandiwara boneka merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk membantu anak usia dini mempelajari bentuk-bentuk perilaku. Guru dapat melibatkan anak untuk melakukan sandiwara boneka ini dengan terlebih dahulu berdiskusi mengenai

---

<sup>100</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 198

<sup>101</sup> Farny S dan Fitriyani Arifin, “Penerapan Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Darul Falah Ponpes Samarinda Tahun Pembelajaran 2017/2018”, dalam *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*. Maret 2018. Vol 03. No. 01, hal. 65

<sup>102</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 199

tokoh boneka yang akan dimainkan. Metode ini bertujuan memberikan suasana menyenangkan kepada anak, melatih membuat kesimpulan, membantu perkembangan imajinasi anak, dan melatih daya tangkap, daya pikir serta konsentrasi.<sup>103</sup> Menurut Widhiarso permainan sandiwara boneka adalah pemberian terapi bagi anak yang terkendala pada perkembangan bahasa dan mampu meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah.<sup>104</sup>

Metode ini memiliki persamaan dengan metode bermain peran yaitu anak memerankan tokoh cerita namun di metode sandiwara boneka ini, anak memerankan tokohnya dengan menggunakan boneka. Selain membantu perkembangan imajinasi dan daya konsentrasi anak, metode ini juga membantu perkembangan bahasa pada anak dan kerjasama dengan teman yang memainkan tokoh cerita lain sesuai konsep cerita yang dibuat.

Dilihat dari uraian di atas, menjadi guru anak usia dini bukanlah hal yang mudah, guru butuh memahami karakteristik dan psikologi anak. Untuk hal itu maka guru anak usia dini harus selalu meng-*upgrade* dirinya baik dari sisi wawasan pengetahuan tentang anak usia dini, wawasan cara berkomunikasi yang efektif bagi anak dan orang tua serta wawasan pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran karena proses kegiatan pembelajaran tidak berhenti hanya di dalam kelas. Setelah mengajar guru masih melakukan evaluasi dan penilaian atas kegiatan anak dan dilaporkan kepada orangtua di setiap semester. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dan menindaklanjuti tumbuh kembang anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>105</sup>

Lebih lagi kalau mempertimbangkan bahwa guru dalam melakukan kegiatannya tidak hanya berdedikasi saja, tetapi juga harus didasarkan pada keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Prasyarat keahlian, kemahiran, atau kecakapan adalah merupakan prasyarat khusus yang hanya dimiliki subyek tertentu, dan untuk memilikinya diperlukan pendidikan dan latihan, serta proses yang cukup melelahkan dan

---

<sup>103</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 199

<sup>104</sup> Annisa Septiani dan Yuni Purwati, "Efektivitas Bermain Peran Sandiwara Boneka Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK PGRI Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan* Yogyakarta: STIKES Aisyiyah, 2015, hal. 5

<sup>105</sup> Efrida, Ita, "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK RUTTOSORO Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur", dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol 6 No 1 2018, hal. 45-52

dalam waktu yang panjang. Belum lagi prasyarat tentang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang berarti seluruh tindakannya dalam menggunakan kemampuannya terukur secara keilmuan dan akurasi secara sosial.

Dalam bukunya Oemar Hamalik, Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell mengemukakan, peranan guru lebih spesifik adalah:<sup>106</sup>

1) Guru sebagai model

Guru sebagai model telah dikenalkan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dengan semboyan beliau Tut Wuri Handayani. Pada buku karya Slamet Muljana, bagian pertama dari semboyan bapak pendidikan Indonesia ini adalah *ing ngarsa ding tulodo* yang artinya guru adalah pendidik yang harus menjadi contoh atau panutan bagi anak didiknya<sup>107</sup> Sebagai model bagi anak didik usia dini maka guru mempunyai peran besar dalam pembentukan akhlak anak seperti dalam sebuah ungkapan, guru adalah digugu dan ditiru. Digugu berarti semua perintahnya dapat dipercaya dan dilaksanakan. Ditiru berarti semua tingkah laku guru akan ditiru atau diteladani.

2) Guru sebagai perencana

Guru sebagai perencana maksudnya adalah guru wajib mempunyai rencana dalam setiap kegiatan bermain anak. Tanpa adanya rencana maka aspek perkembangan anak tidak akan berkembang dengan maksimal. Ketika guru merencanakan kegiatan bermain, pastilah ia seorang inovator pengajaran karena guru tersebut membuat beragam permainan dapat membuat beragam permainan baru guna memotivasi anak didiknya untuk mengembangkan minat dan kemampuannya,<sup>108</sup> dalam hal ini guru juga disebut sebagai pendorong kreativitas anak dan motivator yang memberikan stimulus pada anak untuk bereksplorasi dengan permainan. Selain itu, guru juga disebut peneliti, karena sebelum membuat inovasi permainan, seorang guru haruslah mengerti permainan apa yang tepat untuk digunakan pada anak-anak tersebut, dan cara yang digunakan adalah meneliti hal apa saja yang dibutuhkan anak.

3) Guru sebagai peramal

Maksud dari guru sebagai peramal adalah sebelum memulai pelajaran, susun perencanaan terlebih dahulu dengan melihat

---

<sup>106</sup> Muh Zein, "Peran Guru Dalam Pengebangan Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan* Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016, hal. 279

<sup>107</sup> Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2008

<sup>108</sup> P.Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2016, hal. 31

kondisi anak didik. Kemudian guru membuat daftar perkiraan yang nantinya akan dijalankan, karena setiap anak didik memiliki beragam karakter yang tidak mungkin bisa disatukan. Guru hanya mencari persamaannya, dari persamaan karakter itulah akan muncul bentuk aksi atau tindakan selama pembelajaran. Guru anak usia dini harus memperhatikan tingkat kesulitan materi, alokasi waktu, media, kemampuan daya serap anak, metode, model, dan sistem penilaian. Semuanya harus sesuai, misalnya materi yang memiliki tingkat kesulitan tinggi tidak bisa hanya menggunakan alokasi waktu satu kali pertemuan tetapi dalam beberapa kali pertemuan seperti hapalan doa harian.

4) Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin berarti mampu menjadi guru yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, dan berkepribadian. Menurut Imas Srinana, guru yang mampu menjadi pemimpin adalah guru yang kompeten yaitu mampu membimbing, berkepribadian, serta abadi sepanjang masa artinya peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, semangat, dan berani mengemukakan pendapat sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.<sup>109</sup> Hal ini bisa disimpulkan bahwa guru juga harus memberi contoh saat ia memimpin pembelajaran di kelas yang mampu memberi contoh bukan hanya teori penjelasan saja, misalnya seorang guru anak usia dini menjelaskan materi buang sampah pada tempatnya, maka guru tersebut wajib dalam keseharian.

5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Dalam karya bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar, Oemar Hamalik menuliskan peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>110</sup> Dari tulisan ini dapat dibuat kesimpulan bahwa

---

<sup>109</sup> Imas Srinana Wardani, "Guru Sebagai Pemimpin Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan*, Tahun X No. 18 2014, hal. 27

<sup>110</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009, hal. 33



keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar anak didik baik pada pendidikan sekolah maupun keterlibatannya di lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka diartikan pengertian lain pengetahuan dan hal-hal yang menyertai profesi seorang guru adalah prasyarat yang bersifat khusus dan tidak dimiliki dan dimengerti oleh setiap orang. Dengan konsekuensi untuk memahami apakah profesionalisme guru telah dilakukan ataupun belum dan apakah sudah tepat atau tidaknya hanya dapat diukur oleh pihak yang profesional dalam bidangnya dan yang telah teruji akurasi.

Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bagaimana kemampuan profesional guru diukur dengan dan kewajiban yang meliputi memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan tolok ukur tersebut seseorang guru dianggap profesional dan dianggap berkompentensi melaksanakan tugasnya. Kompetensi diukur dengan ukuran yang meliputi, sebagaimana pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, adalah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik dan hanya guru yang memenuhi syarat yang memiliki sertifikat pendidik. Adapun sertifikat pendidik hanya dapat dikeluarkan, berdasar pasal 11 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yakni: (1) diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah; (2) sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.

Tertera dalam Undang Undang Guru dan Dosen pada pasal sebelumnya, salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui organisasi profesi guru maka pada pasal 41 ayat 2 disebutkan, organisasi profesi berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>111</sup> Untuk fungsi tersebutlah Ikatan Guru Raudlatul

---

<sup>111</sup> Lilik Yuniastutik, "Implementasi Kebijakan Organisasi PGRI dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang", dalam *Jurnal Pendidikan*; Vol. 1, No. 1; Januari 2013, hal. 30

Athfal lahir agar kebutuhan guru-guru RA untuk meningkatkan kompetensi, wawasan kependidikan dan memperoleh kesejahteraan guru dapat tercapai.

## 2. Program Kegiatan IGRA

### a. Organisasi IGRA

Kata “organisasi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *organization*, yang berarti organisasi atau hal yang mengatur.<sup>112</sup> Kata “Organisasi” secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu “organum” yang berarti “alat”. Sedangkan dalam bahasa Inggris “organize” “yaitu mengorganisasikan” dengan menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>113</sup>

Menurut Gibson at.all organisasi diartikan sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh seseorang secara individual. Robbins dalam hal ini mendefinisikan bahwa organisasi merupakan kesatuan (entity) sosial yang dikordinasikan secara sadar, bekerja secara relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dimock menambahkan bahwa organisasi adalah perpaduan secara sistematis daripada bagian-bagian yang saling berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat mengenai kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>114</sup>

Sedangkan organisasi menurut Kusdi adalah suatu entitas sosial yang secara sadar terkoordinasi, memiliki suatu batas yang relatif dapat didefinisikan, dan berfungsi secara relative kontinu (berkesinambungan) untuk mencapai suatu tujuan atau seperangkat tujuan bersama.<sup>115</sup> Organisasi adalah suatu bentuk kelompok individu-individu dengan struktur dan tujuan tertentu. Individu membentuk kelompok, selanjutnya membentuk suatu organisasi. Sedangkan kelompok atau grup adalah dua atau lebih individu yang berinteraksi dengan satu sama lain dalam hal-hal tertentu dimana perilaku atau prestasi satu anggota dipengaruhi oleh perilaku atau prestasi anggota lain.<sup>116</sup> Dari hal-hal yang telah diuraikan, dapat

---

<sup>112</sup> Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke-5, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 272

<sup>113</sup> Muh. Hidayat Yusuf, “Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Pendidikan Islam”, dalam *jurnal Tarbawi* Volumen 14 2017, hal. 83

<sup>114</sup> Muh. Hidayat Yusuf, *Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Pendidikan Islam*, hal. 84

<sup>115</sup> Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi*, Jakarta: Salemba Humanika, Tahun 2009

<sup>116</sup> Bambang Irawan, “Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, Dan Studi Kasus”, dalam *Jurnal Administrative Reform*, Volum 6 No 4, Desember 2018

diartikan organisasi adalah sebuah wadah atau tempat berkumpulnya orang-orang untuk melakukan berbagai kegiatan berkesinambungan dengan mempunyai tujuan yang sama dan dilakukan secara sadar dan sistematis.

Dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 41 berbunyi (1) Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen. (2) Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat. (3) Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi. (4) Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (5) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.<sup>117</sup>

IGRA kepanjangan dari Ikatan Guru Raudlatul Athfal adalah organisasi profesi yang merupakan wadah pembinaan, pengembangan dan kerjasama antara pendidik dan tenaga kependidikan RA, BA, TA untuk mencapai visi dan misi organisasi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di lingkungan Kementerian Agama.<sup>118</sup>

IGRA adalah salah satu organisasi profesi guru di lingkungan pendidikan anak usia dini selain IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak) dan HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini). Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru.<sup>119</sup>

Jauh hari sebelum IGRA di tingkat pusat sebenarnya di tiap-tiap provinsi dan kabupaten organisasi ini sudah terbentuk. Pada tanggal 29 Oktober 2002 bertempat di Bogor yang dihadiri oleh perwakilan dari kepala dan guru RA (Raudlatul Athfal), BA (Bustanul Athfal) dan TA (Tarbiyatul Athfal) se-Indonesia, IGRA tingkat pusat atau nasional dibentuk.

IGRA yang berazaskan Islam berfungsi sebagai pendorong dan pembaharuan dengan menyelenggarakan usaha dan kegiatan yang

---

<sup>117</sup> Harun, "Perlindungan Hukum Profesi Guru Dalam Perspektif Hukum Positif", dalam *Jurnal Law And Justice*, volume 1 N0. 1 Tahun 2016, hal. 78

<sup>118</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, Jakarta Pimpinan Pusat IGRA 2013, hal. 23

<sup>119</sup> Tim Ahli, *Undang Undang Guru Dan Dosen*, Bandung: PT. Citra Umbara, 2011, hal. 8

menunjang pelaksanaan proses belajar dan mengajar, menampung dan menyalurkan aspirasi anggota dan menyelenggarakan usaha dan kegiatan untuk meningkatkan dan memelihara kesejahteraan anggota.

IGRA bervisi terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan Raudlatul Athfal yang professional, unggul dan islami.<sup>120</sup> Misi IGRA disebutkan dalam AD/ART IGRA, yaitu:

- 1) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan RA yang professional
- 2) Mewujudkan lembaga pendidikan RA yang unggul, islami dan berdaya saing
- 3) Menyiapkan pendidik dan tenaga kependidikan RA yang berakhlakul karimah dan berprestasi
- 4) Menjalin ukhuwah islamiyah.<sup>121</sup>

IGRA bertujuan untuk menyamakan visi, misi dan persepsi Raudlatul Athfal memelihara dan mempererat tali silaturahmi antara kepala dan guru, memelihara dan meningkatkan wawasan serta profesionalisme kepala RA dan memelihara serta meningkatkan aktifitas dedikasi kepala dan guru RA.

Lambang IGRA adalah simbol bangunan didalamnya terdapat kubah, mata pena ada tulisan IGRA dan di atas tulisan tersebut ada lampu dan lubang pena, di bawah pena ada tambang atau tali simpul dan lingkaran berbentuk oval bertuliskan Ikatan Guru Raudlatul Athfal.



Bentuk dan sifat organisasi IGRA sebagai organisasi bersifat vertikal, horizontal dan independen. Bersifat vertical maksudnya adalah IGRA mempunyai hubungan secara struktural sesuai dengan jenjangnya dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah sampai Pimpinan Cabang. Bersifat horizontal adalah IGRA

<sup>120</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, Jakarta Pimpinan Pusat IGRA 2013, hal. 23

<sup>121</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, hal. 24

mempunyai hubungan dengan organisasi profesi lain sesuai dengan jenjangnya. Sedangkan IGRA bersifat independen adalah organisasi profesi yang mandiri tidak dibawah organisasi atau lembaga lain.<sup>122</sup>

Pimpinan Pusat Ikatan Guru Raudlatul Athfal adalah dimulai dari Pembina yang dijabat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertugas memberikan pengarahan dan pembinaan pada pimpinan IGRA Pusat kemudian Penasehat yang dipegang yang dipegang oleh Direktur Mapenda Kementerian Agama RI dan Dharma Wanita Kementerian Agama RI yang bertugas memberikan nasehat dan pertimbangan kepada pimpinan pusat. Selanjutnya adalah Majelis Hikmah adalah mereka yang ditunjuk oleh pengurus sebagai pemerhati pendidikan yang mempunyai kredibilitas tinggi serta dapat bekerjasama dalam merealisasikan program organisasi. Pada urutan dibawahnya adalah Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Ketua III, Ketua IV, Sekretaris Umum, Sekretaris I, Sekretaris II, Sekretaris III, Sekretaris IV, Bendahara Umum, Bendahara I, Bendahara II, Bendahara III. Adapun Departemen terdiri empat bagian yaitu Departemen Organisasi, Departemen Pendidikan, Departemen Penelitian dan Pengembangan, Departemen Dana Usaha dan Sosial.

Berdasarkan Bab V tentang Pimpinan Organisasi Pasal 15 Pimpinan IGRA terdiri atas:

- 1) Pimpinan Pusat di tingkat Nasional disingkat PP
- 2) Pimpinan Wilayah di tingkat Provinsi disingkat PW
- 3) Pimpinan Daerah di tingkat Kabupaten/Kota disingkat PD
- 4) Pimpinan Cabang di tingkat Kecamatan disingkat PC.<sup>123</sup>

Tata cara pemilihan Ketua IGRA berdasarkan pada pasal 14 dalam Anggaran Dasar/Anggona Rumat Tangga (AD/ART) yaitu:

- 1) Pemilihan ketua umum (PP) dipimpin oleh panitia pemilihan yang dipilih dalam musyawarah nasional
- 2) Pemilihan ketua PW, PD dan PC dipimpin oleh perwakilan satu jenjang di atasnya
- 3) Pemilihan dilakukan secara tertulis, langsung, bebas dan rahasia
- 4) Pemilihan dilakukan dengan memperhatikan tata tertib<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> PP IGRA, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi IGRA*, Jakarta: PP IGRA, 2013, hal. 13

<sup>123</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, Jakarta Pimpinan Pusat IGRA 2013, hal. 27

<sup>124</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, Jakarta Pimpinan Pusat IGRA 2013, hal. 28

Syarat menjadi Pimpinan IGRA ditentukan dalam AD/ART sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Berakhlakul karimah
- 3) Berpendidikan minimal S1
- 4) Menjadi anggota IGRA minimal 5 tahun
- 5) Berdedikasi tinggi
- 6) Mampu melaksanakan AD, ART dan Peraturan Organisasi.

Sedangkan masa jabatan kepengurusan diatur dalam Pasal 12 yaitu:

- 1) Pembatasan jabatan Ketua Umum (PP), Ketua PW PD dan PC adalah dua periode
- 2) Jabatan Ketua Umum (PP), Ketua PWm PD dan PC tidak boleh merangkap jabatan sebagai ketua di pimpinan IGRA<sup>125</sup>

Dalam perjalanan waktu IGRA resmi diakui Departemen Dalam Negeri sebagai organisasi yang dapat disejajarkan dengan PGRI. Hal ini menunjukkan bahwa IGRA bukan lagi organisasi yang dianggap sebelah mata sebab secara hukum IGRA sudah mempunyai kekuatan hukum yang kuat. Setiap menjadi anggota suatu organisasi pasti mempunyai hak dan kewajiban demikian juga menjadi anggota IGRA ada kewajiban-kewajiban yang baru dipenuhi antara lain menjunjung tinggi nama dan kehormatan organisasi, melaksanakan AD/ART dan peraturan organisasi serta aktif melaksanakan program organisasi.

Keanggotaan IGRA terdiri dari anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota biasa adalah pendidik dan tenaga kependidikan RA yang sanggup menaati Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan Organisasi, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Sedangkan anggota kehormatan adalah para pendiri IGRA, jajaran Kementerian Agama yang tugasnya berkaitan dengan Raudlatul Athfal dan pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini.

Anggota biasa disahkan oleh Pimpinan Pusat dan diberikan kartu tanda anggota (KTA) IGRA, anggota kehormatan dianggap sah dengan mendapat surat pernyataan dari jenjang pimpinan organisasi tingkat Kabupaten/Kota dengan tembusa satu jenjang di atasnya. Adapun setiap anggota mempunyai hak untuk berbicara, mengeluarkan pendapat, mengajukan saran-saran, usul-usul, memilih dan dipilih, mendapat perlindungan, membela diri, aktif dalam kegiatan organisasi.

---

<sup>125</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, hal. 29

Tujuan, fungsi dan tugas pokok IGRA dalam AD/ART antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjadikan pendidik dan tenaga kependidikan RA yang professional
- 2) Terciptakanya lembaga pendidikan RA yang unggul, Islami dan berdaya saing
- 3) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan RA yang berakhlakul karimah dan berprestasi
- 4) Terciptanya ukhuwah islamiyah antar anggota IGRA
- 5) Memotivasi dan memfasilitasi kegiatan pengembangan lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan RA
- 6) Menggali dan mengembangkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan RA
- 7) Mengupayakan pengembangan organisasi IGRA
- 8) Berperan aktif dalam pendirian dan peningkatan kualitas RA
- 9) Melaksanakan pertemuan atau forum kegiatan di setiap jenjang
- 10) Memelihara dan mengembangkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan RA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan<sup>126</sup> mengatakan salah satu fungsi organisasi profesi kependidikan adalah meningkatkan kemampuan profesional pengemban profesi kependidikan, atau peningkatan kapasitas otonomi profesional yaitu kapasitas menentukan tindakan terbaik untuk melayani peserta didik, memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai landasan pola pikir dan pola kerja serta loyal kepada profesi pendidikan yang mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Sisdiknas (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2 a) Kegiatan tersebut dilakukan dengan belajar terus menerus di dalam kehidupan organisasi sehingga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kapasitas memperbaharui dirinya sendiri

Disini peran dari organisasi profesi IGRA Kota Jakarta Pusat untuk terus membangun dan membentuk mental profesionalisme pada guru RA. Seperti diketahui organisasi profesi kependidikan adalah sebuah wadah perkumpulan orang-orang yang memiliki suatu keahlian dan keterampilan mendidik yang dipersiapkan melalui

---

<sup>126</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pemberdayaan Organisasi: Bahan Pembelajaran Utama-PKB Kepala Sekolah Tingkat 3*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDMP dan PMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012

proses pendidikan dan latihan yang relatif lama, serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga organisasi profesi tentu dapat menjadi wadah untuk sharing bersama untuk saling memotivasi.<sup>127</sup> Demikian juga dengan IGRA merupakan wadah atau organisasi bersifat independen yang membina kompetensi dan tempat aspirasi guru-guru anak usia dini di lembaga pendidikan RA (Raudhatul Atfhal) serta jembatan komunikasi dan informasi bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama.

#### **b. Program Kegiatan IGRA Jakarta Pusat**

Menurut Bagus Wahyudi, program adalah sebuah seni dan biarkan dia tetap menjadi sebuah seni.<sup>128</sup> Sedangkan menurut Muhaimin dkk, Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan<sup>129</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa program adalah seni membuat rancangan mengenai asas serta usaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai baik secara mandiri maupun berkelompok atau dalam organisasi. Program dapat diartikan juga sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang didalamnya. Arikunto mengatakan bahwa ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Veny Hidayat dan Priadi Surya, "Optimalisasi Organisasi Profesi Guru Bahasa Indonesia Sebagai Wahana Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan", *Prosiding Seminar Nasional "Profesionalisme Guru dan Pengembangan Keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISBN 978-602-19215-6-2. hal. 3-10. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 20 November 2012,

<sup>128</sup> Bagus Wahyudi, *Membuat Program Basic*, Jakarta: QMPC Network, 2014, hal. 4

<sup>129</sup> Enggi Pratama, Ahmad Fauzi, "Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara", dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume 2 (2)*, 2018

<sup>130</sup> Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul. *Evaluasi Program*



Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif.<sup>131</sup> Demikian juga dengan sebuah profesi, Profesi guru membutuhkan kemampuan-kemampuan baik didapat dari pendidikan maupun pengalaman. Hal tersebut, diprogram sedemikian rupa oleh guru sebagai upaya peningkatan kompetensi yang harus dimilikinya.

Pusat Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2003 mengatakan ada tiga kategori permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu guru dalam pembangunan pendidikan yaitu sistem pelatihan guru, kemampuan professional, profesi dan jenjang karier serta kesejahteraan. Implikasi dari langkah-langkah yang telah diteliti oleh Badan Penelitian dan Pengembangan tersebut diantaranya berupa: adanya sistem pelatihan guru yang didahului oleh kebutuhan guru “*need assesment*” sesuai kondisi daerah masing-masing dan adanya pemberdayaan musyawarah guru sebagai organisasi profesi guru serta adanya program-program alternatif peningkatan kemampuan professional guru dari organisasi tersebut.<sup>132</sup>

Sebagai sebuah organisasi profesi, IGRA mempunyai program-program kegiatan pembinaan kepada anggota-anggotanya. Dan penyusunan program-program tersebut diadakan pada kegiatan musyawarah yang diadakan lima tahun sekali dan dievaluasi pada setiap tahunnya pada rapat kerja organisasi. Hal ini sebagai upaya IGRA dalam pembinaan kemampuan professional guru anak usia yang mampu memahami, menguasai dan mengimplementasikan kompetensi guru.

Dalam menjalankan organisasinya IGRA melaksanakan musyawarah-musyawah yang disebut Musyawarah Nasional/MUNAS, Musyawarah Wilayah/MUSWIL, Musyawarah Daerah/MUSDA, Musyawarah Cabang/MUSCAB dan apabila ada kejadian luar biasa di dalam organisasi maka diadakan Musyawarah Luar Biasa/MUSLUB disamping itu ada juga rapat-rapat yang disebut

---

*Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal 3-4

<sup>131</sup> Yuli Kartika Efendi, “Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di Dinas Tenaga kerja Transmigrasi dan Kependudukan Jawa Timur”, dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. X No. 2 2017, hal. 2

<sup>132</sup> Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, Bogor: Guepedia, 2019, hal 102.

rapat kerja mulai tingkat nasional hingga tingkat cabang dengan singkatan RAKERNAS, RAKERWIL, RAKERDA dan RAKERCAB.

Program kerja Pimpinan Pusat IGRA dilaksanakan:

- 1) Program kerja Pimpinan Pusat IGRA dirumuskan setiap 5(lima) tahun sekali dalam Musyawarah Nasional (MUNAS)
- 2) Program kerja Pimpinan Pusat IGRA dijabarkan dan dievaluasi 1 (satu) tahun sekali dalam Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) yang merupakan bagian dari program kerja 5(lima) tahunan.

Program kerja Pimpinan Pusat IGRA yang disepakati dan disusun kemudian disosialisasikan ke jenjang Pimpinan IGRA di bawahnya mulai tingkat provinsi, kota hingga tingkat kecamatan sehingga pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai kondisi dan kebutuhan guru di daerah masing-masing.

Program kerja yang dilaksanakan oleh IGRA Kota Jakarta Pusat pada tahun kerja 2018-2019 berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2<sup>133</sup>  
Program IGRA Jakarta Pusat

Bidang	Program Kegiatan
1. Organisasi	Peningkatan kualitas SDM dan kaderisasi organisasi
	Konsolidasi dan kerjasama dengan profesi lain, instansi, lembaga terkait
	Peningkatan pembinaan organisasi
	Penyelenggaraan rakerda secara berkala dan musda PD IGRA
	Pemilihan Pengurus Cabang
	Pertemuan berkala dengan anggota/kegiatan rapat
	Sosialisasi dan Implementasi AD/ART dan peran organisasi

---

<sup>133</sup> PD. IGRA Kota Jakarta Pusat, *Buku Panduan Program Kerja IGRA Jakarta Pusat*, Jakarta, Tahun 2018

2. Pendidikan	Diklat Kepala RA Dan GURU RA tentang karya Tulis ilmiah
	Sosialisasi kurikulum dan media daur ulang
	Membentuk TIM TOTUR
	Pendidikan dan Pelatihan kompetensi pedagogik
	Pelatihan IT Animasi dan Media sosial
	Pelatihan senam dengan tema baru setiap 2 tahun sekali
	Pelatihan Manasik haji bagi guru
	Pembinaan administrasi Guru
3. Litbang	Mengadakan penelitian dalam penyelenggaraan dan pengembangan kasus kasus kelembagaan RA
	Peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan RA melalui pengembangan sumber daya organisasi, strategi dan pembelajaran PAIKEM

IGRA sebagai sebuah organisasi mempunyai tujuan yang mulia dan untuk mencapai tujuan tersebut IGRA selalu mengadakan hubungan kerjasama dengan Kementerian Agama di seluruh tingkatan mulai Kementerian Agama tingkat pusat sampai Kementerian Agama tingkat kabupaten, selain itu juga bekerjasama dengan instansi pemerintah lainnya dan swasta. Organisasi yang searah dan setujuan serta para donatur selama tidak mengikat. Demikian juga dengan IGRA Kota Jakarta Pusat mengadakan hubungan harmonis sebagai mitra Kementerian Agama dalam membina lembaga RA dan guru-guru RA.

IGRA menjalankan organisasi dengan menggambaran pendekatan yang digunakan yaitu sistem bekerja sama dan berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu sistem kerja sama yang bersifat teknis yang melihat kaitan kerja antar bidang atau seksi, sistem aturan tingkatan dalam berorganisasi dan sistem komunikasi

dimana saling memberi dan bertukar informasi di antara IGRA daerah yang satu dengan IGRA yang lainnya.

Guru RA perlu meningkatkan kualitas profesionalitasnya, meningkatkan efektifitasnya sebagai seorang pendidik. Karena guru RA harus mampu mengembangkan dan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar siswa yang lebih baik lagi, yakni dengan cara pembinaan tersebut sebagai implementasi kompetensi guru anak usia dini. Pembinaan yang dilakukan oleh IGRA Kota Jakarta Pusat kepada guru RA berupa pembinaan secara kelompok per kecamatan atau keseluruhan guru se-Jakarta Pusat. Terkadang guru RA juga memiliki permasalahan yang sama dan juga berbeda dengan guru satu dan lainnya. Oleh karena itulah pembinaan guru harus disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh guru. Diluar itu guru RA juga dituntut mampu untuk menata administrasi pembelajaran secara benar dan baik, guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

Noto Atmojo dalam Ahmad Susanto mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama bentuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian.<sup>134</sup> Dan tujuan pelatihan adalah gambaran perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan.<sup>135</sup> Tujuan ini dipandang sebagai tolok ukur yang akurat pencapaian hasil pelatihan. Merujuk pada pendapat tersebut, maka IGRA dapat dipandang sebagai organisasi belajar dimana para anggotanya berkumpul, mengelola dan memberdayakan orang-orang didalamnya dan di luar organisasi sebagai sumber pengetahuan untuk belajar dan memajukan organisasi. Hal ini sebagaimana pendapat Marquardt dalam Yusufhadi Miarso tentang organisasi belajar.<sup>136</sup> Unsur vital untuk mengembangkan dan memajukan suatu organisasi adalah masing-masing komponen saling mendukung dan bekerjasama untuk mewujudkan keberhasilan tujuan yang hendak dicapai dalam program-program yang telah direncanakan. Bidang pendidikan mendukung kegiatan bidang penelitian dan pelatihan, bidang organisasi mendukung kegiatan bidang lainnya. Kerjasama yang baik pada organisasi ini mengaju pada surat al-Maidah:2

---

<sup>134</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, Jakarta: Prenada Media, 2016, hal. 251

<sup>135</sup> Dayan Hidayat, "Dampak Pelatihan Keterampilan Hidup", dalam *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI* - Vol. 11, No. 2, Desember 2016, hal. 84

<sup>136</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Tehnologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hal. 191

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

Ayat ini menurut riwayat Ibnu Juraij dan Ikrimah tentang seseorang yang bernama al-Hutam al-Bakri yang datang ke Madinah untuk berdagang dan setelah selesai berdagang, ia menemui Rasulullah untuk masuk Islam, namun ia kembali murtad setelah tiba di Yamamah sehingga ketika ia kembali ke Madinah untuk berdagang maka beberapa orang dari golongan Anshar dan Muhajirin hendak membuat perhitungan atau menghajarnya dan hal ini dilarang oleh Rasulullah.<sup>137</sup> Berdasarkan tersebut, maka diketahui bahwa di jaman Rasulullah ada telah dianjurkan kerjasama. Merujuk hal ini, suatu keharusannya didalam suatu organisasi untuk saling bekerjasama dan saling mendukung untuk keberhasilan tujuan yang hendak dicapai dan tujuan tersebut diaplikasikan dalam program-program yang disepakati bersama.

Manfaat program yang dilaksanakan oleh IGRA Kota Jakarta Pusat ini adalah meningkatkan kualitas guru Raudlatul Athfal (RA) di Jakarta Pusat sedangkan tujuannya adalah:<sup>138</sup>

1) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan tugas sebagai guru secara profesional.

Menjadikan guru sebagai profesi bagi dirinya maka wajib bagi diri orang tersebut untuk mengasah keahlian dan keterampilan agar dapat disebut guru yang profesional. Menurut Uzer, ada beberapa indikator seorang disebut guru profesional yaitu: mampu menguasai program pembelajaran, menguasai kelas, memahami kurikulum dan pengembangannya, memiliki wawasan inovasi pendidikan, mampu bekerja secara terencana dan mampu menggunakan waktu secara tepat.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Tafsir Ibu Katsir, “Tafsir Surat Al Maidah” dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-1-2.html>, Diakses pada 4 Mei 2015

<sup>138</sup> PD. IGRA Kota Jakarta Pusat, *Buku Panduan Program Kerja IGRA Jakarta Pusat*, Jakarta, 2018

<sup>139</sup> M. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hal.11

- 2) Menjadikan guru RA yang mampu berperan dalam pendidikan anak usia dini

Sebagai guru harus pandai menyampaikan pembelajaran kepada anak asuhnya, terlebih kepada anak usia dini, dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk mengajar anak usia dini karena mereka masih butuh banyak bimbingan dan perhatian.

- 3) Memantapkan sikap dan semangat pengabdian guru RA yang berorientasi pada pelayanan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini.

Menurut Erwin Widiasworo bahwa pembelajaran yang sewaktu-waktu bisa menjadikan anak didik untuk berkembang dan terus berkembang untuk menjadi seseorang atau pribadi yang akan menguasai dalam bidang keterampilan dalam menerapkan yakni dalam adanya hidup di bumi ini dan tidak hanya memahami dalam bidang tertentu saja.<sup>140</sup> Penerapan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan guru merupakan bagian dari sikap profesionalismenya yang membimbing anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, sopan dan menghormati perbedaan di lingkungannya.

IGRA memiliki harapan besar terhadap kemajuan guru-guru RA sangat tinggi sehingga mampu memberikan kebanggaan kepada guru RA agar tidak malu menyebut dirinya sebagai guru RA, sebuah pekerjaan yang sebagian orang masih menganggap pekerjaan yang rendah. Dengan membangkitkan semangat kerja dan menumbuhkan ide-ide baru untuk kemajuan sebuah pendidikan. Ada beberapa hal yang sangat dirasakan oleh guru dengan adanya IGRA bahwa informasi tentang kependidikan atau informasi tentang guru lebih cepat, sebab saat ini dunia pendidikan sangat cepat berkembang dan IGRA mampu menjawabnya.

IGRA dalam menjawab tantangan dunia pendidikan bekerjasama dengan Balai Diklat membentuk suatu tim yang berfungsi sebagai tutor dan narasumber ke-RA-an yang memuat materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini, sehingga guru-guru RA yang mengikuti pendidikan dan pelatihan akan lebih tahu dari sumber yang terdekat. Hal nyata yang dilaksanakan oleh IGRA sebagai wadah silaturahmi adalah melakukan kunjungan ke daerah-daerah untuk lebih mengenalkan IGRA yang sesungguhnya, disamping itu penyampaian materi dan kreativitas guru juga

---

<sup>140</sup> Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 6

dilaksanakan dalam rangka peningkatan dan pengembangan kompetensi guru RA.

Program pendidikan dan pelatihan PP. IGRA yang dibuat saat Musyawarah dilanjutkan pada rapat kerja PW IGRA dan PD IGRA di kota masing-masing. Program pendidikan dan pelatihan adalah upaya pembinaan dalam pengembangan sumber daya manusia dalam lingkup IGRA yaitu guru RA dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru yang ditunjukkan dengan penguasaan dan pemahaman kompetensi guru. Kemampuan guru tersebut dapat dilihat dari penguasaan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan memberi penilaian hasil kegiatan peserta didik. Sehingga diharapkan dengan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan ini maka guru RA dapat menguasai dan memahami kompetensi profesinya dan mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di RA.

Pelatihan menurut Indrakusuma adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Keterampilan tersebut meliputi pengertian *physical skill, intellectual skill, social skill, managerial skill*, dan lainnya.<sup>141</sup>

Secara operasional pelatihan merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan atau upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada calon tenaga kerja oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi.<sup>142</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan keselarasan dengan alam dan masyarakatnya.<sup>143</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan IGRA Jakarta Pusat merupakan wadah guru RA Jakarta Pusat dalam memelihara

---

<sup>141</sup> Hermana Somantrie, "Kompetensi Sebagai Landasan Konseptual Kebijakan Kurikulum Sekolah di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 6, Nopember 2010, hal. 667

<sup>142</sup> Hamalik, Oemar. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, hal. 10

<sup>143</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Tehnologi", dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. No. 1 Tahun 2013, hal. 26

silaturahmi antar anggota dan mengupayakan peningkatan profesionalisme guru melalui program kegiatan sebagai penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya melalui pendidikan dan pelatihan dengan tujuan agar guru RA Jakarta Pusat dapat meningkatkan kemampuan dirinya dengan perilaku guru yang diteladani oleh anak didik sehingga anak dapat berkembang dan optimal potensi dirinya.

Melihat perkembangan zaman, dapat dikatakan organisasi profesi masa depan adalah organisasi yang mampu menguasai jaringan (*network*) dan mampu menjadi organisasi virtual yang berbeda dalam bentuk, sifat, jenis dan intensitas perubahan dengan perubahan yang dialami organisasi masa sekarang. IGRA dalam menghadapi perubahan masa depan tersebut harus melihat pada kemampuannya merubah strateginya. Menghadapi tantangan yang beraneka ragam menuntut IGRA melakukan pengembangan dan transformasi organisasi pada dirinya dan hal ini dapat dimulai dengan pengkaderan para anggotanya yaitu guru RA dengan baik.

### 3. Kompetensi Guru Anak Usia Dini.

Barlow mengemukakan bahwa kompetensi adalah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*” yang berarti kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat.<sup>144</sup>

Menurut Rofa’ah, pada masa sekarang seorang guru harus mampu menghadapi persaingan menuju perubahan paradigma dari physical asset menjadi *knowledge based competition*. Banyak istilah kompetensi memiliki pemahaman yang berbeda. Kompetensi sering disebut dengan istilah kemampuan. W Gulo dalam bukunya menjelaskan tentang kompetensi dalam aspek tampak yaitu dikenal dengan penampilan atau *performance* dan aspek tidak tampak yaitu aspek rasional, yaitu dimana kompetensi ini tidak diamati yang umumnya dikenal pada taksonomi Bloom sebagai kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik seseorang.<sup>145</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 10 ayat (1) menyatakan Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

---

144 Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Yang Efektif*, Bandung: Yrma Media, 2013, hal. 157

145 W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 36



yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan menurut, PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1, menyatakan : “Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang kompetensi guru tersebut:

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Menurut bahasa kompetensi pedagogik terbagi menjadi dua yaitu kompetensi dan pedagogik. Kompetensi diartikan kemampuan untuk menentukan dan pedagogik adalah ilmu pendidikan, ilmu pengajaran.<sup>146</sup> Dari pengertian ini, maka kompetensi pedagogik dapat diartikan kemampuan guru untuk menentukan pengelolaan pendidikan dan ilmu pengajaran yang akan diberikan kepada anak didiknya.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, termasuk kompetensi pedagogik guru anak usia dini adalah:

1) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Karakteristik anak usia dini adalah keunikan perkembangan yang dimiliki oleh anak yang berbeda dari anak yang lainnya. Ulfiani Rahman berpendapat mengenai karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik pada anak tidak ada yang sama, ada anak yang tumbuh dengan cepat dan ada anak yang lambat pertumbuhannya. Demikian pula dengan perkembangan fisik motoriknya, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda pada tiap tahapnya dan akan berkembang dengan pemberian stimulasi yang tepat.<sup>147</sup>

Sub kompetensinya:

- a) Menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini
- b) Mengelompokkan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan pada berbagai aspek perkembangan
- c) Mengidentifikasi kemampuan awal anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan
- d) Mengidentifikasi kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang Pengembangan.

---

<sup>146</sup> Ridio Pramono, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik”, dalam *Jurnal Pendidikan Empiris*: Edisi 30/ Volume 6/ Desember 2019 hal. 95

<sup>147</sup> Ulfiani Rahman, “Karakteristik Perkembangan Anak”, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 12 No 1 2009 hal. 49

- 2) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. Bermain merupakan kebutuhan dasar bagi proses tumbuh kembang anak. Menurut Roger, Cosby S dan Janet K.Sawyers, setiap anak ingin selalu bermain sebab dengan bermain anak merasa rileks, senang dan tidak tertekan.<sup>148</sup>

Sub kompetensinya:

- a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD
  - b) Menelaah teori pembelajaran dalam konteks bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangan anak usia dini
  - c) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD
  - d) Merancang kegiatan bermain sebagai bentuk pembelajaran yang mendidik pada anak usia dini
- 3) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum.

Proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan anak dalam hal ini adalah anak usia dini. Proses pembelajaran yang baik dapat diketahui dengan adanya perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sub kompetensinya yaitu:

- a) Menyusun isi program pengembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan
  - b) Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

Sub kompetensinya adalah:

- a) Memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan
- b) Merancang kegiatan pengembangan yang mendidik dan lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun luar kelas
- c) Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna

---

<sup>148</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Non Formal dan Informal, *Optimalisasi Perkembangan Anak Melalui Bermain*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2009, hal. 5

- 5) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.

Sub kompetensinya:

- a) Memilih teknologi informasi dan komunikasi serta bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pengembangan anak usia dini
  - b) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik
- 6) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri.

Pengembangan adalah suatu upaya dalam melaksanakan berbagai pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas seseorang untuk mencapai tujuan.<sup>149</sup> Guru melakukan berbagai upaya agar potensi dan kreativitas dapat berkembang sesuai tingkatan perkembangannya.

Sub kompetensinya yaitu:

- a) Memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini
  - b) Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini
  - c) Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.

Sebagai guru di pendidikan anak usia dini, dibutuhkan tehnik berkomunikasi pada anak agar mereka mau mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan. Ada tiga macam tehnik komunikasi menurut Onong Uchyana Effendy, yaitu komunikasi informatif, komunikasi persuasif, dan komunikasi instruktif.<sup>150</sup> Dan guru anak usia dini dapat menggunakan komunikasi persuasif yang dilakukan secara efektif, efisien dan santun dalam kegiatan pembelajarannya.

Sub kompetensinya:

- a) Memilih berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan anak usia dini
  - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan anak usia dini
- 8) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.

---

<sup>149</sup> Zakiya dan Nurhafizoh, "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 359

<sup>150</sup> Otong Uchyana Effendy, *Ilmu Komukas Teori dan Praktek*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 24

Pengamatan oleh guru terhadap tumbuh dan kembang anak merupakan jendela untuk mengetahui perkembangan anak dan membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal. Setelah memahami prinsip-prinsip penilaian, ada beberapa langkah bagi guru untuk mengadakan penilaian. Dalam buku modul pelatihan calon pelatih ada lima langkah yaitu: persiapan, penyiapan instrumen, pengamatan, pencatatan dan tehnik pencatatan kemudian baru pedokumentasian serta pengolahan data sebelum dilaporkan kepada orangtua anak didik.<sup>151</sup>

Sub kompetensinya adalah

- a) Memahami prinsip-prinsip penilaian
  - b) Memahami prinsip-prinsip evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini
- 9) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.

Hal ini yang sering ditemui di lapangan karena minimnya wawasan guru anak usia dini mengenai assesmen sehingga sebagian besar guru mengerjakan dengan sistem *copy paste* demi menggugurkan tugas dan terelepas dari hal tersebut, guru tetap berupaya melakukan prosedur assesmen, menganalisis hasil dan melakukan evaluasi agar dapat dilakukan perbaikan dalam proses serta evaluasi kegiatan

Sub kompetensinya yaitu:

- a) Memilih pendekatan, metode dan teknik asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan pada anak usia dini
  - b) Menggunakan prinsip dan prosedur asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan anak usia dini
  - c) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen
  - d) Menentukan tingkat capaian perkembangan anak usia dini
  - e) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan
  - f) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar
- 10) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.

Sub kompetensinya adalah:

- a) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar anak usia dini
- b) Melaksanakan program remedial dan pengayaan

---

<sup>151</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Penilaian Perkembangan Anak*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2018, hal 5

- c) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
  - d) Mengomunikasikan hasil penilaian pengembangan dan evaluasi program kepada pemangku kepentingan
- 11) Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Tindakan setelah diperolehnya penilaian anak didik maka tindakan selanjutnya adalah bentuk refleksi dan dapat dijadikan penilaian tindakan kelas yang memungkinkan guru menemukan cara menyelesaikannya permasalahan yang dihadapi seperti bimbingan dan konseling oleh pihak sekolah atau dari luar sekolah. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai tujuan untuk membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahapan peralihan yang dialaminya.<sup>152</sup>

Sub kompetensinya yaitu:

- a) Melakukan refleksi terhadap kegiatan pengembangan anak usia dini yang telah dilaksanakan
- b) Meningkatkan kualitas pengembangan anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas
- c) Melakukan penelitian tindakan kelas.

Lebih lanjut, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tentang kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan terhadap kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>153</sup>

Secara umum, fenomena yang ditemui di lapangan adalah guru belum sepenuhnya mengimplementasikan kompetensi guru. Masih ada guru yang mengajar tanpa membuat perencanaan pengajaran, guru

---

<sup>152</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Koseling Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana 2015, hal 70

<sup>153</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 75.

anak usia dini masih menggunakan *teacher center* dalam kegiatan pembelajaran padahal anak usia dini butuh bereksplorasi dan berimajinasi untuk memenuhi keingintahuannya. Guru belum sepenuhnya menggunakan evaluasi pembelajaran sesuai norma-norma penilaian anak usia dini sehingga tindak lanjut pembelajaran tidak berjalan dengan benar.

Menurut Ritma, pada hakikatnya, semua guru memiliki kompetensi pedagogik, namun kualitas dan intensitas bervariasi. Ada guru yang memiliki kompetensi pedagogik sangat baik, baik dan ada juga kurang baik.<sup>154</sup>

Sedangkan menurut Irwanto Nur dan Suryana Yusuf, seorang guru yang memahami dan menguasai kompetensi pedagogik memiliki ciri-ciri yaitu mengetahui karakteristik anak didik, menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik, mampu membantu perkembangan potensi anak didik dan mampu mengevaluasi pembelajaran.<sup>155</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari bagaimana guru memahami peserta didiknya, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Dengan demikian seorang guru anak usia dini wajib mengetahui dan memahami mengenai psikologi perkembangan anak didik terutama perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia 4-6 tahun ada dalam tahapan pemikiran pra operasional. Dalam tahapan ini, pemikiran anak masih egosentris dan anak kesulitan untuk melihat sudut pandang oranglain. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai serta masih menggunakan sensori motor dalam kegiatannya.<sup>156</sup> Guru yang memahami kompetensi ini maka ia akan memfasilitasi anak untuk belajar sesuai pemikiran anak yang konkret dengan penalaran yang masih intuitif bukan secara logika. Bila guru memahami perkembangan anak maka proses belajar dan mengajar berjalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Horowitz, *et.al* bahwa,

---

<sup>154</sup> Ritma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2016, hal. 143

<sup>155</sup> Irwanto Nur, Suryana Yusuf, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group Production, 2016, hal. 3.

<sup>156</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenamedia Grup, Cetakan ke 5, 2015, hal. 116

“Guru yang memahami perkembangan anak dan belajar akan efektif di kelas, yaitu dalam proses belajar mengajar”.<sup>157</sup>

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Menurut penulis, intisari dari kompetensi kepribadian adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri (*intern*) guru karena pada akhirnya semua kompetensi guru lebih terlihat dan dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki guru. Guru yang selalu ceria dan selalu memotivasi akan mendapat tempat di hati anak didiknya terutama di pendidikan anak usia dini. Bila guru di pendidikan anak usia dini bermuka masam dan kurang berempati pada hasil karya anak didik, pastinya ia tidak disukai baik oleh anak didik maupun orang tua. Guru yang memiliki karakter kepribadian yang baik akan mudah beradaptasi dimanapun ia berada seperti sebuah pepatah “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”.

Secara psikologis manusia butuh akan sosok yang ia ingin teladani, sosok idola bagi dirinya dan ia meniru apa yang dilakukan oleh sosok tersebut. Anak usia dini pun membutuhkan sosok keteladanan bagi dirinya sehingga sangat wajar bila dalam dunia pendidikan membutuhkan sosok guru dengan kepribadian yang baik karena anak didik akan meniru sosok yang sering ditemuinya.

Para ahli psikologi pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kepribadian itu bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati saja tetapi juga termasuk didalamnya, “apakah sebenarnya individu itu?”. Jadi selain tingkah laku yang tampak pada seseorang, ingin diketahui pula motifnya, minatnya, sifat, temperamen, watak dan sebagainya yang mendasari tingkah laku tersebut.<sup>158</sup>

Hakiki kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara kedalam interen pribadi guru. Kompetensi pedagogis, professional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan professional dalam mata pelajaran yang diajarkan tetapi implementasi dalam pembelajaran kurang optimal, disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antar pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dari anak didiknya baik ketika dikelas maupun diluar kelas.

---

<sup>157</sup> Jejen Mustah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Prenamedia Grup, 2012, hal. 37

<sup>158</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 140

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, termasuk kompetensi kepribadian adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

Disekolah, guru merupakan pendidik yang langsung berhadapan dengan anak didik saat pembelajaran. Semua tingkah guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didik, maka dari itu kepribadian dan sikap seorang guru harusnya bisa menjadikan teladan yang baik bagi peserta didik sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Guru selalu menghargai setiap perbedaan di antara anak didik dan dapat menempatkan dirinya dengan baik dengan menjaga norma agama dan masyarakat

Sub Kompetensinya:

- a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin
  - b) Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat.

Imam Imam Suprayogo menyatakan bahwa “cukup banyak bukti, bahwa seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan keterampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlak atau moral, maka justru ilmu dan keterampilan yang disandang akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Dua sifat ini akan menampakkan perilaku yang kurang terpuji seperti serakah, tidak mementingkan orang lain dan sifat-sifat jelek lainnya.”<sup>159</sup>

Sub kompetensinya:

- a) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggungjawab
  - b) Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
  - c) Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa

---

<sup>159</sup> Rahmadani, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Sains Riset* | Volume 9, Nomor 2, Agustus 2019, hal. 19



Guru anak usia dini wajib memiliki kestabilan emosi karena anak usia dini mempunyai insting kepada guru mereka. Anak akan peka dengan sikap guru sehingga sangat dianjurkan sebelum mengajar guru dapat memajemen keadaan hatinya agar dapat mengajar dengan baik.

Sub kompetensinya:

- a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru

Guru pada satuan lembaga pendidikan anak usia dini harus mempunyai rasa percaya diri dan bangga sebagai guru anak usia dini sehingga memiliki motivasi dan semangat dalam mengajar dan tanggungjawab yang tinggi karena guru tidak hanya bertanggungjawab pada dirinya tetapi ia bertanggungjawab pada masyarakat dan pencipta-Nya.

Sub kompetensinya:

- a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru
- c) Menunjukkan kerja yang profesional baik secara mandiri maupun kolaboratif
- 5) Menjunjung tinggi kode etik guru

Sub kompetensinya:

- a) Menerapkan kode etik guru
- b) Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru<sup>160</sup>

Dalam Noer Rohmah, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b pada Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>161</sup>

Menurut peneliti, sosok seorang guru haruslah memiliki kekuatan kepribadian yang positif sehingga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Dikemukakan pula oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan yang diinginkannya yaitu guru harus “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Artinya bahwa guru harus contoh dan teladan yang baik,

---

<sup>160</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran II*, Jakarta: Kemendikbud, 2014, hal. 5

<sup>161</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020, hal. 320

membangkitkan motivasi belajar anak serta mendorong/memberikan dukungan bagi anak didiknya. Karena intisari dari belajar adalah perubahan tingkah laku, jika guru telah menjadi teladan yang baik maka ia akan mampu mengubah perilaku anak didiknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru untuk menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, seorang guru haruslah memiliki pribadi dan pembawaan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan panutan bukan hanya bagi anak didiknya tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam lembaga RA yang termasuk dalam pendidikan anak usia dini pada jalur formal, dimana anak-anak didiknya adalah usia 4-6 tahun bahkan ada berusia 7 tahun membutuhkan sosok guru yang mengayomi, mempunyai rasa empati dan simpati serta memahami kondisi anak. Anak usia dini mempunyai kepekaan pada guru, ia akan mengetahui mana yang tulus dan tidak saat membimbing mereka. Guru anak usia dini di lembaga RA yang bercirikan nilai-nilai islami pada saat kegiatan pembelajaran haruslah meneladani sosok nabi Muhammad SAW dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan para sahabat. Beliau memberi contoh dan sabar dalam menjawab keingintahuan para sahabat tentang islam, hal ini dapat dilihat dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah". (Al Ahzab: 21).*

Dalam Abdul Fattah Abd Ghuddah, dijelaskan beberapa cara mendidik dan mengajar ala Rasulullah dan penulis mengkategorikan termasuk dalam kompetensi kepribadian, yaitu:<sup>162</sup>

- 1) Mengajar melalui akhlak yang agung,
- 2) Mengajar dengan bersenda gurau,
- 3) Mengajar sambil memegang tangan atau bahu orang yang diajak bicara,
- 4) Mengajar melalui nasehat dan peringatan,

---

<sup>162</sup> Abdul Fattah Abd Ghuddah, *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah*, Bantul: Layar Creativa Mediatama, 2015, hal 29

#### 5) Mengajar melalui pribadi Rasulullah yang mulia.

Bila guru anak usia dini mengajar dengan akhlak yang baik, mengajar dengan cara menyenangkan, tentunya banyak anak didik yang betah di sekolah. Mereka akan selalu merindukan suasana sekolah dan ini dapat menjadi modal utama bagi seorang guru agar tujuan materi pembelajaran dapat tercapai. Bila anak senang dengan suasana sekolah maka ia mau mengerjakan kegiatan apa saja tanpa mengeluh. Pun sebaliknya, bila guru mempunyai akhlak yang tidak baik kemudian mengajarnya membosankan maka anak didik menjadi capat lelah dan cepat bosan berada di sekolah dan akhirnya tujuan materi pembelajaran tidak sesuai harapan.

Terkadang situasi kelas tidak selalu berjalan sesuai harapan, ada anak yang menangis, ada anak yang mengganggu temannya dan lain sebagainya, begitulah dunia anak usia dini penuh dengan dinamika yang seru dan menyenangkan. Penanganan pada masalah anak di dalam kelas ini, guru dapat merujuk pada sikap nabi dengan berbicara pada anak secara berhadapan dan memberi sentuhan pada anak agar ia dapat merasakan empati yang dilakukan guru. Guru bisa memberi nasehat dan peringatan dengan metode bercerita sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh anak. Sebagai umat islam, tentunya teladan kita adalah nabi Muhammad SAW, maka guru dapat meneladani akhlak mulia beliau ketika memberi pendidikan kepada anak-anaknya dan para sahabat seperti sifat siddiq, amanah, fathonah dan tabligh. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian ini dapat menjadi teman yang baik bagi anak didik, teman seprofesi dan diterima di lingkungan manapun karena ia mampu menempatkan dirinya dan menghargai lingkungannya.

Immanuel Kant dalam Sumadi memberikan gambaran mengenai kepribadian sebagai berikut:<sup>163</sup>

- 1) Tipe sanguin: memiliki banyak kekuatan, semangat, dan dapat membuat lingkungannya gembira atau senang.
- 2) Tipe plegmatis: pribadi yang cenderung tenang, dapat menguasai dirinya dengan baik, dan mampu melihat permasalahan secara baik dan mendalam.
- 3) Tipe melankolik: pribadi yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan mudah dikuasai oleh mood.
- 4) Tipe kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, disiplin dalam bekerja, setia dan bertanggung jawab.

---

<sup>163</sup> Daviq Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini", dalam *Jurnal Educhild*. Vol.01 No.1 2012

- 5) Tipe asertif: pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.

Kepribadian seorang guru akan berbanding lurus dengan kepribadian anak didiknya sehingga dapat dikatakan kepribadian guru juga mempengaruhi karakter anak didik. Pendidikan karakter pada anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, dan akan mewarnai perkembangan kepribadianya secara keseluruhan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>164</sup> Keteladanan yang diberikan pada masa ini sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak saat dewasa kelak terutama dalam segi kepribadian anak.

Menurut Yeti Sulfiati, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang yaitu:<sup>165</sup>

- 1) Faktor biologis

Menurut peneliti yang dimaksud faktor biologis disini adalah kematangan dari fisik dan mental seseorang seperti karakteristik fisik, persamaan biologis dan kematangan biologis.

- 2) Faktor geografis

Melihat dari kata geograifis dapat dikatakan faktor pembentuk kepribadian geografis ini adalah pengaruh lingkungan alam, di mana perbedaan iklim, topografi, hingga sumber daya alam yang tersedia akan menyebabkan manusia beradaptasi dengan lingkungannya.

- 3) Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan.<sup>166</sup>

- 4) Faktor pengalaman

Faktor pengalaman merupakan hal yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Pengalaman berbeda-beda setiap guru dalam kehidupannya menjadikan kepribadian yang berbeda pada setiap guru walau mengajar di tempat yang sama.

Kepribadian akan selalu berdampingan dengan kata karakter, buruk keribadiannya maka karakternya buruk begitu pun sebaliknya

---

<sup>164</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal.67

<sup>165</sup> Yeti Sulfiati, *Menjadi Pendidik Insan Kamil*, Jakarta: Pustaka An-Nahl, 2016, hal.88-92

<sup>166</sup> Nella Khoirina dan Anas Rohman, "Psikologi Kepribadian Dalam Pendidikan Di Madrasah", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. Hal. 107

baik kepribadian seseorang maka baik pula karakternya. Berikut karakter-karakter yang diharapkan ada pada guru anak usia dini.<sup>167</sup>

1) Menanamkan kebaikan tanpa pamrih

Guru anak usia dini Raudlatul Athfal (RA) dalam melaksanakan tugasnya senantiasa mengedepankan kode etik guru serta memiliki sikap asah. Asih dan asuh terhadap anak didik

2) Membangun citra diri positif anak

Peran guru anak usia dini Raudlatul Athfal (RA) dalam membangun citra diri yang positif pada anak sangat besar sehingga jangan ada lagi guru yang berperilaku negatif seperti merendahkan anak

3) Guru sebagai tokoh idola/model anak

Menjadi guru RA tidak cukup hanya berbekal kurikulum atau acuan pembelajaran tetapi bagaimana guru dapat menjadi guru yang menyenangkan dan sebagai model yang baik bagi anak didik

4) Mendidik secara total

Guru RA dapat dikatakan berhasil ketika ia mencelupkan dirinya secara menyeluruh atau totalitas saat mengajar baik pikiran dan perasaan dan dapat membangun hubungan dengan anak didiknya.

Dari uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu seorang guru yang harus bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma agama, norma di masyarakat dan bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, menampilkan tindakan yang didasarkan kepada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani, bertindak sesuai dengan norma agama, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang dapat diteladani anak didik. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama dalam memberi pengaruh positif pada pribadi anak didik karena guru memiliki status yang terhormat dan patut dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi mereka.

Dengan menguasai kompetensi kepribadian, guru dapat mengajarkan anak untuk berbagi pada teman ini juga termasuk

---

<sup>167</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Etika dan Karakter Pendidik PAUD*, Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD 2020, hal. 15

kedalam rasa empati. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan oranglain yang kebajikan ini membuatnya menjadi peka dan mendorongnya menolong orang yang kesusahan.<sup>168</sup> Kompetensi kepribadian yang ditampilkan oleh guru ini dapat mengembangkan karakter peduli sosial anak yang sangat berguna bagi kehidupan sosialnya kelak. Pribadi guru yang santun, respek terhadap anak, jujur, ikhlas dan dapat diteladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, apapun jenis pembelajarannya. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan punya kepribadian yang baik, sehingga dapat diteladani oleh anak didik serta pembelajaran yang diberikan akan mencapai tujuan yang telah ditentukan..

### c. Kompetensi Profesional

Secara bahasa kompetensi profesional adalah orang yang mempunyai keahlian tertentu dan bertanggungjawab pada kemampuannya tersebut.<sup>169</sup> Menurut De George, Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senangsenang, atau untuk mengisi waktu luang.<sup>170</sup>

Dalam hal proses menuju guru profesional, A.Zain Sarnoto menyatakan bahwa proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status).<sup>171</sup> Sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung juga harus meningkatkan kualitas guru-gurunya. Karena yang langsung berinteraksi dengan peserta didik melaksanakan proses pendidikan adalah guru yang profesional. Dan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru, haruslah ditingkatkan dari segala aspek baik itu aspek kesejahteraannya maupun keprofesionalannya. UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1)

---

<sup>168</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta:Amzah, 2015, hal.54

<sup>169</sup> Halid Hanafi *et.al*, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran*, Sleman: DeePublish, 2019, hal.3

<sup>170</sup> Suwirnadi, "Profesionalisme Dalam Bekerja", dalam *Jurnal Orbith* Vol. 13 No. 2 Juli 2017, hal. 81

<sup>171</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Profesionalisme Guru Anak Usia Dini", dalam *Seminar Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Banten, Desember 2018

menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Kemantapan pada penguasaan kompetensi profesional tersebut, guru diyakini mampu menjalani tugas dan fungsinya dengan baik. Sejalan dengan baiknya kualitas profesionalisme guru maka mutu pendidikan pun akan lebih baik.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, termasuk kompetensi profesional adalah:

1) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini.

Memahami dan mengikuti pola perkembangan anak didik, berarti pendidik dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan belajarnya, serta dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka sesuai dengan potensi (*fitrah*) yang dimiliki masing-masing.<sup>172</sup>

Sub kompetensinya:

- a) Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini
- b) Mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini.

2) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Bentuk pengembangan kreativitas anak bukan hanya ditunjang dari kemampuan anak menciptakan sesuatu yang baru maupun kreativitas anak yang berbeda-beda, melainkan karena strategi pembelajaran yang tepat dari seorang guru.<sup>173</sup> Guru dituntut kreatif

---

<sup>172</sup> Iswah Adriana, "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan", dalam *Jurnal Tadris*. Volume 3. Nomor 1. 2008, hal. 107

<sup>173</sup> Dwi Nurhayati Adhani *et al*, "Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna", dalam *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, Volume 4, Nomor 1 April 2017, hal 66

dalam merancang, memilih materi kegiatan dan mengorganisir pembelajaran sesuai tingkatan perkembangan anak.

Sub kompetensinya:

- a) Merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan
  - b) Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan
  - c) Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini
  - d) Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini
- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Setelah kegiatan mengajar, guru berkesempatan introspeksi diri untuk memperbaiki kinerja dirinya. Introspeksi bisa dilakukan sesama teman mengajar sehingga ada masukan atau saran dalam memperbaikinya. Penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah dan pengawas dapat memberikan usulan untuk diadakannya pelatihan berkelanjutan agar guru dapat kompeten. Jenis kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan meliputi: pengembangan diri yang meliputi: diklat fungsional: kursus, pelatihan, penataran, bentuk diklat yang lain. Menurut Avalos, inti dari upaya tersebut adalah memahami bahwa pengembangan profesional adalah tentang guru belajar, belajar cara belajar, dan mengubah pengetahuan mereka praktek untuk kepentingan siswa mereka.<sup>174</sup>

Sub kompetensinya:

- a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
- b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan

Menurut Mulyasa, secara umum ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya,
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik,
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya,
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi,

---

<sup>174</sup> Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati, "Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 2 No. 2, Juli 2017 hal. 203



5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

Maka secara khusus, kompetensi profesionalisme guru dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut:

1) Memahami Standar Nasional Pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005, SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Fungsi SNP sebagai dasar dalam perencanaan, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global. Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai SNP dilakukan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Selanjutnya, SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.<sup>175</sup>

Guru yang memahami standar nasional pendidikan akan melaksanakan tugas mengajar dan mendidik sesuai standar yang telah dipatenkan oleh pemerintah. Guru akan membantu program pemerintah dalam mencerdaskan generasi bangsa dan menjalankan tugas secara bertanggungjawab.

2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum sekedar kerangka sedangkan komponen lainnya diperoleh dari inovasi dan kreativitas serta wawasan keilmuan yang dimiliki oleh guru.<sup>176</sup> Seperti saat pandemi ini, kreativitas dan inovasi guru dibutuhkan oleh sekolah dalam membuat kurikulum tingkat satuan pendidikan pendidikan anak usia dini sesuai kondisi sistem pembelajaran berbasis online.

3) Menguasai materi standar.

Menguasai materi kegiatan merupakan keharusan bagi guru anak usia dini agar dapat mengadakan kegiatan belajar sesuai materi standar yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mencakup 6 aspek perkembangan anak. Untuk dapat menguasai materi pembelajaran dengan mudah, guru perlu memperbanyak membaca, mempelajari, mendalami, dan mengkaji materi pembelajaran yang ada dalam buku teks maupun buku pelajaran.

---

<sup>175</sup> Meni Handayani, "Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi Sma Di Provinsi DKI Jakarta", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal 181

<sup>176</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2017, hal 244

Menurut Room S.Toerah bahwa kinerja guru, salah satunya dipengaruhi oleh penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan materi pembelajaran oleh guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menerapkan sejumlah fakta, konsep, prinsip dan ketrampilan untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diajarkan.<sup>177</sup>

4) Mengelola program pembelajaran.

Pengelolaan adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.<sup>178</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Daniel C., pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas<sup>179</sup>

Guru mampu mengelola perogram pembelajaran di sekolah dengan suasana nyaman dan menyenangkan bagi anak. Prinsip bermain seraya belajar memberi peluang bagi guru untuk mengoptimalkan potensi anak didik anak usia dini

5) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.<sup>180</sup> Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Tugas pendidik didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi

<sup>177</sup> Room S.Toerah, “Penguasaan Materi Pembelajaran, Manajemen Dan Komitmen Menjalankan Tugas Berkorelasi Pada Kinerja Guru Sd Di Kota Tomohon”, dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 2, April 2015, hal 139

<sup>178</sup> Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Primory Sckool Tacher Depeloment Project), 2002, h.11.

<sup>179</sup> Alfian Erwinsyah, “Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016, hal. 82

<sup>180</sup> Issaura Sherly Pamela, *et.al*, “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas”, *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume III, Nomor 2, November 2019, hal. 24

belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengelola kelas berarti guru mampu melakukan interaksi dalam kegiatan dengan anak didik secara baik. Memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan memperhatikan karakteristik anak, lingkungan dan budaya setempat.

Usman dalam jurnal Rizkiana berpendapat bahwa guru yang menguasai kompetensi profesional adalah guru yang menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>181</sup>

Djamarah menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang bermutu dan pasti mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien.<sup>182</sup>

Guru yang memahami kompetensi profesional yang baik akan mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah memang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.<sup>183</sup>

#### 1) Sikap terhadap Peraturan Perundang-Undangan

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di negara kita. Sebagai contoh, peraturan tentang (berlakunya) kurikulum sekolah tertentu.

---

<sup>181</sup> Rizkiana Nurutami, "Kompetensi Profesional Guru Sebagai Derteminan Terhadap Minat Siswa", dalam *jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol.1 No. 1, 2016, hal. 21

<sup>182</sup> Dwi Nila Andriani, "Kompetensii Pofesional Guru, Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Berpengaruh Terhadap Pemahaman Ekonomi Siswa XI IPS Di SMA Negeri 1 Nganjuk", dalam *jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2016, hal. 49

<sup>183</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 24

Untuk menjaga agar guru tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, kode etik guru mengatur hal tersebut. Seperti yang tertera dalam dasar kesembilan dari kode etik guru, dasar ini juga menunjukkan bahwa guru harus tunduk dan taat kepada pemerintah Indonesia, tidak mendapat pengaruh yang negatif dari pihak luar yang ingin memaksakan idenya melalui dunia pendidikan. Dengan demikian, setiap guru wajib tunduk dan taat kepada segala ketentuan-ketentuan pemerintah

2) Sikap terhadap organisasi profesi

IGRA adalah organisasi guru yang berada di bawah binaan Kementerian Agama. Usaha peningkatan dan pengembangan mutu profesi dapat dilakukan secara perseorangan oleh para anggotanya, ataupun juga dapat dilakukan secara bersama. Lamanya program peningkatan pembinaan itu pun beragam sesuai dengan yang diperlukan. Secara perseorangan, peningkatan mutu profesi seorang guru dapat dilakukan baik secara formal maupun secara informal. Peningkatan secara formal merupakan peningkatan mutu melalui pendidikan dalam berbagai kursus, sekolah, maupun kuliah di perguruan tinggi atau lembaga lain yang berhubungan dengan bidang profesi. Di samping itu, secara informal guru dapat saja meningkatkan mutu profesinya dengan mendapatkan informasi dari media atau dari buku-buku yang sesuai dengan profesi guru pendidikan anak usia dini

3) Sikap terhadap teman sejawat

Dalam hal ini kode etik guru Indonesia menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan hubungan kekeluargaan. Hubungan formal ialah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan. Sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi dalam membawakan misalnya sebagai pendidik bangsa.<sup>184</sup>

Sejatinya manusia tidak bisa lepas dari pertolongan orang lain. Begitu pula dengan guru. Agar dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru, oleh karenanya

---

<sup>184</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011, hal. 45

dibutuhkan hubungan yang baik dengan teman sejawat, baik yang sifatnya resmi maupun tidak

4) Sikap terhadap anak didik

Dalam berperilaku terhadap siswa, guru seharusnya memperlakukan anak didik bukan sebagai objek yang harus menerima apapun yang disampaikan guru. Guru seharusnya memperlakukan anak sebagai subjek yang sama-sama dapat berfikir dan berkembang sehingga dapat bekerjasama dalam mencapai suatu ilmu pengetahuan

5) Sikap terhadap tempat kerja

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang demikian dalam lingkungannya. Untuk menciptakan suasana kerja yang baik ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: guru sendiri dan hubungan guru dengan orang tua dan masyarakat sekeliling.

Suasana kerja memang mendukung tingkat produktivitas seseorang dalam bekerja begitu pula dengan guru. Dalam bekerja guru tentu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik di lingkungan sekolah pada umumnya dan di dalam kelas pada khususnya. Guru dapat membangun komunikasi yang baik dan positif dengan semua insan sekolah sehingga tercipta suasana yang demikian pula. Di dalam kelas guru dapat merevormasi kelas sedemikian rupa agar suasana kelas nyaman dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

6) Sikap terhadap pemimpin

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Sudah jelas bahwa pemimpin suatu unit atau organisasi akan mempunyai kebijaksanaan dan arahan memimpin organisasinya, di mana tiap anggota organisasi dituntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>185</sup>

---

<sup>185</sup> Djunaidi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", dalam *Jurnal Tarbiyatuna* Volume 2 Nomor 1 Januari 2017, hal. 101

Tentu saja, agar tujuan organisasi tercapai perlu adanya kerjasama antar anggota dalam mewujudkannya. Sekolah, dalam hal ini dipimpin oleh kepala sekolah yang mana biasanya akan ada pergantian kepala sekolah secara berkala, hal ini akan menyebabkan penyusuaian terus menerus terhadap kepala sekolah dan kepemimpinannya. Semua anggota organisasi baik kepala sekolah dan guru harus tetap bersinergi dan fokus dengan ketercapaian tujuan sekolah, meskipun mungkin akan ada gaya kepemimpinan yang berbeda dari setiap kepala sekolah yang ditugaskan.

#### 7) Sikap terhadap pekerjaan

Guru dituntut baik secara pribadi maupun secara kelompok, untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya bila guru tidak meningkatkan atau menambah pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut, karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Menjadi guru bukan hanya mengajar tapi juga belajar. Belajar karena setiap peserta didik memiliki potensinya masing-masing. Belajar karena setiap peserta didik hidup di zaman yang berbeda dengan yang dialami guru. Belajar karena lingkungan dan pola pikir yang kian berkembang. Jika seorang guru tidak mau belajar, maka ia akan menjalankan profesinya dengan apa adanya.

Dalam era masa darurat COVID-19 ini, keprofesionalisme guru diuji. Guru memegang peranan strategis pada saat ini sehingga guru harus selalu berupaya meningkatkan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan dalam pembelajaran anak usia dini di rumah dengan pembelajaran metode daring/online. Guru profesional harus mempunyai komitmen pada proses belajar siswa dan memantau kegiatan pembelajaran di rumah, menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan dapat mengevaluasi kegiatan anak secara kualitatif untuk memotivasi anak sehingga tetap tercapai tujuan perkembangan anak.

Menjadi guru profesionalisme anak usia dini yang mengajar dengan hati akan diingat dan selalu dirindu anak didiknya karena guru tersebut telah memenangkan hari anak didiknya sehingga proses belajar mengajar pastinya akan lebih “hidup” dan menyenangkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesionalisme guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang

pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam penegetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap ang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

#### **d. Kompetensi Sosial**

Secara bahasa kompetensi sosial terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi berarti kewenangan untuk menentukan sesuatu. Sosial berarti berkenaan dengan masyarakat seperti perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang tujuan.<sup>186</sup> Maka secara bahasa pengertian kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru melakukan komunikasi dengan anak didiknya dan lingkungan masyarakat untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Dalam Ruslan Achmadi, Johnson mengemukakan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk beradaptasi pada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada saat mengerjakan tugasnya sebagai guru. Selain itu, menurut pendapat Surya, kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang agar berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini terdiri dari keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>187</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat (3) butir d, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, termasuk kompetensi sosial adalah:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.  
Bersikap inklusif artinya memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran

---

<sup>186</sup> Halid Hanafi, et.al, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran*, Sleman: DeePublish, 2019, hal. 184

<sup>187</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan (Konsep & Strategi mengembangkan Profesi & Karier Guru)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 31

dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama tanpa membedakan keunikan masing-masing anak.<sup>188</sup>

Guru yang bersikap inklusif dalam mengajar menciptakan suasana belajar yang membuat anak didik di dalam kelas merasa bernilai dan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik. Guru menghargai perbedaan, sehingga berusaha untuk menyesuaikan cara mengajarnya dengan cara anak belajar. Dengan dasar bahwa setiap anak adalah unik, berbeda, maka guru dalam mengajar tidak hanya menggunakan satu cara untuk semua. Guru dapat bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap anak atau siapapun.

Sub kompetensinya:

- a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap anak usia dini, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran
- b) Bersikap tidak diskriminatif terhadap anak usia dini, teman sejawat, orang tua, dan masyarakat lingkungan sekolah
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Ilmu komunikasi semakin mempunyai posisi yang berarti dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut David K. Bertlo dalam Hafied Cangara, secara ringkas mengemukakan bahwa komunikasi sebagai suatu instrument interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dan menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.<sup>189</sup>

Sub kompetensinya:

- a) Membangun komunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik, dan efektif
- b) Membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam program pengembangan anak usia dini
- 3) Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia.

Kita patut bangga dengan keragaman sosial dan budaya yang kita miliki, dari Sabang sampai Merauke beragam kebudayaan, suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan banyak lagi kekayaan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia Indonesia. Keragaman sosial dan budaya inilah yang berpotensi sebagai

---

<sup>188</sup> Dwi Sartica, "Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif Di Kota Palangka Raya", dalam *Jurnal Kelola*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 37

<sup>189</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo 2017, hal 43



sumber daya yang dapat membawa manusia Indonesia dikenal dunia dengan keunikan dan corak warna-warni kebudayaan. Oleh karena itu, guru harus dapat memberi warna dan nuansa mengajar yang membangun kecintaan anak didik kepada tanah airnya Indonesia.

Sub kompetensinya:

- a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami budaya daerah setempat
  - b) Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia
- 4) Membangun komunikasi profesi  
Komunikasi suatu hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan termasuk guru, karena suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal bila ada komunikasi yang baik antara seseorang dengan rekan satu profesi maupun pengguna jasa layanannya. Komunikasi dapat dilakukan dengan beragam media agar tujuan yang hendak dicapai dapat diutarakan dengan baik.

Sub kompetensinya:

Menggunakan beragam media dan komunitas profesi dalam berkomunikasi dengan rekan seprofesi.

Jadi kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada saat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Berdasarkan uraian di atas, menurut Jejen Musfah menguraikan indikator kompetensi sosial guru berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- 2) Mampu bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan atasan, teman sejawat, dan tenaga kependidikan secara efektif dalam lingkungan kerja
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar<sup>190</sup>

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi: (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beretikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum

---

<sup>190</sup> Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru (Teori, Kebijakan, dan Praktik)*, Jakarta: Prenadamedia group, 2015, hal. 56

memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.<sup>191</sup>

Dalam menjalani perannya tersebut guru, sebisa mungkin harus dapat menjadi sosok pencetus dan pelopor pembangunan di lingkungan sekitar terutama yang berkaitan erat dengan pendidikan. Melalui interaksinya yang baik dengan anak didik, sesama guru, tenaga kependidikan dan wali peserta didik tentunya akan sangat mendukung proses pendidikan sehingga mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kunci kesuksesan membangun hubungan dengan orang lain. Siapapun kita, entah orang tua, guru/dosen, pimpinan lembaga, pejabat Negara, karyawan maupun pedagang, perlu membekali diri dengan kemampuan berkomunikasi, dengan mempunyai kemampuan berkomunikasi kita dapat membuat perubahan, baik melalui komunikasi verbal-non verbal yang baik dan benar. Perlu diingat bahwa cara kita berkomunikasi merupakan pendorong utama dalam menumbuhkan semangat pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu kemampuan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh seorang guru akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan tempatnya mengajar.<sup>192</sup>

Dari segi pandangan agama, kita dapat membaca ayat al-qur'an surat Ar-rahman yang memberikan pesan Allah bahwa Allah-lah yang mengajari kita berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan kepada kita. Hal ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk memberikan pengertian kepada anak didik untuk berbicara dengan bahasa, tutur kata yang baik dan sopan sebagai bagian dari tanda syukur atas anugerah kemampuan berbahasa tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab pada dirinya dan anak didik sehingga guru harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru harus juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, dan

---

<sup>191</sup> E Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013, hal. 71

<sup>192</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Komunikasi Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: DPPAUD, 2012, hal. 1

memiliki kelebihan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab.

Dari uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa penting bagi seorang guru untuk menguasai dan melaksanakan semua indikator yang ada pada masing-masing kompetensi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional maupun sosial. Kompetensi guru diperlukan agar guru menjalankan fungsi profesi yang menuntut kemampuan membuat keputusan dan kebijaksanaan yang cepat.

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetap merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan person, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalism.<sup>193</sup>

Kompetensi diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi yang menuntut kemampuan membuat keputusan dan kebijaksanaan yang cepat. Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.

Guru seharusnya memiliki keterampilan yang memadai untuk mendesain, mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik. Dengan

Keterkaitan keterampilan-keterampilan guru dengan kompetensi tersebut adalah menyangkut keterampilan konseptual, keterampilan kemanusiaan serta keterampilan teknis, keterampilan manajemen dan keterampilan mengambil keputusan. Guru yang paripurna adalah guru yang mampu menguasai keterampilan dasar dalam mengajar secara baik.<sup>194</sup> Keterampilan dasar ini dimiliki oleh seorang guru dengan memahami, menguasai dan mengimplementasikan kompetensi guru anak usia dini yang telah diuraikan diatas sehingga guru akan mengajar dengan efektif dan fokus serta tercapai tujuan pembelajarannya sehingga menjadi

---

<sup>193</sup> Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya, 2009, hal.

<sup>194</sup> Ari Setiani dan Donni J. Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2018, hal.28

guru profesionalisme. Guru profesionalisme adalah seseorang yang memiliki watak yang diwujudkan dalam prilakunya dan tanggungjawabnya dalam menjalankan profesi yang akan menghasilkan kualitas terbaik dalam pekerjaannya sebagai guru.

Profesionalisme guru adalah kualitas kemampuan seorang guru dalam mengimplementasikan, menampilkan dan menerapkan keahlian ilmu yang dimiliki dan pengalamannya sehingga dapat mengantisipasi dinamika kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman. Berbicara kualitas, maka menjadi hal yang sangat kompleks. Di lapangan, guru yang memiliki sertifikat tenaga pendidik professional terkadang kualitas kreativitas dalam mengajarnya lebih rendah dibandingkan guru yang belum memiliki sertifikat tersebut. Sehingga kualitas guru professional tidak bisa diukur dengan sertifikat tenaga pendidik. Namun tetap ada guru yang memiliki sertifikat tenaga pendidik professional yang memiliki kualitas dan tetap menjaga kualitas dirinya sebagai guru professional karena adanya kesadaran diri bahwa apa-apa yang telah diterimanya akan dipertanggungjawabkan pada Allah.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara peneliti yang satu dengan yang lainnya. Penelitian terdahulu ini diperoleh dari skripsi dan jurnal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan peran organisasi profesi terhadap pengembangan pendidik anak usia dini.

Tabel 3  
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	“Evaluasi Kinerja Organisasi Ikatan Guru Raudhatul Athfal dalam Meningkatkan Profesional Kepala Raudlatul Athfal	Kualitatif	Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa angka yang mendeskripsikan hasil evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang berkaitan dengan analisis kinerja organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi

	Kabupaten Wonogiri”.  Rabiatul Adawiyah, Tahun 2018		<p>program peningkatan keprofesionalan kepala RA oleh organisasi IGRA kabupaten Wonogiri sudah baik dan telah memenuhi kebutuhan yang diinginkan, Variabel Konteks, tujuan program peningkatan keprofesionalan kepala RA mendapati nilai presentase sebesar 75% dengan kategori baik dan telah memenuhi kriteria efektif. IGRA kabupaten Wonogiri sebagai organisasi profesi telah menjadi wadah pembinaan, pengembangan dan kerjasama yang baik</p> <p>antar pendidik RA/BA/PAUD dengan menjadi fasilitator tiap lembaga sehingga</p> <p>terjalinnnya komunikasi yang baik. Sehingga program peningkatan keprofesionalan</p> <p>kepala RA oleh organisasi IGRA kabupaten Wonogiri perlu dilanjutkan dan ditingkatkan kembali untuk menjaga kekonsistensinya.</p>
	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah membahas program Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) dan jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, tempat penelitian di Bandung dan mengevaluasi kinerja IGRA serta pembahasan kompetensinya adalah kompetensi kepala sekolah.</p>		
2	“Pengembangan Kompetensi Profesional Guru	Kualitatif	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:</p> <p>1) Program kerja di organisasi</p>

	Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pemberdayaan Organisasi HIMPAUDI Di Kecamatan Serang” Nuryati Tahun 2016		HIMPAUDI Kecamatan Serang, 2) Bagaimana cara mengembangkan kompetensi profesional guru anak usia dini., 3) Hambatan yang dihadapi oleh organisasi HIMPAUDI,  4) Hasil dari penelitian adalah melalui pemberdayaan organisasi HIMPAUDI Kecamatan Serang dapat mengembangkan kompetensi profesional guru
	Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasannya mengenai kompetensi guru, menggunakan jenis penelitian kualitatif dan subjek penelitian ini adalah guru anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah hanya membahas satu kompetensi yaitu kompetensi professional, tidak membahas program kegiatan IGRA melainkan program HIMPAUDI dan subjek penelitiannya adalah guru anak usia dini di lembaga SPS (Satuan Pendidikan Sejenis).		
3	Kompetensi Pedagogik Guru Raudlatul Athfal Se Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang  Marini Septiani Tahun 2017	Kualitatif	Penelitian ini membahas tentang kompetensi pedagogik guru Raudlatul Athfal di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang Tahun 2017. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Raudlatul Athfal di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang Tahun 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru lulusan SMA dan S1 di RA Siwal, RA Pager, RA Payungan dan RA Jetis. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, test, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik guru RA sekecamatan Kaliwungu

			dapat dilihat dari indikator kompetensi pedagogik guru yang sudah dicapai. Upaya meningkatkan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru dapat terlihat dari perkembangan dan hasil wawancara. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekecamatan Kaliwungu beragam.
	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasannya mengenai kompetensi guru, menggunakan jenis penelitian kualitatif dan subjek penelitian ini adalah guru anak usia dini yang mengajar di lembaga RA. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas satu kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan tidak membahas program kegiatan IGRA sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogiknya namun lebih mengangkat upaya kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik gurunya.</p>		
4	<p>Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Di Sd Swasta Bakti Luhur Medan</p> <p>Muhammad Azwar Effendi Ammar Tahun 2017</p>	Kualitatif Naturalistik	<p>Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan. Sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif naturalistik menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan, yaitu: 1) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat terlihat dari kejujuran perilakunya yang sesuai dengan ucapan, meneladani akhlak mulia baginda Nabi saw., kemudian</p>

			<p>mengimplementasikannya lewat tutur kata yang lembut nan santun, dan berpakaian syar'i. 2) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa terinspirasi dari kisah keteladanan diwujudkan lewat ke-istiqomah-annya dalam menjalankan syariat Islam, dewasa dalam bertutur kata dan bertindak, arif dalam menyikapi permasalahan, dan memiliki perilaku yang disegani oleh orang di sekitarnya dikarenakan perilakunya tersebut memberi respon dan kesan positif terhadap siapa saja yang menyaksikannya. 3) Etos Kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru PAI terejawantah melalui niat tulus dan ikhlas, kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab serta profesionalitasnya dalam bekerja. Tak sampai di situ, guru juga memiliki semangat dan tingkat percaya diri dalam berdakwah serta merasa bangga menjadi guru PAI yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik</p>
	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasannya mengenai kompetensi guru, menggunakan jenis penelitian kualitatif dan subjek penelitian ini adalah seorang guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas satu kompetensi yaitu kompetensi kepribadian dan tidak membahas program organisasi guru PAI sebagai upaya peningkatan kompetensinya namun lebih mengangkat peran kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi kepribadian guru serta optimalisasi potensi guru itu sendiri.</p>		
5	Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Peningkatan	Kualitatif Fenomenologi	Penelitian ini membahas tentang implementasi kompetensi profesional guru dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di MTs DDI Alliritengae Maros. Penelitian



	<p>Hasil Belajar Peserta Didik Di Mts Ddi Alliritengae Maros</p> <p>Rhadiyah Akbar Tahun 2015</p>		<p>ini bertujuan untuk: 1) Mengungkapkan implementasi kompetensi profesional guru di MTs DDI Alliritengae Maros, 2) Merumuskan hasil peningkatan belajar peserta didik di MTs DDI Alliritengae Maros, dan 3) Mengungkapkan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di MTs DDI Alliritengae Maro Makassar.</p> <p>Hasil penelitian ini menemukan hal sebagai berikut 1) masih adanya guru yang jenjang pendidikannya belum memenuhi kualifikasi guru profesional dan belum menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru 2) Hasil belajar peserta didik di MTs DDI Alliritengae Maros masih tergolong kurang 3) Faktor pendukung kualifikasi akademik/tersertifikasi serta kesadaran guru akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional</p>
	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasannya mengenai kompetensi guru, menggunakan jenis penelitian kualitatif dan subjek penelitian ini adalah seorang guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas satu kompetensi yaitu kompetensi profesional dan penelitian ini membahas hasil prestasi belajar akibat dari implementasi kompetensi guru tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kompetensi profesional guru kurang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolah tersebut.</p>		

### C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

#### 1. Asumsi

Asumsi menurut kamus ilmiah populer mempunyai arti praduga, anggapan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Hal

ini sebagai stimulus, agar kita mencari pembuktian sebuah kebenaran ilmiah. Dalam penelitian, asumsi adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Suatu kejadian atau situasi yang dianggap benar, sehingga kebenarannya tidak diragukan. Asumsi tidak sama dengan hipotesis, karena asumsi tidak membutuhkan pengujian atau pembuktian.<sup>195</sup>

Pendidikan bagi anak usia dini yang merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak membutuhkan seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memfasilitasi mereka untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya melalui hal-hal tersebut.

Guru anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil kegiatan belajar, melakukan pembimbingan dan menjadi fasilitator yang baik bagi anak didiknya. Guru anak usia dini profesional adalah seseorang yang melakukan kegiatan mengajar dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu yang berlaku. Memiliki kompetensi dan memiliki organisasi profesi merupakan bagian dari prinsip profesionalitas guru.

Organisasi profesi Ikatan Guru Raudlatul Athfal disingkat IGRA adalah organisasi yang membina guru anak usia dini di lembaga pendidikan RA secara structural dibawah naungan Kementerian Agama. Guru anak usia dini di RA memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan guru anak usia dini dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga guru RA pun harus menguasai dan memahami empat kompetensi sebagai seorang guru anak usia dini, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Tidak semua kompetensi didapatkan melalui membaca namun bisa didapatkan dari kegiatan pendidikan dan pelatihan. Guru membutuhkan hal tersebut, karena dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan maka guru telah berupaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

Dengan program kegiatan pembinaan yang diadakan oleh IGRA dalam pelatihan dan pendidikan peningkatan kompetensi guru anak usia dini di RA serta keterbatasan dalam pelaksanaannya diharapkan dapat mejadi penguatan guru dalam mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya saat kegiatan pembelajaran.

---

<sup>195</sup> Firdaus dan Fakhry Zam Zam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Sleman: Deepublish, 2018, hal. 62

## 2. Paradigma

Usaha untuk mengejar kebenaran yang dilakukan oleh para peneliti maupun para praktisi melalui model-model tertentu, dan model tersebut dinamakan paradigma. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau prosisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.<sup>196</sup>

Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutchter, dan yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri.<sup>197</sup> Sebab apa yang tampak dipermukaan (tingkah laku) merupakan pantulan dari ide atau makna yang tersembunyi di bagian dalam, maka untuk memahaminya diperlukan penghayatan.<sup>198</sup>

Maka dapat dikatakan paradigma menentukan pandangan peneliti. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah yaitu pandangan yang melihat perilaku dari anggota IGRA dalam hal ini guru-guru RA dalam mengimplementasikan program yang telah dilaksanakan untuk penguatan kompetensi guru RA dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan di kehidupan sehari-harinya. Perubahan paradigma bagi guru dari guru yang pesimis menjadi optimis, berikut tabelnya:

Tabel 1  
Perubahan Paradigma  
Program Penguatan Implementasi Kompetensi Guru Anak Usia Dini

Sebelum Penguatan	Setelah Penguatan
Pesimis	Optimis
Berpikiran negatif	Berpikiran positif
Pencari masalah	Pemberi solusi
Asal-asalan	Melakukan terbaik
Tidak perhatian dengan anak didik	Perhatian dengan anak didik
Tidak mau belajar	Selalu belajar
Tidak ada motivasi, kreativitas, inovasi	Memiliki motivasi, kreativitas dan inovasi

## 3. Kerangka Penelitian

Pendidikan sebagai salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya untuk mendewasakan serta

---

<sup>196</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.ke 7 1996, hal. 30

<sup>197</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 31

<sup>198</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 50

merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan satu hal yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan adalah ikhtiar positif umat manusia dalam membangun peradaban yang humanis bagi kepentingan kemanusiaan, artinya bagi manusia tersebut pada umumnya pendidikan merupakan sarana dalam proses pengembangan fitrah manusia. Indonesia sebagai negara berkembang, pendidikan menjadi faktor sangat penting dalam usaha menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan untuk keberhasilan pembangunan sumber daya manusianya.

Pendidikan sebagai upaya pelayanan pengembangan fitrah yang dimiliki oleh manusia sampai batas usia terakhirnya. Berbagai fitrah yang ada pada manusia, baik fisik, akal, maupun psikis, akan senantiasa berkembang secara terus menerus. Usia permulaan akan menjadi pondasi pertumbuhan masa berikutnya. Karena, masa permulaan yang bersinar akan menyinari hari akhir.<sup>199</sup> Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat baik dalam membangun pondasi terkuat baik jasmani maupun rohani anak.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pelayanan pendidikan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun dan memegang peranan yang sangat penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar perkembangan anak yang keberhasilannya akan sangat mempengaruhi perkembangan berikutnya hingga usia dewasa. Para ahli pendidikan menyebut periode ini sebagai masa emas atau *golden age* bagi perkembangan kecerdasan anak.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungannya.<sup>200</sup> Pengalaman belajar anak yang dilakukan dengan cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh fitrah anak yaitu potensi dan kecerdasannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yang tertera dalam Standar Nasional Pendidikan tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) maka dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi karena sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

---

<sup>199</sup> Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak dengan Aqidah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, Tahun 2006, cet. ke-1, hal. 23.

<sup>200</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT.Indeks, Tahun 2009, cet. Ke-1, hal. 7

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalani tugas keprofesionalan.

Dilihat dari pengertian di atas, maka kompetensi mengacu pada kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor yang menentukan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut memiliki pemahaman dan kemampuan secara menyeluruh tentang kompetensinya sebagai guru.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini diterangkan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional guru anak usia dini adalah kemampuan untuk memahami tahapan tumbuh kembang anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, serta kemampuan untuk membangun kerja sama dengan orang tua para peserta didik.<sup>201</sup>

Guru merupakan sebuah profesi yang dipilih, sebagai sebuah profesi, pekerjaan sebagai guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakannya. Baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional maupun kompetensi sosial. Sebagai upaya penguatan implementasi atas kompetensi tersebut seorang

---

<sup>201</sup> Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Media Tama, 2018, hal. 24.

guru dilakukanlah program kegiatan pembinaan melalui pendidikan dan pelatihan dari organisasi guru tersebut.

Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) merupakan wadah organisasi profesi guru-guru anak usia dini yang mengajar di lembaga pendidikan Raudlatul Athfal di bawah naungan Kementerian Agama. Program kegiatan IGRA adalah upaya pembinaan dalam pengembangan sumber daya manusia dalam lingkup IGRA yaitu guru RA dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru yang ditunjukkan dengan penguasaan dan pemahaman kompetensi guru. Kemampuan guru tersebut dapat dilihat dari penguasaan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan memberi penilaian hasil kegiatan anak didik serta menjadi figur yang dapat diteladani oleh anak didik. Sehingga diharapkan dengan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan ini maka guru RA dapat menguasai dan memahami kompetensi profesinya dan membari penguatan mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di RA.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini membahas mengenai penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) dengan kegiatan pelaksanaannya dengan beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan maupun sesudah program tersebut dilaksanakan



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono populasi adalah area abstraksi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai bobot dan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>1</sup> Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal kata populasi namun kondisi sosial yang berinteraksi secara terpadu. Dan Sugiyono juga berpendapat, yang diamati dalam kondisi sosial ini adalah bisa sekelompok orang atau kegiatan atau tempat yang digunakan.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, guru anak usia dini di RA Kota Jakarta Pusat adalah sekelompok orang di kondisi sosial pada penelitian.

Dalam penelitian ini tehnik sampling yang dipakai adalah *snowball sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>3</sup>

### **B. Sifat Data**

Sifat data analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif).

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 90

<sup>2</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 49

<sup>3</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 53-54



Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dalam penelitian ini menggunakan dengan teknik wawancara dan observasi yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Metode kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan pada penelitian ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat.

### **C. Instrumen Data**

Penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

### **D. Jenis Data Penelitian**

Penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan ini, peneliti menganggap penelitian ini mampu mengungkap dan membantu peneliti untuk memperoleh jawaban-jawaban atau data-data yang dibutuhkan. Dalam hal ini pengamatan dilakukan pada program kegiatan organisasi guru pendidikan anak usia dini yaitu program kegiatan IGRA Kota Jakarta Pusat. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.

Jadi dengan melakukan penelitian pendekatan lapangan ini, diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian dengan maksimal, karena penelitian lapangan ini, peneliti dapat langsung melakukan pengamatan ke lapangan dengan berinteraksi dengan subjek penelitian atau informan.

Menurut Kirk dan Miller, definisi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.<sup>4</sup>

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>5</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati”.<sup>6</sup>

## E. Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam meneliti, sumber data itu sendiri ada yang berbentuk data primer maupun data sekunder, sumber data itu sendiri diperoleh dari subjek peneliti, yaitu dalam hal ini IGRA Kota Jakarta Pusat Sumber data pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pengamatan langsung atau observasi, dalam hal ini, yang menjadi sumber data adalah Ketua IGRA dan pengurus IGRA Kota Jakarta Pusat itu sendiri. Untuk memperoleh data, sumber data itu ada dua, ada data primer maupun data sekunder, data tersebut sangat diperlukan dalam proses penelitian maupun pada saat pembuatan laporan penelitian.

Sumber data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data yang peneliti dapatkan langsung dari dari subjeknya, seperti informasi yang langsung dari tangan pertama melalui wawancara. Disini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu mantan ketua IGRA Kota Jakarta Pusat, ketua dan pengurus IGRA Kota Jakarta Pusat. Ketua dan pengurus IGRA Kota Jakarta Pusat sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data.

Adapun manfaat dari data primer adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian atau untuk diikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1996, Cet. Ke 7, hal. 3

<sup>5</sup> Wiratna V. Sujarweni, V, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hal. 6

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1996, Cet. Ke 7, hal. 3

<sup>7</sup> Muktar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP. Press Group, 2013, hal 100

- b. Tidak ada resiko kada luarsa, karena informasi yang dikumpulkan baru setelah proyek penelitian dirumuskan.
- c. Peneliti mengetahui kualitas darri metode-metode yang dipakainya, karena penelitalah yang merencanakannya.

## 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang di dapat oleh peneliti dengan secara tidak langsung, yaitu data tersebut dapat digunakan sebagai penunjang untuk mendapatkan informasi yang lebih konferrhensif, data sekunder ini bisa berbentuk laporan, baik laporan mingguan, bulanan atau tahunan, ada juga dalam bentuk seperti foto, gambar dan berkas lainnya yang dijadikan sebagai pelengkap untuk kebutuhan penelitian yang didapatkan secara tidak lengsung. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat.

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi organisasi atau pribadi. Dari dokumen tersebut didapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah guru anak usia dini yang mengajar di lembaga pendidikan Raudlatul Athfal/RA Jakarta Pusat dan objek penelitian adalah program kegiatan IGRA sebagai program penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini di RA Kota Jakarta Pusat.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>8</sup> Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.224

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara struktur maupun tidak struktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.<sup>9</sup>

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ketua IGRA Kota Jakarta Pusat

Ketua IGRA Kota Jakarta Pusat adalah guru yang telah dipilih melalui musyawarah daerah tingkat kota. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang anggota IGRA, struktur pengurus IGRA kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini di RA Kota Jakarta Pusat.

b. Mantan Ketua IGRA Kota Jakarta Pusat

Mantan Ketua IGRA Kota Jakarta Pusat adalah guru yang pernah menjadi ketua IGRA sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait sejarah dan perkembangan IGRA Kota Jakarta Pusat dari masanya beliau sampai sekarang.

c. Perwakilan Pengurus IGRA Kota Jakarta Pusat

Perwakilan Pengurus IGRA adalah guru yang diamanahkan sebagai pengurus pada periode saat ini dan pada wawancara ini diwakilkan oleh koordinator seksi pendidikan dan pelatihan yaitu wakil ketua 1 dan bendahara 1. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi tentang faktor pendukung, faktor penghambat dan pencapaian dari program kegiatan IGRA Jakarta Pusat.

d. Guru RA di Kota Jakarta Pusat

Yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah guru yang tidak diberi tugas tambahan sebagai pengurus organisasi ataupun kepala sekolah. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi tentang faktor pendukung, penghambat dan pencapaian dalam program kegiatan IGRA dan tanggapan serta harapan kedepannya.

## 2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.<sup>10</sup>

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang menguatkan implementasi kompetensi guru

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 157

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 165

anak usia dini pada pembinaan rutin IGRA pada guru-guru di setiap kecamatan di Kota Jakarta Pusat.

Observasi ini dilakukan IGRA Kota Jakarta Pusat seksi Pendidikan dan Pelatihan pada pembinaan guru di Kecamatan Sawah Besar tanggal 7 Mei 2020. Observasi saat ini dilakukan melalui media online dikarenakan situasi atau kondisi pandemi wabah virus dan adanya peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Penulis mengobservasi pada kegiatan ini karena dalam kegiatan ini ada momen pembinaan berupa pengembangan kurikulum Raudlatul Athfal (RA) di masa pandemi covid-19 oleh Ibu Wiwi Widiastuti selaku tim seksi pendidikan dan pelatihan IGRA Kota Jakarta Pusat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang sumber utamanya adalah buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>11</sup> Adapun data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi penelitian ini adalah visi, misi IGRA, struktur organisasi IGRA Kota Jakarta Pusat, data guru RA se-Kota Jakarta Pusat, dokumen kegiatan wawancara, observasi dan foto kegiatan saat terlaksana program kegiatan IGRA Kota Jakarta Pusat.

## **G. Teknik Analisa Data**

Tehnik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.<sup>12</sup>

Secara garis besar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan sebagai jenis data kualitatif. Maka teknik analisisnya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1996, Cet. Ke 7, hal. 161

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.334

Adapun langkah-langkah analisis data sebagaimana yang ditawarkan oleh Lexy J. Moleong yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian mengadakan reduksi yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi dan selanjutnya adalah menyusunnya dengan satuan-satuan.

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan dengan menggunakan sumber bukti dan klarifikasi dengan sumber informan yang pada akhirnya data-data tersebut dianalisis dengan seksama.

#### 2. Reduksi Data

Metode ini penulis gunakan untuk membuat abstraksi atau rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek penelitian atau informan Reduksi dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, pengabstrakan, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari catatan-catatan lapangan. Dalam hal ini tertulis di lembar wawancara dan observasi.

#### 3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, alur penting selanjutnya dalam menganalisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif pada BAB IV, sehingga penulis dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang ada.

#### 4. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penulis telah mengambil kesimpulan dan verifikasi dari informasi yang diperoleh di organisasi IGRA Kota Jakarta Pusat melalui penyajian data kemudian dianalisis yang tertulis di BAB IV.

### **H. Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat penelitian berlokasi di Jakarta Pusat karena yang menjadi sumber penelitian adalah Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Kota Jakarta Pusat mulai Pengurus IGRA dan anggota-anggotanya.

Waktu penelitian dilaksanakan di IGRA Kota Jakarta Pusat yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dengan teknik wawancara secara online kepada mantan Ketua IGRA Kota Jakarta Pusat Ibu Dra. Hj. Siti Murdlijati Fauziah pada bulan Mei 2020
2. Penelitian dengan teknik wawancara secara online kepada Ketua IGRA Kota Jaarta Pusat Ibu Fitri Ratnaningsih, S.Pd.I pada bulan Mei 2020
3. Penelitian dengan teknik wawancara secara online kepada pengurus IGRA Kota Jakarta Pusat pada bulan Mei 2020.
4. Penelitian dengan teknik wawancara secara online Guru RA pada bulan Mei 2020.
5. Observasi pada pembinaan online tanggal 7 Mei 2020 jam 11.00 melalui aplikasi zoom di Gugus Kecamatan Sawah Besar

Adapun alasan penulis mengambil lokasi di tempat tersebut adalah sebagai berikut:

1. IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Atfhal) Kota Jakarta Pusat adalah wadah atau perkumpulan yang membina guru-guru anak usia dini RA ( Raudlatul Athfal) di Kota Jakarta Pusat memiliki kepala sekolah RA berprestasi tingkat nasional dan guru RA berprestasi tingkat provinsi DKI Jakarta.
2. Belum ada yang melakukan penelitian di IGRA Kota Jakarta Pusat.

## I. Jadwal Penelitian

Tabel 4  
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan							
		Nov 2019	Des 2019	Jan 2020	Feb 2020	Mare t 2020	April 2020	Mei 2020	Ket
1	Persiapan a. Pembekalan b. Pengarahan c. Ujian komprehensif d. Pengajuan judul e. Penyusunan proposal	V V V V							
2	Pelaksanaan a. Penyerahan proposal b. Ujian proposal			V		V			

	c. Pengesahan d. Penentuan pembimbing e. Bimbingan tesis f. Pelaksanaan penelitian g. Ujian progress h. Konsultasi, koreksi dan revisi tesis				V V V	V	V	V V V	
3	Tahap akhir a. Ujian tesis b. Konsultasi, koreksi dan revisi c. Pengesahan tesis							V V V	

## J. Tehnik Keabsahan Data

Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Semua metode yang berbeda, yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci.

Dalam menguji keabsahan data yang peneliti lakukan ialah dengan menguji kredibilitas data yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. alam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) metode, dan (3) waktu. Triangulasi sumber mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang sangat sering dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini terjadi karena triangulasi memberikan peluang paling besar untuk mendapatkan data sesuai dengan realita yang sesungguhnya.<sup>13</sup>

Pada saat penelitian, peneliti melakukan peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pertama, biasanya dilakukan untuk mengidentifikasi objek dan subjek penelitian, hal tersebut untuk mengetahui kondisi lapangan, namun disini penulis adalah salah satu bagian dari pengurus IGRA kota

---

<sup>13</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 87.



Jakarta Pusat, sehingga peneliti tidak terlalu banyak kesulitan dalam melakukan identifikasi ini.

2. Tahap kedua, yaitu peneliti melakukan klasifikasi untuk memilah dan menentukan sumber data, apa apa saja yang dibutuhkan dan apa saja yang akan dilakukan pada saat penelitian.
3. Di tahap tiga adalah, peneliti menentukan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi lapangan, untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Setelah melaksanakan penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menyajikan data dan analisa hasil penelitian sebagai berikut:

### **A. Gambaran Umum**

#### **1. Deskripsi IGRA Jakarta Pusat**

Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) lahir dari suatu kebutuhan wadah untuk menyampaikan aspirasi dari guru guru Raudlatul Athfal (RA) di Jakarta Pusat. Raudlatul Athfal sendiri merupakan suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama pada bidang Pendidikan Madrasah atau disingkat Penmad. Dalam sejarahnya, nama Raudlatul Athfal lahir dari konferensi besar Nahdhatul Ulama pada tanggal 23-26 Februari 1954 yang menaruh perhatian besar dalam pendidikan anak yang diberi nama berbeda dari Taman Kanak-Kanak dan pada tahun 1981 nama Raudlatul Athfal resmi digunakan oleh Kementerian Agama dengan

terbitnya buku Panduan Kurikulum atau Garis Besar Kurikulum Raudlatul Athfal.<sup>1</sup>

Awal mula wadah guru Raudlatul Athfal ini bernama Kelompok Kerja Raudlatul Athfal dengan ketua umumnya almarhumah ibu Hj.Nurma. Pada periode selanjutnya terpilih Ibu Dra. Hj. Siti Murdlijati Fauziah. Menurut beliau,<sup>2</sup> pada saat itu guru-guru RA masih banyak yang hanya lulusan SMA dan Diploma 1 (D1) Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak atau PGTK. Seiring berjalannya waktu dan kebijakan baru dari Kementerian Agama maka terjadi perubahan nama untuk wadah guru RA ini. Pada tahun 2002 bertempat di Bogor diputuskan bahwa KKRA sebagai wadah pembinaan lembaga RA dan IGRA dibentuk sebagai wadah pembinaan guru RA.

Di masa kepemimpinan Ibu Fauziah, diadakan kerjasama peningkatan kualitas guru RA yang diinisiasi oleh Kementerian Agama tepatnya bidang Pendidikan Agama Islam dengan Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk pendidikan S-1 dengan jurusan pendidikan agama Islam (PAI) selama 4 tahun, maka mulailah guru-guru RA menempuh pendidikan S-1. Setelah itu, seksi pendidikan dan pelatihan IGRA yaitu ibu Wiwi Widiastuti mengenalkan PTIQ sebagai alternatif perkuliahan S-1 dengan jurusan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Saat ini kepengurusan Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Jakarta Pusat periode 2017-2021 dipimpin oleh Ibu Fitri Ratnaningsih,S.Pd.I dan sekretarisat yang dijadikan latar penelitian ini berada di wilayah kelurahan Serdang kecamatan Kemayoran kota Jakarta Pusat. Tepatnya di Jalan Taruna Jaya Gang IV No. 3A Jakarta Pusat dengan status menyewa ruangan.

## 2. Visi dan Misi

Visi IGRA Jakarta Pusat tentunya sama dengan visi IGRA tingkat nasional yaitu terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan Raudlatul Athfal yang profesional, unggul dan islami.<sup>3</sup>

Misi IGRA disebutkan dalam AD/ART IGRA,<sup>4</sup> yaitu:

- a. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan RA yang profesional

<sup>1</sup> Muhammedi, "Peran Raudlatul Athfal (RA) Dalam Membina Generasi Islam Yang Berkarakter", dalam *Jurnal Raudhah*: Vol. V, No. 1: Januari – Juni 2017, hal.5

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Dra.Hj. Siti Murdlijati Fauziah sebagai ketua IGRA periode 2002-2005

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, Jakarta Pimpinan Pusat IGRA, 2013, hal. 23

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, hal. 24

Melalui pelaksanaan program kegiatan untuk pendidik dan tenaga kependidikan RA, maka diharapkan guru dan tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, memiliki etos kerja, melaksanakan kode etik profesinya, menguasai keahlian di bidangnya dan menjunjung tinggi norma agama dan norma masyarakat sekitar sehingga dirinya diakui sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional karena penilaian profesional bukan oleh diri sendiri namun pengakuan dari orang lain seperti badan nasional sertifikasi profesi, orangtua anak didik dan masyarakat.

- b. Mewujudkan lembaga pendidikan RA yang unggul, islami dan berdaya saing.

Dengan adanya pembinaan dan pendampingan oleh IGRA diharapkan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dengan lulusan anak didiknya yang mampu berprestasi dan tetap berakhlak mulia.

- c. Menyiapkan pendidik dan tenaga kependidikan RA yang berakhlakul karimah dan berprestasi.

Dengan ada program penguatan implementasi kompetensi kepribadian dan kegiatan rutin pembinaan rohani pada guru-guru RA diharapkan guru RA dapat memajemen dirinya dan meningkatkan keimanannya serta memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi diri sangat penting ditanamkan dalam diri agar memacu dirinya untuk terus belajar dan berprestasi.

- d. Menjalinkan ukhuwah islamiyah.

Guru RA dapat menunjukkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia dengan menjalin persaudaraan sesama tanpa memandang jabatan, kekayaan, perbedaan kulit, ras dan pemahaman dalam beragama sehingga guru RA dapat menjalin keindahan dalam kebersamaan dan keberagaman budaya.

Melihat visi dan misi IGRA di atas, dapat dilihat bahwa IGRA berupaya meningkatkan kualitas guru dan lembaga tempat guru mengajar sehingga ada kerjasama yang baik untuk meningkatkan pelayanan pendidikan anak usia dini di lembaga RA tersebut. Walau istilah profesionalisme pada pendidikan di Indonesia menurut Deddy Setiadi pada Sedyanta Santosa<sup>5</sup> masih dalam tahap bertumbuh, IGRA memiliki optimisme dan menaruh harapan besar guru-guru RA akan menjalani tugas gurunya secara profesionalisme.

---

<sup>5</sup> Sedyanta Santosa, "Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem dan Kreatifitas", dalam *Jurnal AI-Bidayah*, Vol. 2 No.2, Desember 2010, hal. 151

Salah satunya telah dilakukan yaitu kerjasama dengan perguruan tinggi untuk peningkatan kualitas guru. Kemudian adanya pendidikan dan pelatihan yang bekerjasama dengan Balai Diklat Kementerian Agama untuk peningkatan kompetensi guru-guru RA. Dengan demikian berbagai upaya dilakukan IGRA sebagai wadah organisasi profesi guru RA untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru serta diadakannya program penguatan agar guru mengimplemen-tasikan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya.

### 3. Struktur Organisasi

Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Jakarta Pusat periode 2017-2021 memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

- a. Pembina : Kepala Kantor Kementerian Agama Jakarta Pusat
- b. Penasehat : Kasie Pendidikan Madrasah Jakarta Pusat
- c. Majelis Hikmah : Drs. H. Yusuf Aman, MA  
: Dra. Hj. Siti Murdlijati Fauziah  
: Ir. Supatman, MA
- d. Ketua : Fitri Ratnaningsih, S.Pd.I
- e. Wakil Ketua 1 : Darmayanti, S.Pd.I
- f. Wakil Ketua 2 : Tien Purwanti, S.Pd
- g. Sekretaris : Wiwik Suryandarini, S.Pd.I
- h. Wakil Sekretaris : Siti Nur Komariyah, S.Pd.I
- i. Bendahara : Suparmi, S.Pd.I
- j. Wakil Bendahara : Ika Rostika, S.Pd.I
- k. Seksi Organisasi : Maya Inayah, S.Pd.  
: Fatimah Azzahroh, S.Pd.I
- l. Seksi Diklat : Wiwi Widiastuti, M.Pd  
: Wahdaniah, S.Pd.
- m. Seksi Litbang : Siti Ramanah, S.Pd.I  
: Yuli Astuti, S.Pd.I
- n. Seksi Dana Usaha : Nasriyah, S.Pd.I  
Arif Saifulmillah, S.Pd.I

### 4. Data Lembaga dan Guru RA

#### a. Data lembaga

Lembaga RA berdasarkan data IGRA Kota Jakarta Pusat tahun 2019<sup>6</sup> pada setiap kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tanah Abang terdiri dari 21 lembaga RA
2. Kecamatan Kemayoran terdiri dari 22 lembaga RA
3. Kecamatan Gambir terdiri dari 7 lembaga RA
4. Kecamatan Menteng terdiri dari 4 lembaga RA

---

<sup>6</sup> Dokumentasi data IGRA Kota Jakarta Pusat tahun 2019

5. Kecamatan Sawah Besar terdiri dari 12 lembaga RA
6. Kecamatan Senen terdiri dari 3 lembaga RA
7. Kecamatan Cempaka Putih terdiri dari 8 lembaga RA
8. Kecamatan Johar Baru terdiri dari 7 lembaga RA

Dikarenakan jumlah RA dalam pembentukan gugus kurang memenuhi ketentuan syarat pembentukan maka kecamatan Senen dan Cempaka Putih digabung demikian juga dengan Gambir dan Menteng.

b. Data guru RA

Guru RA Kota Jakarta Pusat berdasarkan data pada tahun pelajaran 2019-2020 sejumlah 353 orang dengan keterangan sebagai berikut:

1. Gugus kecamatan Tanah Abang memiliki guru sejumlah 59 orang. Guru yang berpendidikan S1 berjumlah 31 orang dan belum S1 sebanyak 28 orang serta jumlah guru yang telah bersertifikasi sebanyak 10 orang atau 16,9% dari jumlah guru.
2. Gugus kecamatan Kemayoran memiliki guru berjumlah 108 orang. Guru yang berpendidikan S1 berjumlah 55 orang dan belum S1 berjumlah 53 orang serta jumlah guru yang telah bersertifikasi sebanyak 20 orang atau 18,5% dari jumlah guru.
3. Gugus kecamatan Gambir Menteng memiliki guru berjumlah 48 orang. Guru yang berpendidikan S1 berjumlah 31 orang dan belum S1 berjumlah 17 orang serta jumlah guru yang telah bersertifikasi sebanyak 19 orang atau 39,5% dari jumlah guru.
4. Gugus kecamatan Senen dan Cempaka Putih memiliki guru berjumlah 57 orang. Guru yang berpendidikan S1 berjumlah 33 orang dan belum S1 berjumlah 24 orang serta jumlah guru yang telah bersertifikasi sebanyak 8 orang atau 14% dari jumlah guru.
5. Gugus kecamatan Johar Baru memiliki guru berjumlah 27 orang. Guru yang berpendidikan S1 berjumlah 16 orang dan belum S1 berjumlah 11 orang serta jumlah guru yang telah bersertifikasi sebanyak 9 orang atau 33% dari jumlah guru.
6. Gugus kecamatan Sawah Besar memiliki guru berjumlah 54 orang. Guru yang berpendidikan S1 berjumlah 44 orang dan belum S1 berjumlah 10 orang serta jumlah guru yang telah bersertifikasi sebanyak 31 orang atau 70,4% dari jumlah guru.

Untuk data pendidikan S1, guru-guru di lembaga Raudlatul Athfal memiliki pendidikan S1 dengan jurusan yang beragam sehingga memiliki pemahaman mengenai pendidikan anak usia dini yang beragam pula. Berikut data yang diperoleh :

1. Kecamatan Kemayoran, guru yang berpendidikan S1 ada 55 orang. Pendidikan S1 dengan jurusan pendidikan non PAUD

- sejumlah 20 orang, S1 jurusan PAUD ada 17 orang dan S1 non pendidikan ada 18 orang atau 32% dari jumlah guru.
2. Kecamatan Tanah Abang, guru yang berpendidikan S1 ada 31 orang. Pendidikan S1 dengan jurusan pendidikan non PAUD sejumlah 9 orang, S1 jurusan PAUD ada 14 orang dan S1 non pendidikan ada 8 orang atau 29% dari jumlah guru.
  3. Kecamatan Gambir dan Menteng, guru yang berpendidikan S1 ada 31 orang. Pendidikan S1 dengan jurusan pendidikan non PAUD sejumlah 16 orang, S1 jurusan PAUD ada 14 orang dan S1 non pendidikan ada 1 orang atau 0,03% dari jumlah guru.
  4. Kecamatan Senen dan Cempaka Putih, guru yang berpendidikan S1 ada 33 orang. Pendidikan S1 dengan jurusan pendidikan non PAUD sejumlah 17 orang, S1 jurusan PAUD ada 9 orang dan S1 non pendidikan ada 7 orang atau 21% dari jumlah guru.
  5. Kecamatan Johar Baru, guru yang berpendidikan S1 ada 16 orang. Pendidikan S1 dengan jurusan pendidikan non PAUD sejumlah 8 orang, S1 jurusan PAUD ada 6 orang dan S1 non pendidikan ada 2 orang atau 12% dari jumlah guru.
  6. Kecamatan Sawah Besar, guru yang berpendidikan S1 ada 42 orang. Pendidikan S1 dengan jurusan pendidikan non PAUD sejumlah 21 orang, S1 jurusan PAUD ada 15 orang dan S1 non pendidikan ada 6 orang atau 14% dari jumlah guru.

Dari data di atas, maka diketahui bahwa guru RA yang belum S1 berjumlah 37% dari total guru di Jakarta Pusat dan guru yang memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini ada lebih rendah dibandingkan jumlah guru yang non linear sehingga dibutuhkan persamaan pemikiran dalam meningkatkan kualitas guru yang memberikan pembelajaran kepada anak secara profesionalisme. Untuk mencapai hal tersebut, IGRA berupaya memberikan fasilitas kegiatan berupa penguatan implementasi kompetensi bagi guru dibawah binaannya.

## **5. Kegiatan IGRA Jakarta Pusat**

Kegiatan Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) tertuang pada program kerja yang telah disepakati pada rapat kerja setiap satu kali setahun dengan peserta pengurus kota, pengurus cabang dan kepala RA di Jakarta Pusat. Kegiatan tersebut terdiri dari:

### **a. Pertemuan rutin**

Pertemuan rutin diadakan pada setiap bulan sekali dihadiri oleh seluruh anggota dan pengurus IGRA. Dalam pertemuan ini dilaksanakan berbagai acara diantaranya mendengarkan pembacaan ayat suci al-Qur'an, menyanyikan lagu Mars IGRA, siraman rohani dari majlis hikmah atau ustadzah dari perwakilan anggota dan

membahas tentang perkembangan dunia pendidikan, informasi administrasi guru dan peningkatan kualitas guru.

b. Pelatihan, workshop dan seminar

Pelatihan, workshop dan seminar adalah kegiatan yang termasuk program kerja IGRA yang membahas tentang perkembangan informasi pendidikan seperti kurikulum dan segala hal yang berkaitan mengenai kompetensi guru baik peningkatan maupun penguatan implementasi kompetensi guru RA di Jakarta Pusat.

c. Pekan olahraga dan seni anak RA

Kegiatan ini merupakan lomba-lomba yang diikuti oleh anak didik RA mulai lomba hapalan hadist, lomba peragaan sholat, lomba menari kreasi guru hingga lomba senam. Kegiatan ini juga untuk menyeleksi utusan yang akan dikirim ke lomba pekan olahraga dan seni anak RA tingkat provinsi DKI Jakarta.

d. Peragaan manasik haji anak RA

Kegiatan peragaan manasik haji ini adalah kegiatan yang mengenalkan secara sederhana kepada anak RA tentang ritual haji dengan tujuan untuk menanamkan sikap spiritual terhadap masa kanak-kanak awal sambil memperkenalkan rukun islam bagian ke lima yaitu melaksanakan ibadah haji.

e. Gebyar guru RA

Gebyar ini diadakan setiap 5 tahun sekali oleh pimpinan wilayah IGRA provinsi DKI Jakarta. Kegiatan gebyar ini merupakan lomba ajang kreativitas, seni, spiritualitas, dan pengetahuan bagi guru-guru RA se-DKI Jakarta. Peserta lomba adalah utusan dari pimpinan daerah IGRA se Jakarta termasuk IGRA Jakarta Pusat.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan langkah awal untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian tentang penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat kemudian dianalisa untuk mengetahui bagaimana penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat.

Sebelum peneliti menyajikan dan menganalisa data tentang penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat, perlu peneliti sampaikan bahwa data yang terkait dengan penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat ini penulis peroleh dari hasil wawancara dengan ketua IGRA,



observasi pada salah satu kegiatan dan dokumentasi. Peneliti menggali data dengan wawancara berpedoman pada Anggaran Dasar IGRA dan kompetensi guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan data jumlah guru tahun 2019 diperoleh hasil guru yang belum berpendidikan S1 terdapat 40,5% dari 353 guru dan guru sudah berpendidikan S1 sebanyak 59,5%. Sedangkan data guru berpendidikan S1 berdasarkan jurusan pendidikan adalah 20,2% S1 non pendidikan, 43,8% S1 pendidikan dan 36% S1 pendidikan anak usia dini. Untuk guru yang sudah berpendidikan S2 sebanyak 2 guru atau 0,56% dari 353 guru Raudlatul Athfal (RA) Jakarta Pusat.

Pada penelitian yang peneliti lakukan di IGRA Jakarta Pusat tentang penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat diperoleh yaitu:

**a. Penguatan implementasi kompetensi pedagogik**

Program penguatan implementasi kompetensi pedagogik yang salah satunya merancang kurikulum, memanfaatkan teknologi, mengembangkan potensi anak usia dini, menyelenggarakan kegiatan yang menyenangkan dan membuat penilaian dilakukan dalam 1 kali pada setiap semesternya dan kegiatan berdasarkan hasil keputusan rapat kerja IGRA yang diadakan setiap tahun.

Dalam membantu program pemerintah khususnya kementerian agama untuk mensosialisasikan kurikulum 2013, IGRA mengadakan pertemuan secara berkala ke gugus kecamatan agar kurikulum berupa dokumen satu dan dokumen dua dapat dipahami oleh guru-guru, hal ini menunjukkan komitmen IGRA agar anggota di dalam wadah organisasinya selalu mengikuti perkembangan pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan ketua IGRA Kota Jakarta Pusat ibu Fitri Ratnaningsih, S.Pd.I bahwa IGRA pernah mengadakan pendidikan dan pelatihan tematik yang bekerjasama dengan balai diklat kementerian agama dengan nara sumber ibu Dr. Nazia Nuril Fuadia, M.Psi. Kegiatan ini mencakup Selama seminggu, peserta akan mendapatkan materi pemetaan dan pengembangan tema, strategi pembelajaran tematik, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), penilaian RPPM dan RPPH, serta simulasi pembelajaran tematik.

Pendidikan dan pelatihan (diklat) tematik yang diadakan selama 1 minggu mulai tanggal 8 sampai 13 April tahun 2019 bertempat di aula kementerian agama kota Jakarta Pusat. Selama kegiatan, guru sangat antusias dan aktif dalam mengikuti setiap materi.

Dengan diadakan kerjasama pengurus IGRA Jakarta Pusat dengan balai diklat ini maka guru Raudlatul Athfal (RA) di Jakarta Pusat dapat lebih terampil dalam menyusun pembelajaran di kelas dan memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi anak didiknya serta penguatan implementasi kompetensi guru RA.

Faktor pendukung terselenggaranya acara ini yaitu adanya dukungan dari seksi pendidikan madrasah kementerian agama kota jakarta pusat. Bentuk dukungan yang telah diberikan adalah disediakannya sarana aula sebagai tempat kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) tematik serta berkenan menghadiri dan mendampingi kegiatan. Faktor terhambatnya adalah masih ada guru yang belum tepat waktu hadir dalam kegiatan dan satu guru yang terlambat mengerjakan tugas. Pada akhir pertemuan, peserta diminta untuk mengerjakan tugas dari keseluruhan materi yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) berikut metode dan penilaiannya.

Dari hasil wawancara dengan ibu Mujaidah,<sup>7</sup> beliau mengatakan bahwa kegiatan merancang kurikulum yang diselenggarakan oleh IGRA sangat dibutuhkan oleh guru-guru RA. Ibu Mujaidah juga mengatakan agar guru-guru RA Jakarta Pusat untuk selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh IGRA karena untuk meningkatkan kompetensi guru.

Dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, IGRA mengirim utusan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kementerian agama Republik Indonesia subdit bina guru dan tenaga kependidikan RA pada tanggal 15-17 Mei 2019 di Bogor. IGRA kota Jakarta Pusat berharap, peserta yang diutus tersebut dapat menyampaikannya kembali kepada guru-guru di lingkungan.

Peserta yang merupakan utusan IGRA Kota Jakarta Pusat sebanyak 3 orang guru dari 40 orang peserta dan pengetahuan yang didapatkan pada saat workshop tersebut diaplikasikan kembali kepada teman guru di lingkungan kecamatannya. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini adalah Ibu Siti Nur Komariyah, Bu Siti Ramanah dan Bu Wiwik yang telah mengikuti pelatihan Teknologi Informatika Komputer (TIK) di Bogor, Informasi yang dibagikan kepada guru-guru RA di gugus kecamatan adalah pengetahuan yang didapatkan 3 orang utusan tersebut. Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah guru yang belum terbiasa dan terlatih menggunakan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru RA Ibu Mujaidah, S.Pd.I pada tanggal 8 Mei 2020

perangkat laptop dan sekolah yang mengirimkan utusan guru tidak terbiasa menggunakan laptop.

Dari hasil wawancara dengan ibu Yuli Astuti,<sup>8</sup> beliau mengatakan bahwa kegiatan penguatan implementasi ini sangat membantu guru RA untuk memahami aspek aspek kompetensinya. Untuk menjawab kebutuhan kompetensi Tehnologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru-guru RA, IGRA Jakarta Pusat dapat melakukan koordinasi dengan IGRA cabang untuk melaksanakan kembali sebagai imbas dari pelatihan yang telah diadakan sebelumnya agar guru-guru yang gagap atau tidak memahami penggunaan laptop dapat belajar kembali.

Menurut ibu Wiwi Widiastuti<sup>9</sup> selaku seksi pendidikan dan pelatihan, IGRA kota Jakarta Pusat telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas guru RA dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mendukung guru dalam mengimplemtasikan kompetensi yang harus dimilikinya serta melakukan pendampingan dalam kegiatan bilamana dibutuhkan oleh guru.

#### **b. Penguatan implementasi kompetensi kepribadian**

Pada penguatan implementasi kompetensi kepribadian guru RA, IGRA kota Jakarta Pusat menekankan kepada kebutuhan kompetensi spiritual guru karena lembaga Raudlatul Athfal atau RA merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di bawah binaan kementerian agama maka secara identitas RA adalah PAUD berciri khas islam. Dengan hal tersebut, maka IGRA membuat kegiatan penguatan implementasi kompetensi kepribadian yaitu membangun kepribadian guru RA berdasarkan al-quran dan sunnah dengan nara sumber dari BKPRMI pada tanggal 26 September 2019 disertai pelatihan tahsin dengan tujuan agar guru RA dapat menjadi contoh baik bagi anak didiknya dalam keseharian mereka mengajar di dalam kelas seperti saat mengajarkan hapalan surat pendek maka guru RA dapat membacakan ayat demi ayat secara tartil kepada anak didik. Kegiatan peningkatan kompetensi spiritual ini dilaksanakan di Gedung Menza Jakarta Pusat dan dihadiri oleh sekretaris MUI Jakarta Pusat (Majelis Ulama Indonesia) bapak KH. Drs. Yusuf Aman dengan peserta sebanyak 90 guru dari 6 gugus cabang IGRA.

Kegiatan penguatan implementasi lainnya adalah IGRA kota Jakarta Pusat membuat suatu program yang memenuhi kebutuhan peningkatan kompetensi spiritual guru RA berupa pengajian bagi guru-guru RA selama 2 bulan sekali. Dengan diadakan kegiatan ini,

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru RA Ibu Yuli Astuti, S.Pd.I pada tanggal 8 Mei 2020

<sup>9</sup> Wawancara dengan seksi pendidikan dan pelatihan Ibu Wiwi Widiastuti, M.Pd pada tanggal 8 Mei 2020

maka ada sinergi positif yang mendukung guru mengimplementasi kompetensi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi spiritual dan kepribadian membentuk guru RA memiliki akhlak mulia, memiliki pribadi yang jujur dan memiliki pemahaman diri positif sehingga guru RA menjadi teladan bagi anak didik maupun masyarakat lingkungan dimana ia berpijak. Pemahaman diri positif bagi seorang guru RA sangat penting, hal ini dapat dilihat ketika guru RA bangga menyebut dirinya sebagai guru RA dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik saat pertemuan dengan organisasi lainnya seperti HIMPAUDI, IGABA dan IGTK. Dalam Wiwi, Hamachek menyebutkan ada beberapa karakteristik orang yang memiliki pemahaman diri positif: 1) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan bahwa ia salah. 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi di waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi di waktu sekarang. 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan. Bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.<sup>10</sup>

Pada penguatan kompetensi ini, peneliti menyetujui istilah *performance* atau penampilan seorang guru RA, sebagaimana yang telah diketahui bahwa guru yang mengajar di lembaga Raudlatul Athfal tentunya berpakaian muslimah, hal ini sudah merupakan nilai plus bagi guru RA ditambah pemahaman diri positifnya. Kompetensi yang termasuk kompetensi afektif ini memberikan ruang bagi guru untuk mempunyai sikap, nilai, pemberian respon dan konsep diri positif dalam diri guru RA itu sendiri untuk mengapresiasi hal-hal yang datang dengan pemikiran positif. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan penguatan implementasi ini adalah dukungan dari majlis hikmah yaitu bapak K.H. Drs. Yusuf Aman, MA dan ibu Dra. Siti Murdlijati Fauziah dengan hadir dan membantu mencarikan narasumber yang kompeten dalam bidangnya. Faktor penghambat adalah guru masih membawa anak di bawah usia lima tahun dalam kegiatan sehingga teman-teman guru

---

<sup>10</sup> Wiwi Widiastuti, "Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Ketua Pkbn dan Motivasi Kerja dengan Konsep Diri Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat", *Tesis*, Jakarta: UHAMKA, 2014, hal. 19

lain tidak fokus pada materi yang disampaikan. Dari hasil wawancara dengan ibu Darmayanti<sup>11</sup> mengenai kegiatan penguatan kompetensi kepribadian ini adalah pelaksanaan yang telah berjalan merupakan program tindak lanjut dari hasil rapat kerja IGRA yang telah disepakati sebagai upaya memenuhi kebutuhan kompetensi kepribadian dan mengedepankan kompetensi spiritual untuk membentuk guru yang berakhlak mulia, berkarakter dan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya dan lingkungan tempat guru tersebut bertempat tinggal atau bersosialisasi.

**c. Penguatan implementasi kompetensi sosial**

Pada pandangan lingkungan masyarakat dan anak didik, guru merupakan figur yang perlu dicontoh dan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguasaan kompetensi sosial yang baik maka secara otomatis hubungan sekolah dan orangtua dapat berjalan lancar sehingga bila sekolah ada keperluan dengan orangtua tidak ada kendala. Hal ini yang menjadi dasar diadakannya kegiatan *public speaking*. Menurut ibu Fitri Ratna Ningsih ketua IGRA kota Jakarta Pusat, dengan kegiatan *public speaking* ini maka guru-guru RA dapat berkomunikasi dengan baik, percaya diri dan bangga sebagai guru RA serta mampu menjadi jembatan komunikasi sekolah dalam meningkatkan layanan pendidikan. Kegiatan diadakan ini bertempat di Gedung Menza pada tanggal 26 September 2018 dengan narasumber dari Inspirasi Akademi Trainer. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini adalah keinginan berbagi dari narasumber agar guru-guru dapat berkomunikasi dengan baik secara *content dan context* sehingga kegiatan berjalan dengan menyenangkan. Faktor penghambatnya adalah guru yang diundang sebagai peserta tidak hadir karena kegiatan ini tidak diwajibkan. Berkomunikasi secara simpatik dengan masyarakat tanpa memandang golongan dibuktikan dalam kegiatan aksi sosial yang secara terprogram dilakukan setiap satu tahun sekali salah satu kegiatannya adalah memberi bantuan pendidikan dan edukasi bagi korban tsunami di Aceh dan banjir di Garut Jawa Barat.

Kompetensi sosial guru adalah interaksi guru pada lingkungan dimana ia berada, seperti pepatah dimana bumi dipijak disana langit dijunjung begitu pula guru RA. Guru RA dapat menempatkan dirinya saat berada dalam suatu acara baik yang diadakan oleh kementerian agama, IGRA sebagai organisasi pembina maupun saat menghadiri acara dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan ketua 2 ibu Darmayanti, S.Pd.I pada tanggal 9 Mei 2020

HIMPAUDI serta IGTK sebagai bentuk kemampuan guru RA menghargai dan menghormati teman seprofesi dengan dirinya. Tidak hanya dalam acara kegiatan seminar, pelatihan ataupun pembinaan keilmuan, dalam penggalangan bantuan musibah (kebakaran, banjir, gempa dan lainnya) guru RA ikut merasakan apa yang dialami oleh teman-teman seprofesinya, masyarakat yang terkena musibah, anak-anak yang terdampak musibah, guru-guru RA yang mempunyai potensi mendongeng dan bercerita melakukan kegiatan untuk menghibur mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus IGRA, seksi dana sosial, jiwa sosial guru-guru RA di Jakarta Pusat termasuk baik terutama bila ada kejadian musibah pada guru, mereka meresponnya dengan cepat.

#### **d. Penguatan implementasi kompetensi profesional**

Kompetensi professional seorang guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga untuk memenuhinya guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran.

Menurut Ibu Fitri Ratna Ningsih,<sup>12</sup> Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) kota Jakarta Pusat berusaha memberi program penguatan implementasi kompetensi bagi guru-guru RA agar dapat memberikan layanan pendidikan maksimal dan terbaik bagi anak didik RA. Begitupun dengan kompetensi profesional, IGRA bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti penerbit Erlangga dalam mengadakan *workshop* kurikulum, lembaga senam Mas Kelik dalam mengadakan pelatihan senam untuk anak usia dini, mendatangkan tenaga profesional untuk pelatihan *Coaching For Teacher*. Selain hal tersebut IGRA kota Jakarta Pusat juga mengirimkan utusan untuk pelatihan rapat digital RA yang diadakan oleh subdit Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama RI.

Kegiatan peningkatan kompetensi guru ini diikuti oleh guru sebanyak 83 orang dari 83 lembaga RA di Jakarta Pusat. Kegiatan ini adalah sebagai wujud dari salah satu fungsi organisasi IGRA berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. IGRA berharap diadakannya kegiatan ini para guru RA mendapatkan wawasan yang baru dan mampu menjadikan proses pembelajaran

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ketua IGRA ibu Fitri Ratnaningsih, S.Pd.I pada tanggal 9 Mei 2020

lebih efektif serta bisa membagikan ilmu yang didapat dari kegiatan ini kepada teman guru di tempat mengajarnya.

Kegiatan pengembangan kurikulum di RA dalam rangka mensosialisasikan keputusan Menteri Agama RI Nomor 792 Tahun 2018 tentang pedoman implementasi kurikulum RA yang mempunyai tujuan agar KMA ini menjadi rujukan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di RA yang menitikberatkan pada pelayanan berkembangnya potensi anak sesuai fitrah dan selaras dengan nilai-nilai islami agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.<sup>13</sup> Pengembangan kurikulum di Raudlatul Athfal (RA) memiliki prinsip holistik integratif yaitu pengembangan yang dilakukan memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan anak dengan langkah terpadu baik dalam upaya memenuhi layanan pedagogis, kesehatan, gizi, kemampuan bereksplorasi maupun perlindungan dari kekerasan fisik dan psikologis. KTSP yang dibuat satuan RA dapat menggunakan kearifan lokal untuk mendukung kegiatan pembelajaran sehingga tidak memerlukan anggaran yang besar.

Program pelatihan yang diinisiasi oleh Kabid Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Provinsi DKI Jakarta ini diikuti oleh 8 orang utusan IGRA masing-masing kota sehingga berjumlah 40 orang ditambah utusan dari kepulauan seribu sebanyak 2 orang. Pelatihan digitalisasi rapot atau laporan perkembangan anak RA ini memberi tambahan khazanah ilmu pengetahuan bagi guru RA tentang penulisan rapot melalui aplikasi ARDIRA dari kementerian agama. Pelatihan yang diadakan 2 hari ini menurut Bu Siti Nur Komariyah<sup>14</sup> kurang efektif dan efisien dan dirasakan menambah beban tugas guru kelas bukan malah meringankan karena indikator-indikator dari 6 aspek perkembangan anak masih harus diketik lagi setiap harinya berbeda dengan laporan penilaian manual yang sudah ada selama ini. Dan ketika sosialisasi penulisan laporan perkembangan anak RA berbasis ini dikenalkan di gugus kecamatan banyak yang mengeluh dan lebih banyak yang memilih penulisan laporan perkembangan anak secara manual.

Pelatihan ini memberikan wawasan baru bagi guru RA di Kota Jakarta Pusat dalam memberikan layanan bantuan pengembangan potensi anak usia dini di sekolah. Dalam panduan coaching, mentoring dan belajar mandiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dituliskan *coaching* adalah pembimbingan peningkatan

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum RA*, 2018, hal. 4

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kepala RA Bu Siti Nur Komariyah tanggal 9 Mei 2020

potensi dan kinerja untuk mencapai tujuan melalui pembekalan kemampuan memecahkan permasalahan dengan mengoptimalkan potensi diri.<sup>15</sup> Di kegiatan ini guru diarahkan sebagai *coach* bagi anak didik yang memberikan layanan bimbingan agar anak dapat menyelesaikan kendala yang dihadapinya dengan mendengarkan apa-apa yang disampaikan anak didik dan apa yang menjadi keinginan anak didik untuk menyelesaikan kendala dirinya sendiri tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang guru yang menjadi utusan gugus kecamatan dan melakukan pengimbasan ilmu yang telah dipelajari kepada teman-teman guru di lingkungannya.

Semenjak melandanya wabah covid-19 di Indonesia pada bulan maret 2020 yang diikuti perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran secara virtual menjadi satu kegelisahan guru untuk mengadakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pandemi ini. Sebagai organisasi yang berada pada ranah pendidikan, IGRA Kota Jakarta Pusat melalui seksi pendidikan dan pelatihan mengadakan kegiatan di gugus Kecamatan Sawah Besar untuk membuat kurikulum covid-19 dengan penekanan pembuatan program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian pada masa pandemi. Kegiatan melalui zoom meeting ini seharusnya terdiri dari 13 orang kepala RA di kecamatan sawah besar ditambah pengurus seksi pendidikan dan pelatihan 2 orang jadi berjumlah 15 namun yang hadir 11 orang yang terdiri dari 2 orang dari seksi pendidikan dan pelatihan dan 9 orang dari kepala RA kecamatan sawah besar.

## 2. Analisa Data

Berdasarkan uraian hasil penelitian pada penyajian data yang diperoleh dari data IGRA maka diketahui bahwa kualifikasi akademik dari guru RA di kota Jakarta Pusat sebanyak 362 guru terdiri dari 41,7% belum S1 dan 58,3% sudah berpendidikan S1 sampai S2 sedangkan guru yang tersertifikasi baru sekitar 26,8% dari jumlah guru atau 46% dari jumlah guru yang sudah S1-S2. Upaya untuk memberikan program penguatan kompetensi guru-guru anak usia dini di lembaga Raudlatul Athfal (RA) agar guru di dalam wadah organisasi IGRA dapat terus meningkatkan dan mengembangkan layanan pendidikan kepada anak didiknya dapat dilihat dalam penyajian data di atas. IGRA menyadari bahwa setiap guru RA wajib memahami dan menguasai empat kompetensi guru yang ditelad ditetapkan oleh

---

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Coaching, Mentoring dan Belajar Mandiri di Lingkungan Kemendikbud*, Jakarta: Biro Sumber Daya Manusia Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, hal. 6



pemerintah dalam menjalankan profesi profesionalnya sebagai guru anak usia dini.

Menurut peneliti, upaya program penguatan implementasi kompetensi guru ini dapat berjalan dengan baik bila adanya kerjasama yang baik mulai dari guru itu sendiri, pemimpin lembaga tempat guru mengajar, wadah organisasi dalam hal ini IGRA dan pihak pembina yaitu kementerian agama dalam hal ini seksi pendidikan madrasah kota jakarta pusat. Analisa peneliti pada penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA adalah :

**a. Penguatan implementasi kompetensi pedagogik.**

IGRA kota Jakarta Pusat telah melaksanakan program kegiatan bagi guru yaitu pelatihan kurikulum, pelatihan tematik pembelajaran bagi anak usia dini, pelatihan tehnologi informasi komputer (TIK) yang merupakan penguatan implementasi kompetensi pedagogik. Kebutuhan guru RA pada kompetensi pedagogik ini adalah cara menerjemahkan aspek-aspek perkembangan anak dengan mampu dan menguasai hal-hal yang berhubungan terkait pengetahuan anak dan metode mengajar anak dengan kebermaknaan dan menyenangkan sehingga anak senang berada di sekolah. Berhubungan hal tersebut, maka diadakan kegiatan pembuatan kurikulum satuan pendidikan dan pelaksanaan pembelajarannya melalui pelatihan kurikulum dan tematik pembelajaran serta pelatihan tehnik mengajar yang menyenangkan. IGRA kota Jakarta Pusat berharap guru mampu membuat kurikulum secara mandiri dengan melihat kebutuhan lokal sekolah. Berdasarkan data yang didapat, kurikulum tingkat satuan pendidikan anak usia dini yang dibuat disepakati diseragamkan berdasarkan gugus kecamatan. Menurut peneliti hal ini akan membatasi ruang gerak kreativitas guru bahkan lembaga untuk mengembangkan diri dan lembaganya. Pembuatan kurikulum dapat diseragamkan dalam bagian dasar hukum kurikulum, namun pada bagian perencanaan pembelajaran dibedakan berdasarkan kebutuhan dan kreativitas sekolah tersebut terlebih perencanaan pembelajaran tersebut berhubungan dengan tematik pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

Berdasarkan buku panduan model pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD), tematik adalah program pembelajaran yang dikembangkan dengan mengorganisasikan pengalaman-pengalaman secara menyeluruh dalam tema-tema kontekstual yang mendorong terjadinya pengalaman belajar baru yang bermakna bagi anak

didik.<sup>16</sup> Maka dengan adanya kegiatan pelatihan tematik, guru RA sudah mulai paham mengenai pembuatan rencana pembelajaran tematik berdasarkan karakteristik anak didik melalui pembiasaan-pembiasaan sehingga kemampuan dasar anak pada aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek motorik, aspek seni dan aspek sosial emosional dapat berkembang dengan sesuai tahap perkembangan di usia anak. Pada masa pandemi seperti saat ini, kegiatan dengan tematik tetap berjalan dan disesuaikan kegiatan bermain anak yang berbasis rumah serta mengandung *life skill* salah satunya yang dilakukan oleh guru RA di Al-Islah kecamatan sawah besar yang mengangkat tema minuman sehat. Kegiatan yang diberikan guru adalah anak membuat susu sendiri mulai dari menuangkan susu ke dalam gelas, memberikan air panas didampingi ibu, mengaduk susu kemudian meminum susu. Guru meminta anak untuk mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan yang dikerjakannya agar terbiasa dengan hal-hal spiritualnya.

Pemenuhan atas kebutuhan guru pada kompetensi teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh IGRA melalui pelatihan teknologi dan informasi yang mendatangkan narasumber yang ahli di bidangnya membuat titik terang dalam pemahaman guru-guru RA untuk memanfaatkan media teknologi dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran. Ketika pengenalan tema keterampilan hidup tentang kue kesukaan, maka guru dapat menggunakan media teknologi seperti *handphone* untuk membuat video mengenalkan cara membuat kue kesukaan. Lalu untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan anak didiknya guru memberikan kegiatan bermain dengan animasi yang telah dibuat seperti memberi tanda pada bahan kue yang diperlihatkan guru. Ada pula saat pengenalan dan manfaat pohon kelapa, guru dapat membuat video dengan gambar-gambar yang menyenangkan mulai gambar pohon kelapa, buah kelapasehingga anak mudah memahami dan mudah mengingatnya.

Kegiatan penggunaan media teknologi dan informasi dalam pembelajaran telah memberi kemudahan bagi guru RA terutama pada masa pandemi saat ini. Sosialisasi peningkatan kompetensi teknologi dan informasi sebagai suatu kebutuhan guru RA pada jenjang cabang di IGRA Kota Jakarta Pusat dilakukan oleh utusan guru dan seksi pendidikan. Kegiatan praktek tidak dilakukan secara langsung tetapi secara mandiri dengan pemberian *soft file* kepada

---

<sup>16</sup> P3PNDFI, *Model Rencana Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu*, Jakarta: P3PNFI DKI Jakarta.,2012, hal. 6

setiap lembaga RA. Keahlian guru dalam memanfaatkan teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh lembaga sekolah agar kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak monoton dalam kegiatan. Setelah guru bisa beradaptasi dengan perangkat teknologi selanjutnya guru pun dapat menyiapkan anak didik agar terbiasa dengan pembelajaran menggunakan perangkat komputer yang kegiatannya disesuaikan usia mereka serta kebutuhan anak dalam pemenuhan 6 aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral seperti menebak huruf hijaiyah, aspek kognitif dengan kegiatan menghubungkan benda, aspek bahasa dengan kegiatan melengkapi kata, aspek fisik motorik menebak gambar, aspek sosial emosial dan aspek seni.

Penguasaan guru dalam memahami kekhasan pada diri anak didik oleh seorang guru, serta penguasaan ilmu pendidikan secara teoritis dan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai unsur unjuk kinerja bagi guru RA dapat dilihat pada kegiatan yang direncanakan kemudian adanya proses dari kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan oleh guru RA dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh IGRA dikarena penilaian hasil kegiatan pembelajaran dan unsur evaluasi dari kegiatan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru RA dikarenakan guru kurang memahaminya.<sup>17</sup> Penilaian anak yang dilakukan guru RA merupakan alat untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan anak dalam 6 aspek perkembangan ditambah penilaian pendidikan agama islam setelah rangsangan pembelajaran diberikan. Guru RA melakukan penilaian mulai dari penilaian harian direkap menjadi penilaian minggu lalu penilaian bulanan hingga menjadi penilaian semester yang akan dilaporkan kepada orang tua. Kebutuhan keterampilan menilai kegiatan bermain anak tersebut difasilitasi oleh IGRA dengan diadakannya pelatihan dan pendampingan sebagai penguatan implementasi kompetensi. Terlayannya kebutuhan guru RA pada keterampilan menilai ini mempermudah guru pada saat penyampaian laporan perkembangan anak secara objektif, tepat dan utuh sehingga orang tua puas pada kinerja guru RA.

Pada penguatan implementasi kompetensi pedagogik ini hal yang lebih difokuskan yaitu bagaimana kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam mendukung pencapaian aspek perkembangan dan kualitas anak didiknya di lembaga RA. Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan pola

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan guru RA Ibu Wahdaniah Jakarta Pusat pada tanggal 8 Mei 2020

pembaharuan sistem pendidikan tenaga kependidikan (P4SPTK) mengemukakan 10 profil kemampuan dasar seorang guru yaitu:<sup>18</sup>

1) Menguasai bahan

Kemampuan menguasai kegiatan bermain melalui materi kegiatan yang diberikan kepada anak untuk bahan pembelajaran, sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, hendaknya tidak dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Sadjati mengemukakan bahwa bahan ajar sangat khas dan spesifik. Khas artinya bahan ajar itu hanya dapat digunakan audiens tertentu dalam suatu pelajaran tertentu. Sedangkan spesifik artinya bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu dan sistematis cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik anak yang menggunakan.<sup>19</sup>

Bahan atau materi pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh anak didik, sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap aspek perkembangan dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran dapat juga diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan

Secara umum problem mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan anak usia dini saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran sebagai akibat dan minimnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai strategi, metode pembelajaran, bahan ajar, dan sumber belajar serta kurangnya ragam bentuk ajar yang digunakan guru dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat membuat anak didik jenuh padahal masih banyak jenis atau bentuk bahan ajar yang lain pada zaman modern saat ini yang bisa menjadi pegangan dan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah bahan cetak, audio, visual, audio-visual dan multimedia. Kebutuhan pada kompetensi pedagogik ini dijawab oleh IGRA Kota Jakarta Pusat dengan diadakannya program ini.

---

<sup>18</sup> Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan* Sleman: Deepublish, 2016, hal. 59

<sup>19</sup> Zulkifli dan Nadjamuddin Royes, "Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang", dalam *Jurnal Ilmiah PGMI* Volume 3, Nomor 2, Desember 2017, hal 122

Saat ini guru RA telah menguasai bahan atau materi yang akan disampaikan ke anak didik sebelum kegiatan berlangsung sehingga ia mampu mengendalikan kondisi kelas. Misalnya untuk materi aspek perkembangan fisik motorik pada anak, guru RA menyusun dan memilih materi yang sesuai dengan usia anak kemudian dibuatkan program pembelajarannya. Penyusunan pengembangan materi sangat penting dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Dick dan Carey dalam Hamid, bahwa langkah penyusunan mulai memilih materi, menyusun materi, mengidentifikasi dan menyusun program sangat penting dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

## 2) Mengelola program pembelajaran

Pengelolaan menurut Koswara adalah suatu rangkaian atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan sampai penilaian dan pengawasan.<sup>21</sup>

Guru RA telah mampu mengelola program belajar yang direncanakan dalam program semester kemudian diturunkan ke dalam program mingguan hingga program harian. Program pembelajaran ini termasuk salah satu unsur dalam pembuatan dokumen satu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) RA. KTSP yang telah disepakati program pelaksanaannya untuk satu tahun ajaran kemudian disahkan oleh pengawas kecamatan di lingkungan lembaga tersebut berada sebagai tanda diperbolehkannya RA menggunakan KTSP sebagai landasan kegiatan di RA.

## 3) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada kegiatan belajar anak usia dini maka untuk memperkecil masalah dalam mengelola kelas maka dibutuhkan prinsip pengelolaan kelas. Pendapat Djamarah prinsip pengelolaan kelas tersebut adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

### a) Hangat dan Antusias

Guru RA melakukan penerimaan yang penuh hangat dan antusias dalam proses belajar mengajar karena anak usia dini memiliki kepekaan yang membuat dirinya nyaman atau tidak di sekolah. Mulai penerimaan saat anak masuk ke sekolah, ke

---

<sup>20</sup> A.Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media)*, Malang : UIN-Malang Press, 2008, hal. 119

<sup>21</sup> Koswara dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2007, hal.

<sup>22</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 116

kelas hingga saat kegiatan berlangsung. Antusias anak ke sekolah memberi arti bahwa sekolah adalah hal yang menyenangkan bagi dirinya sehingga orang tua menyenangi perilaku gembira anaknya. Demikian bila kebalikan dari hal tersebut, anak malas ke sekolah maka orang tua memiliki energi besar untuk meminta anaknya berangkat ke sekolah dan hal ini disebabkan anak tidak nyaman di sekolah sehingga menghilangkan antusiasnya.

b) Tantangan

Guru RA mengelola kelas yang membuat anak didik penasaran pada hal kegiatan yang akan dilakukan. Anak usia dini memiliki sikap ingin tahu yang besar maka guru RA memiliki banyak alternatif kegiatan yang memberikan tantangan kepada anak sehingga memenuhi kebutuhan ingin tahu mereka seperti kegiatan belanja ke pasar pada tema mengenalkan profesi.

c) Bervariasi

Mengelola kelas yang bervariasi oleh guru RA akan membuat anak merasa nyaman dan menimbulkan ide-ide kreatif, seperti pengelolaan kelas dengan model sentra. Kelas yang bervariasi dalam penataan kegiatannya memberikan rangsangan keingintahuan anak sehingga membuat anak penasaran dan selalu ingin berangkat ke sekolah karena guru RA yang pandai menata kelas seperti RA Istiqlal dan An Nahl yang telah menggunakan model sentra.

d) Keluwesan,

Peraturan dalam menggunakan kelas tidak dibuat ketat namun tidak juga bebas. Tetap ada keluwesan guru RA dalam menangani masalah anak seperti anak yang belum bisa masuk dalam kelompok kerjanya dan anak yang belum mau mengerjakan tugasnya. Guru RA memberikan waktu kepada anak dahulu untuk mengeluarkan emosi yang membuat tidak nyaman di dirinya dengan bermain atau menggambar dahulu.

e) Penekanan hal positif

Guru selalu memberikan hal-hal positif yang mampu menumbuhkan dan membangkitkan daya kreatifitas anak dengan kondisi kelas yang telah dirancang oleh guru, karena pembelajaran tidak hanya di dalam ruangan saja namun dapat dilakukan di luar ruangan seperti di halaman sekolah.

f) Peranan Kedisiplinan.

Guru RA dapat bersikap luwes kepada anak tetapi tetap melakukan kedisiplinan agar anak memahami keteraturan

dalam kehidupan mereka nantinya. Salah satu contohnya adalah guru RA lebih dahulu datang dari pada anak-anak didiknya sehingga menjadi teladan bagi anak-anak didiknya.

Menurut Sri Warsono, Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggungjawab kegiatan pembelajaran atau membantu agar dicapai kondisi yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>23</sup> Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang dilakukan oleh guru RA untuk menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas ini bertujuan menyediakan berbagai fasilitas bagi kegiatan belajar anak dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas sehingga menciptakan suasana menyenangkan. Guru RA telah memiliki keterampilan penguasaan kelas sehingga ia mampu mengarahkan anak didiknya dalam pembelajaran, mampu menggerakkan anak didik untuk berkarya dan mampu mengontrol kondisi kelas.

4) Menguasai media atau sumber belajar

Guru RA telah mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran sehingga secara otomatis ia mampu menguasai media. Guru Raudlatul Athfal pun telah melakukan hal-hal kreatif dalam bahan ajar ini seperti menggunakan bahan bekas untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah salah satu contohnya membuat maket miniatur gedung dengan menggunakan kardus bekas dan botol bekas minuman.

5) Menguasai landasan kependidikan

Landasan kependidikan anak usia dini yang terdiri dari landasan yuridis, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan keilmuan, landasan empiris dan landasan sosiologis menjadi landasan pendirian adanya PAUD termasuk didalamnya RA.<sup>24</sup> Guru RA dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran telah menggunakan landasan kependidikan ini yang telah diaplikasikan dalam indikator-indikator pada aspek perkembangan anak didik.

6) Mengelola interaksi belajar mengajar

Guru RA telah mampu mengelola interaksi belajar mengajar secara menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh dan bosan saat kegiatan belajar berlangsung. Guru RA telah menggunakan berbagai macam metode yang mampu membuat anak betah berada di dalam kelas salah satu kegiatannya adalah saat guru RA

---

<sup>23</sup> Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas Dalam Peningkatan Belajar Siswa", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 10, Nomor 5, November 2016, hal. 471

<sup>24</sup> Azroil Ula Al Etivali & Alaika M. Bagus Kurnia, "Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama* Tahun 2019 Vol. 10, No. 2, hal. 42

menggunakan metode demonstrasi saat memberi contoh membuat roti oles buatan sendiri, anak-anak sangat antusias sehingga suasana kelas terjadi interaksi kegiatan dimana masing masing anak ingin membuat roti oles. Proses belajar inilah yang menjadikan anak menyenangi kegiatan di sekolah karena tidak ada penekanan dan paksaan pada penyelesaian tugas secara konteks tetapi mereka mengerjakan langsung tugas yang diberikan secara gembira.

7) Menilai prestasi siswa,

Menilai prestasi anak didi disini bukan nilai secara akademik karena anak RA tidak ada penilaian secara akademik. Kegiatan penilaian di RA ada tiga istilah yaitu pengukuran, penilaian dan asesmen. Pengukuran lebih mengarah pada pertumbuhan anak dengan cara mengukur dan bersifat kuantitatif, misalnya mengukur tinggi dan berat badan, mengukur tinggi lompatan dan aktifitas mengukur lainnya. Istilah penilaian merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Penilaian dalam konteks pembelajaran yang merujuk pada perkembangan anak di pendidikan.<sup>25</sup> Guru RA telah melaksanakan kegiatan penilaian ini seperti pengukuran pertumbuhan jasmani anak bekerja sama dengan pihak Posyandu di sekitar RA dan puskesmas kelurahan sedangkan penilaian perkembangan anak, guru mengadakan peniaian harian, mingguan dan bulana dan kemudian dilaporkan kepada orangtua setiap akhir semester. Sedangkan assesment di RA, guru menggunakan cara observasi, catatan anekdot, unjuk kerja, hasil karya dan penugasan.

8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan

Guru harus memahami pentingnya bimbingan dan konseling usia dini pada anak didik perlu ditegaskan kalau bimbingan konseling pada lembaga RA tak hanya untuk murid yang punya perilaku bermasalah, tetapi harus diberikan pula pada semua anak didik yang tengah menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan. Dengan begitu, konseling tak hanya untuk atasi tindakan bermasalah pada murid, melainkan untuk penuhi kebutuhan tumbuh kembang anak didik RA dengan maksimal. Guru RA adalah pendidik yang juga berfungsi sebagai konselor pendidikan mempunyai kewajiban untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan pada anak didik secara maksimal sesuai amanah dalam Undang Undang Sisdiknas No, 20 Tahun 2003 bab 1 pasal

---

<sup>25</sup> Ifat Fatimah Zahro, "Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan STKIP* Vol. 1, No. 1, Okotober: 2015



1 ayat 6 menegaskan, “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>26</sup>

Hampir sebagian besar lembaga RA dan guru RA di Kota Jakarta Pusat melaksanakan bimbingan dan penyuluhan melalui pembelajaran pada aspek perkembangan yang diprogramkan yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Program bimbingan dan penyuluhan secara detail dan terprogram serta bekerjasama dengan suatu lembaga swasta untuk menstimulasi tingkat kematangan anak didik yang memiliki anggaran dana besar, biasanya dilakukan oleh RA yang memiliki orangtua dengan penghasilan menengah ke atas sehingga dapat bekerjasama dengan lembaga lain seperti di RA Istiqlal, RA Asy-Syuhada dan RA Al-Mubarak. Sedangkan bagi lembaga yang memiliki anggaran sekolah lebih rendah maka bekerjasama dengan pihak kesehatan pemerintah di sekitar sekolah.

9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru Raudlatul Athfal telah menjalankan tugas administrasi guru setiap harinya seperti mencatat kehadiran anak didik, membuat rencana pembelajaran harian hingga melakukan penilaian pada kegiatan anak. Kelengkapan administrasi guru ini pun merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi sebagai bukti guru melakukan kegiatan mengajarnya dan dicairkannya tunjangan profesional sertifikasi guru tersebut.

10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Guru RA melakukan kegiatan penelitian sederhana melalui observasi yang dilakukan saat anak dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mengetahui tingkat pencapaian yang telah dilalui oleh anak dan apa yang belum dapat dicapai oleh anak sehingga dapat menjadi catatan untuk dibimbing oleh guru.

Berdasarkan data dokumentasi IGRA ada 32 lembaga RA yang menyampaikan guru-guru di lembaga mereka membutuhkan penguatan implemetasi kompetensi pedagogik ini. Penekanan analisa penulis pada kompetensi pedagogik ini pada indikator cara membuat kegiatan pengembangan potensi anak didik dalam

---

<sup>26</sup> Martin, *et.al*, “Program Bimbingan Dan Konseling (Bk) Berbasis Tugastugas Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak (TK)”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 3 No.1 Tahun 2014, hal. 23

mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya belum tersentuh dengan prosentase yang baik dalam kegiatan besar IGRA Jakarta Pusat. Seksi pendidikan dan pelatihan masih berputar di materi sosialisasi dan pembuatan dokumen kurikulum sedangkan pengembangan potensi anak memiliki prosentasi kecil sekali untuk diadakan kegiatan. Untuk kegiatan penguatan kompetensi pedagogik ini, berdasarkan pengamatan penulis pada kegiatan pembuatan kurikulum Covid 19, guru RA sudah memahami cara pengelolaan pembelajaran di kelas, oleh sebab itu sebaiknya pengurus IGRA memberikan pendampingan melalui kepengurusan di cabang.

Penguatan implementasi ini dinyatakan berhasil dilakukan oleh IGRA Jakarta Pusat dengan adanya perubahan kinerja guru RA. Guru RA yang awalnya tidak mengerjakan perencanaan kegiatan harian atau disebut RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dikarenakan kurang memahami akhirnya guru RA tersebut membuat RPPH dan melakukan penilaian. Guru RA yang awalnya tidak terbiasa menggunakan perangkat laptop maka mulai mau praktek menggunakannya. Pun guru-guru RA yang awalnya kurang memahami pembuatan program tahunan, program semester hingga program harian, maka dengan adanya penguatan ini, mereka telah membuat program-program tersebut dan pendampingan dari ketua cabang dan IGRA. Profesi seorang guru adalah sebuah profesi yang berhubungan dengan manusia dalam hal ini anak didik agar tergali potensi dan dikembangkan sehingga anak dapat menyelesaikan tahapan perkembangannya. Keberhasilan proses pendidikan yang dilalui oleh anak dengan melihat, merasakan, menganalisa, menghayati dan mengekspresikan adalah hasil dari guru RA yang mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya seperti hal yang dilakukan seorang guru RA mengajarkan pembiasaan bahwa setiap akan melakukan suatu kegiatan diawali dengan doa, maka dalam kegiatan sehari-hari guru harus selalu membiasakan anak-anak didiknya untuk selalu berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya setiap akan belajar diawali dengan doa bersama, setiap akan mengerjakan sesuatu anak didik selalu diingatkan agar berdoa terlebih dahulu. Jadi dengan pembiasaan tersebut tertanam dalam diri anak didik pentingnya doa sebelum memulai suatu pekerjaan. Penanaman nilai agama dan moral anak yang menjadi pembiasaan sehari-hari oleh guru RA tersebut merupakan unsur penting yang menjadi landasan anak ke masa usia berikutnya dengan tujuan anak bisa dekat kepada Allah SAW dalam kehidupannya hingga ia dewasa.

### **b. Penguatan implementasi kompetensi kepribadian**

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang disusun dan direncanakan dalam proses belajar mengajar bertujuan agar perkembangan anak dapat tercapai. Guru adalah salah satu unsur terpenting yang menjadi panutan siswa dalam kesehariannya sehingga IGRA menganggap sangat perlu diadakan kegiatan pelatihan maupun kegiatan lainnya yang mendukung guru untuk mengimplementasikan kompetensi kepribadian. Dalam ruang kepribadian seorang manusia termasuk guru RA terdapat unsur akal, akhlak, agama, Menurut Tarmizi, Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembangan sumber daya manusia, maka setiap guru profesional sangat dihadapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru hendaknya kepribadiannya Pancasila dalam UUD 1945 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping ia harus memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.<sup>27</sup>

Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak ada beberapa komponen yaitu faktor keturunan, media, lingkungan fisik dan sosial, pengalaman masa lalu yang diterima anak dan pemodelan orang dewasa. Salah satu faktor pembentukan kepribadian anak didik di sekolah adalah melihat kepribadian guru yang dilihatnya setiap hari yang menjadi model dalam kesehariannya. Kepribadian guru ini merupakan suatu sistem jaringan yang menyatukan unsur-unsur psikologis, biologis dan sosiologis yang menjadi landasan guru berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari maka diwajibkan bagi seorang guru anak usia dini memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan berakhlak mulia hingga menjadi pembiasaan dalam dirinya.

Kebutuhan peningkatan kompetensi kepribadian dan spiritual ini dilayani IGRA Jakarta Pusat melalui pertemuan silaturahmi berbentuk kegiatan pengajian yang secara rutin dilaksanakan. Program ini baik sekali bagi spiritualitas guru RA sekaligus silaturahmi dengan guru-guru RA yang lainnya namun karena ini bukan program yang wajib diikuti oleh seluruh guru RA maka hanya beberapa guru RA saja yang hadir beserta pengurus harian IGRA. Kompetensi kepribadian seorang guru RA amat berpengaruh pada motivasi anak usia dini untuk mau melakukan kegiatan, bila guru

---

<sup>27</sup> Tarmizi, "Kepribadian Guru Dalam Pendidikan", dalam Al-Irsyad: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, No. 1, Edisi Januari-Juni 2016, hal. 19

RA tidak mempunyai kepribadian yang menyenangkan maka anak tidak akan nyaman berada di kelas apalagi di sekolah. Guru RA yang mahal dengan senyuman serta mudah terpancing emosi saat anak belum memahami kegiatan bermain yang diberikan, akan membuat anak tidak ingin ada di kelas, anak memiliki naluri yang peka sehingga mengetahui mana guru yang tulus menyayangnya atau tidak.

Penampilan dan perilaku seorang guru menjadi salah satu titik awal untuk menarik minat anak didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat yang tinggi. Berkata jujur dan adil, berperilaku disiplin, memiliki pribadi yang dewasa, berakhlak mulia, menghargai norma-norma dalam masyarakat, menjadi panutan bagi anak didik serta mampu menjunjung tinggi kode etik seorang guru merupakan pengimplementasian dari kompetensi kepribadian, hal inilah yang harus dipahami oleh guru RA sehingga mau menghadiri majlis ilmu yang telah disediakan oleh IGRA Jakarta Pusat dan disarankan untuk pengurus IGRA khususnya seksi pendidikan dan pelatihan memberi ketegasan dalam kehadiran guru untuk program kompetensi kepribadian ini.

Kegiatan penguatan implementasi kompetensi ini sangat membantu guru RA untuk memahami kepribadian guru sehingga ia mampu melayani pendidikan bagi anak secara baik seperti hal yang dilakukan seorang guru RA mengajarkan pembiasaan bahwa setiap akan melakukan suatu kegiatan diawali dengan doa, maka dalam kegiatan sehari-hari guru harus selalu membiasakan anak-anak didiknya untuk selalu berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya setiap akan belajar diawali dengan doa bersama, setiap akan mengerjakan sesuatu anak didik selalu diingatkan agar berdoa terlebih dahulu. Jadi dengan pembiasaan tersebut tertanam dalam diri anak didik pentingnya doa sebelum memulai suatu pekerjaan. Penanaman nilai agama dan moral anak yang menjadi pembiasaan sehari-hari oleh guru RA tersebut merupakan unsur penting yang menjadi landasan anak ke masa usia berikutnya dengan tujuan anak bisa dekat kepada Allah SAW dalam kehidupannya hingga ia dewasa. Berdasarkan data IGRA ada sejumlah 15 lembaga RA yang membutuhkan penguatan kompetensi kepribadian untuk guru-guru mereka. Melalui kepengurusan cabang, IGRA melakukan koordinasi untuk melakukan kegiatan pendampingan melalui pendekatan personal kepada guru-guru RA yang dikeluhkan oleh lembaga RA di sekitar cabang secara berkesinambungan karena perubahan sikap tentunya tidak langsung terjadi. Penguatan implementasi kompetensi kepribadian ini dinyatakan berhasil dengan adanya perubahan dari

guru RA. Guru RA yang awalnya mengenakan pakaian yang tidak layak digunakan saat mengajar maka dengan adanya penguatan ini, guru RA mulai merubah penampilannya dengan menggunakan pakaian yang layak dipakai saat mengajar. Guru-guru RA yang masih memerlukan peningkatan kualitas dirinya dalam kompetensi ini terus mencari ilmu pengetahuannya tidak hanya di kegiatan IGRA tetapi mengumpulkan berbagai info tentang pemenuhan kompetensi yang ia butuhkan. Hal ini menunjukkan kegigihan guru RA sehingga hal ini beimbab pada pola mengajarnya yang tidak pantang menyerah menghadapi keunikan masing-masing anak didik. Pemenuhan kebutuhan kompetensi spiritual dan salah satu bagian dari kompetensi kepribadian dilayani kegiatan kerjasama yaitu kegiatan tahsin di LBIQ daerah Tanah Abang Jakarta Pusat. Selain hal tersebut, guru RA saat ini juga memiliki semangat belajar setelah mengikuti penguatan implementasi ini, mereka telah mau mengikuti pelatihan-pelatihan di berbagai lembaga mitra IGRA sehingga menjadi teladan bagi teman sejawatnya.

Guru RA juga telah menunjukkan loyalitas profesinya sebagai guru anak usia dini di lembaga RA, menunjukkan akhlak mulia dengan tutur kata yang lemah lembut kepada anak didik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, memberikan kasih sayang seperti ia menyayangi anaknya sendiri dan tidak pilih kasih dalam mengajar. Guru RA selalu datang tepat waktu ke sekolah, hal ini ditunjukkan dengan data kehadiran guru di sekolah, berperilaku jujur ketika menjawab pertanyaan yang disampaikan anak terutama oleh anak yang berpikir kritis serta menjalani tugasnya sebagai fasilitator pendidikan di sekolah dengan penuh dedikasi. Dengan hal-hal keberhasilan tersebut di atas, maka IGRA Kota Jakarta Pusat telah berhasil melaksanakan program penguatan implementasi kompetensi kepribadian dengan indikator yang dilakukan guru RA yaitu berakhlak mulia, jujur, berlaku adil, lemah lembut, gigih, disiplin, rendah hati dan penyayang di lingkungannya.

### **c. Penguatan implementasi kompetensi sosial**

Keahlian guru dalam berkomunikasi, sikap kepedulian guru kepada teman yang tertimpa musibah, bersikap tidak membedakan suku, agama dan ras serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat tugas serta menghargai norma-norma di masyarakat merupakan bagian dari kompetensi sosial seorang guru. Kedudukan profesi seorang guru berbeda dengan profesi lainnya. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa anak didiknya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>28</sup>

Berdasarkan data yang diterima ada 8 lembaga RA yang menyampaikan kebutuhan pada kompetensi sosial ini terutama dalam seni berkomunikasi. IGRA Jakarta Pusat memfasilitasi kebutuhan lembaga RA tersebut dengan diadakannya pelatihan *public speaking* dan mempraktekkannya dengan teman seprofesi pada saat pelatihan yang dilakukan secara bergiliran. memberikan peluang kebersamaan dalam kepedulian terhadap sesama guru maupun masyarakat yang terkena musibah baik di lingkungan kota Jakarta Pusat maupun di luar lingkungan. Edukasi sosial dengan mengunjungi sahabat guru yang terkena musibah akan melatih empati dan simpati dalam diri seorang guru dengan kunjungan sosial ke berbagai daerah kepada guru-guru dan masyarakat yang terkena musibah tersebut. IGRA Jakarta Pusat pun telah melakukan kegiatan pelatihan berkomunikasi kepada guru-guru RA agar mereka dapat memahami dan mampu berkomunikasi dengan cara yang baik, dapat membawa diri di lingkungan masyarakat karena profesi guru merupakan profesi yang memiliki kedudukan berbeda dan dihormati. Cara mengajar anak usia dini membutuhkan komunikasi yang bertutur lembut dan menyiratkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Keterampilan komunikasi ini perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari guru karena guru menjadi panutan anak didik serta masyarakat.

Usia anak RA adalah usia 4-6 tahun, usia ini adalah usia yang membutuhkan keteladanan dalam keseharian mereka di kelas dan sekolah serta di rumah. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan anak usia dini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik agar anak didik merasa nyaman dalam melakukan kegiatan di sekolah. Terlebih lagi di masa pandemi saat ini, guru dituntut memiliki komunikasi yang baik agar dapat menjadi jembatan bagi sekolah dalam mengaktualisasikan kegiatan dengan orangtua sehingga kegiatan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam masa pandemi ini, seharusnya IGRA Jakarta Pusat memberikan kembali pelatihan secara online dengan materi berkomunikasi sebagai penguatan implementasi kompetensi sosial kegiatan belajar dari rumah disebabkan kondisi seperti ini

---

<sup>28</sup> Sudarlan dan Rifadin, “Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda”, dalam *Jurnal Eksis* Vol.12 No.1, April 2016, hal. 332.

baru pertama kali dialami oleh setiap orang di negeri ini termasuk guru. Namun peluang ini dilakukan oleh lembaga pelatihan yang bukan sebagai wadah guru-guru RA. Peran seksi penelitian dan pengembangan belum terlihat maksimal dalam hal ini sehingga diperlukan kerjasama dengan seksi lainnya agar kegiatan tersebut dapat berjalan. Kemampuan berkomunikasi, tidak lepas dari etika atau norma. Etika merupakan suatu cabang dari ilmu filsafat yang berbicara mengenai nilai, norma, dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi adalah bagaimana menanamkan etika dalam berkomunikasi baik komunikasi secara langsung maupun komunikasi bermedia dan hal inilah yang wajib dipunyai oleh seorang guru terutama guru anak usia dini karena landasan dalam beretika, berperilaku dapat dibiasakan pada usia ini.

Penguatan implementasi ini memberikan pengaruh positif bagi guru RA yaitu guru berpartisipasi pada kegiatan IGRA dalam kemasyarakatan seperti membantu korban banjir dan korban kebakaran. Guru RA telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat sekolah dengan menjadi salah satu panitia kegiatan salah satu kegiatan yaitu sosialisasi gerakan 3 M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) pada masa pandemi saat ini di lingkungan sekitar bahkan guru RA telah dipercaya sebagai bendahara di kepengurusan rukun tetangga (RT). Guru RA yang menggunakan teknologi dan informasi untuk penyampaian kegiatan sekolah agar tersampaikan kegiatan belajar di masa pandemi saat ini telah melakukan interaksi kegiatan dengan komunikasi yang efektif, seperti berkomunikasi saat penggunaan video call untuk mengetahui hafalan doa anak, penggunaan *whatsapp group* untuk laporan kegiatan anak dan video praktek anak bahkan ada beberapa RA menggunakan fasilitas *zoom* untuk tatap muka virtual.

#### **d. Penguatan implementasi kompetensi profesional**

Dalam program penguatan implementasi kompetensi profesional, IGRA kota Jakarta Pusat telah melaksanakan kegiatan yang membantu guru agar dapat mengaktualisasikan materi kegiatan belajar mengajar yang diampunya secara kreatif, melaksanakan kegiatan profesional berkelanjutan dengan bekerja sama P3PAUDNI untuk pelatihan berkelanjutan dari diklat dasar yang pernah diikuti guru-guru RA. Dari data yang diterima ada 24 lembaga RA dari 84 lembaga yang ada di Jakarta Pusat menyampaikan kebutuhan pada penguatan implementasi kompetensi profesional untuk guru-guru RA tempat lembaga tersebut mengajar.

Banyak hal baru dalam dunia pendidikan dan salah satunya adalah metode *coaching* dalam pengajaran dan IGRA merespon hal ini dengan mengadakan pelatihannya untuk peningkatan kompetensi profesional guru RA bukan hanya untuk lembaga yang membutuhkan peningkatan kompetensi profesional saja diikuti sertakan sebagai peserta namun seluruh perwakilan lembaga RA yang ada di Jakarta Pusat diundang untuk mengikuti kegiatan ini. Pelatihan *Coaching For Teacher*, di pelatihan ini guru dapat memahami sebuah cara tentang bagaimana seorang guru membantu anak didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan melalui bimbingan, instruksi dan pelatihan. Arti *Coaching* menurut ICF (*Internal Coaching Federation*) adalah bekerjasama dengan klien dalam proses kreativitas dan pemikiran dengan tujuan memberi inspirasi kepada klien untuk memaksimalkan potensi mereka baik secara personal maupun profesional.<sup>29</sup> Kegiatan ini mendapat respon yang baik dari guru RA karena merupakan hal baru dalam metode pengajaran namun pelatihan ini tidak ada kelanjutan dari materi yang telah diberikan oleh narasumber sehingga kegiatan ini menjadi hambar. Maksud dari hambar disini adalah tidak ada studi kasus ataupun laporan kesuksesan penggunaan *coaching* ini di lembaga RA.

Tercapainya keberhasilan guru RA didukung oleh keterampilan dasar dalam mengimplementasikan keilmuan yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar serta bersedia mengabdikan diri pada pekerjaannya dengan keterampilan ilmunya. Guru RA yang profesional adalah guru yang mengetahui pentingnya kompetensi guru yang harus dimilikinya dari aspek pengetahuan mengenai penguasaan materi kegiatan pembelajaran anak usia dini, selalu meng-up date perkembangan ilmu tentang pendidikan anak usia dini sehingga mampu menyajikan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini dengan metode kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Guru RA mampu mengelola kegiatan belajar dengan baik di kelas dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak usia dini sehingga kegiatan belajar mengajar berhasil mencapai tujuan kegiatan pembelajaran bagi anak didik yang mengembangkan aspek penilaian moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni dan sosial emosional.

Program penguatan implementasi kompetensi profesional bagi guru RA telah diusahakan oleh IGRA Kota Jakarta Pusat diagendakan dan dilaksanakan agar guru-guru dibawah wadah IGRA dapat menjadi guru yang professional dan dapat meningkatkan mutu

---

<sup>29</sup> Rudy Efendy, *Leader As A Coach*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 48



pendidikan di Raudlatul Athfal. Salah satunya adalah pembuatan kurikulum covid-19 yang dapat disebut juga kurikulum darurat. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.<sup>30</sup> Pada kegiatan pelatihan rapat digital yang diadakan oleh IGRA dan kementerian agama seksi guru dan tenaga kependidikan (GTK) dapat dipastikan bahwa dunia pendidikan selalu beriringan dengan kecanggihan atau kemajuan ilmu teknologi dalam membantu pengelolaan pembelajaran pada beberapa aspek seperti kegiatan ini yang melatih guru untuk terbiasa melaporkan kegiatan pembelajaran anak melalui rapat digital dalam tiap semester. Kegiatan pelatihan yang diadakan pada tanggal 24 September 2019 tersebut kurang mendapat respon lembaga RA dikarenakan setelah guru RA mempraktekkan penilaian menggunakan aplikasi ARDIRA ini masih membutuhkan perangkat lain yang harus dibeli dan hal ini memberatkan lembaga RA karena perangkat pendukung tersebut harganya tidak murah. Selain kendala perangkat tambahan, ternyata sistem aplikasi yang dikenalkan masih belum tuntas sehingga sampai di lapangan pengisian rapat digital ini mengalami kendala.

Penguatan implementasi ini berhasil membawa pengaruh positif bagi guru RA di Jakarta Pusat. Pada awalnya, guru RA belum memahami pengelolaan kelas maka setelah pelatihan ini, guru RA paham mengenai pengelolaan kelas mulai dari penataan main, kegiatan main, model pembelajaran di kelas sehingga guru RA dapat mengelola sesuai kondisi sekolahnya, ada RA yang mengelola menggunakan model pembelajaran sentra, kelompok atau area. Guru RA melaksanakan administrasi guru dan paham penilaian bagi anak usia dini mulai dari portofolio hingga hasil karya anak sehingga guru RA dapat mengajar secara profesional. Guru RA sudah membuka diri terhadap perkembangan jaman dengan belajar penggunaan perangkat laptop terutama saat pandemi ini, guru belajar tentang powerpoint memakai gambar-gambar menarik yang dapat digunakan untuk materi pembelajaran yang akan disampaikan ke anak didik.

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*, Jakarta: Kemendikbud RI Tahun 2020

Berdasarkan analisa di atas, maka penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat adalah:

- a. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi kompetensi pedagogik melalui sosialisasi dan pelatihan kurikulum agar guru dapat membuat dokumen satu dan dokumen dua beserta lampiran kurikulum tingkat satuan pendidikan melalui sosialisasi dan pelatihan kurikulum. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi pedagogik kegiatan belajar anak usia dini melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) tematik agar guru dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan anak secara tematik dan saintifik melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) tematik. Program IGRA dalam memahamkan guru tentang implementasi kompetensi pedagogik melalui pelatihan dan pendampingan ke gugus kecamatan agar guru dapat membuat silabus, rencana tahunan, rencana semester hingga rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan penilaian. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implemementasi kompetensi pedagogik mengenai tehnologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui keikutsertaan dalam pelatihan kompetensi TIK sehingga guru dapat membuat media pembelajaran dari berbagai sumber salah satunya video animasi dan powerpoint.
- b. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi kompetensi kepribadian melalui kegiatan pelatihan membangun kompetensi kepribadian berdasarkan al-qur'an dan sunnah agar guru dapat meneladani prilaku rasulullah yang memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan bertanggung jawab pada amanah yang telah diberikan, dengan hal ini maka guru dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi kompetensi kepribadian melalui kegiatan spiritual salah satunya pengajian rutin 3 bulan 1 kali agar guru memiliki karakter yang baik, mampu berpegang teguh pada norma agama dan memahami profesi guru sebagai khalifah Allah sehingga memiliki rasa bangga berprofesi sebagai guru.
- c. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi kompetensi sosial melalui kegiatan sosial dan amaliah ramadhan di berbagai daerah agar guru memiliki rasa empati, simpati dan bersikap objektif tanpa memandang ras, suku dan agama. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi kompetensi sosial melalui pelatihan *public speaking* agar guru dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada teman sejawat, anak didik, orang tua dan masyarakat karena dapat bertutur kata yang santun, efektif dan menyenangkan. Program IGRA telah memahamkan guru

tentang implementasi kompetensi sosial mengenai melalui edukasi pendidikan berdasarkan kearifan lokal. agar guru mampu beradaptasi di lingkungan dengan beragam budaya sehingga dapat membuat kegiatan pembelajaran dengan berbagai sumber yang ada di sekitar sekolah

- d. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi kompetensi profesional melalui kegiatan *coaching for teacher* agar guru dapat membantu keberhasilan perkembangan potensi anak didik di sekolah sehingga anak mampu menjalankan 6 aspek perkembangannya dengan baik. Program IGRA telah memahamkan guru tentang implementasi kompetensi profesional mengenai pengelolaan hasil penilaian pembelajaran anak usia dini secara modern melalui pelatihan pengisian rapot digital. Program IGRA dalam memahamkan guru tentang implementasi kompetensi profesional melalui pelatihan senam sehat ceria agar guru dapat secara profesional mengajar kegiatan fisik motorik. Program IGRA telah memahamkan guru tentang guru RA yang profesional melalui kegiatan pelatihan pengembangan kurikulum agar guru dapat membuat rencana pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan bagi lembaganya. Program IGRA telah memahamkan guru tentang guru RA yang profesional melalui kegiatan pelatihan pengembangan kurikulum alternatif agar guru dapat membuat kurikulum di masa pandemi covid 19 sehingga kegiatan pembelajaran melalui dunia virtual dapat berjalan dengan baik dan tetap menyenangkan bagi anak.

Dari pengamatan peneliti pada kegiatan penguatan implementasi guru anak usia dini pada program IGRA Kota Jakarta Pusat di RA se-Kota Jakarta Pusat, peneliti menemukan bahwa selama kegiatan program berjalan IGRA tidak mengadakan evaluasi program padahal evaluasi tersebut dibutuhkan. Menurut Ashiong P. Munthe, evaluasi program dibutuhkan untuk memberi masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak dilanjutkan atau dihentikan.<sup>31</sup> Dari hal tersebut maka peneliti menyarankan suatu pola yang dapat digunakan oleh IGRA kota Jakarta Pusat. Pola tersebut adalah suatu pendekatan berbasis solusi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan implementasi kompetensi guru agar program kegiatan IGRA lebih terarah dan tepat sasaran. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah:

---

<sup>31</sup> Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan", dalam *jurnal Scholaria*, Volume 5, No. 2, Mei 2015

- a. Mulai memberikan angket kepada guru RA agar mengetahui masalah yang dihadapi,  
Guru merupakan makhluk Allah yang juga mempunyai keunikan dalam memahami suatu hal sehingga setiap guru juga memiliki masalah yang berbeda. Guru RA ada yang memahami tentang pemanfaatan media teknologi namun tidak memahami dalam pembuatan program perencanaan pembelajaran. Pemberian angket ini diberikan kepada guru RA memberikan kemudahan fokus masalahnya bukan diberikan kepada lembaga RA. Maka IGRA melalui seksi penelitian dan pengembangan dapat membuat angket tentang pemahaman guru pada indikator kompetensi guru untuk tercapai tujuan sebagai guru RA yang profesional.
- b. Mengidentifikasi dan dikelompokkan permasalahannya  
Setelah mendapatkan hasilnya maka angket yang masuk tersebut diidentifikasi dan dikelompokkan untuk membuat perencanaan kegiatan program IGRA yang akan dilaksanakan.
- c. Diadakan pelatihan dan pendampingan sesuai prosentase masalah.  
Hasil dari data yang telah dikumpulkan IGRA kemudian dilihat skala prosentase kebutuhan guru maka prioritas yang paling atas atau paling besar kebutuhan guru yang dilaksanakan oleh IGRA. Secara berkala, IGRA mengadakan pelatihan dan pendampingan untuk guru-guru RA tersebut.
- d. Setelah diadakan pelatihan dan pendampingan untuk guru-guru RA maka diadakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan atau akan ada perbaikan program kegiatan yang telah berjalan.



## **BAB V PENUTUP**

Pada bab V tesis ini terdapat 3 hal yang dikemukakan sebagai hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti. 3 hal tersebut adalah:

### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat, berdasarkan data yang diperoleh maka diperoleh hasil bahwa program IGRA dalam penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

1. Penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini yaitu:
  - a. Program kegiatan IGRA pada implementasi kompetensi pedagogik melalui pelatihan kurikulum, Diklat tematik pembelajaran anak usia dini, pelatihan pembuatan silabus pembelajaran berupa program tahunan hingga rencana pelaksanaan pembelajaran harian.
  - b. Program kegiatan IGRA pada implementasi kompetensi kepribadian melalui kegiatan pengajian rutin, pelatihan tahsin dan pelatihan membangun kepribadian guru.
  - c. Program kegiatan IGRA pada implementasi kompetensi sosial melalui pelatihan *public speaking*, edukasi pendidikan berdasarkan kearifan lokal, kegiatan sosial berupa pemberian bantuan kepada rekan guru yang mengalami musibah.

- d. Program kegiatan IGRA pada implementasi kompetensi professional melalui pelatihan instruktur senam untuk anak didik, pelatihan digitalisasi raport, pelatihan pengembangan kurikulum pada masa pandemic covid 19, pelatihan *coaching for teacher* dan pelatihan pembuatan penelitian tindakan kelas tingkat dasar.
2. Faktor dukungan pada program kegiatan IGRA didapat dari berbagai unsur yaitu
  - a. Kementerian agama seksi pendidikan madrasah sebagai Pembina IGRA kota Jakarta Pusat,
  - b. Mitra kerja IGRA kota Jakarta Pusat seperti penerbit buku Erlangga, Pastel Crayon dan
  - c. Guru-guru RA sebagai anggota IGRA Kota Jakarta Pusat.
 Sedangkan faktor hambatan pada program kegiatan IGRA adalah:
  - a. Latar belakang pendidikan guru yang berbeda.
  - b. Disiplin dan komitmen guru RA kurang baik.
  - c. Tidak terbiasa menggunakan laptop atau komputer.
  - d. Kurang menguasai kurikulum pendidikan anak usia dini.
  - e. Seksi penelitian dan pengembangan kurang maksimal tugasnya.
3. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan suatu pola yang dapat digunakan oleh IGRA kota Jakarta Pusat. Pola tersebut adalah suatu pendekatan berbasis solusi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan implementasi kompetensi guru agar program kegiatan IGRA lebih terarah dan tepat sasaran. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah:
  - a. Mulai memberikan angket kepada guru RA agar mengetahui masalah yang dihadapi,
  - b. Mengidentifikasi dan dikelompokkan permasalahannya,
  - c. Diadakan pelatihan dan pendampingan sesuai prosentase masalah,
  - d. Setelah diadakan pelatihan dan pendampingan maka diadakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan atau akan ada perbaikan program kegiatan.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh implikasi yaitu:

1. Guru paham dan mampu mengimplementasikan kompetensi pedagogik yaitu guru telah membuat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), membuat program pembelajaran tematik, membuat perencanaan mengajar yang menyenangkan dengan memperhatikan 6 aspek perkembangan dan membuat media pembelajaran video animasi sederhana.
2. Guru paham dan mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian yaitu menjadi pendengar yang baik dan guru yang

- menyenangkan bagi anak tanpa pilih kasih, menampilkan diri sebagai guru yang hadir tepat waktu, berkata jujur agar dapat sebagai panutan anak didik dan bertanggung jawab pada tugas guru
3. Guru paham dan mengimplementasikan kompetensi sosial yaitu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada teman sesama guru, mampu menempatkan diri saat kegiatan rapat di gugus cabang dan berempati dan bersimpati pada masalah dan musibah yang dialami oleh temann sejawat
  4. Guru-guru RA telah menerapkan hasil program penguatan implementasi kurikulum dengan adanya pembuatan kurikulum Covid 19 dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak yang harus dicapai. Kemampuan guru RA untuk menyusun dan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan psikologis anak ketika belajar di rumah bersama orangtua maka melakukan interaksi dan komunikasi yang efektif agar kondisi pembelajaran secara virtual saat ini dapat berjalan dengan baik dan anak didik tetap dapat dioptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka Pada penilaian berbasis digital melalui aplikasi kementerian agama Republik Indonesia, guru masih belum optimal dan berkecenderungan memlih pengisian rapot atau perkembangan anak secara manual seperti sebelumnya. Demikian dengan pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) guru RA belum optimal melakukannya.
  5. Dengan program penguatan implementasi ini telah ada keberhasilan yang telah dicapai oleh IGRA Kota Jakarta Pusat yaitu terpilihnya guru RA Jakarta Pusat menjadi juara 3 lomba guru berprestasi tingkat provinsi dan terpilihnya kepala RA Jakarta Pusat menjadi juara 3 lomba kepala sekolah tingkat nasional tahun 2019.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan telah dijabarkan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadikan perbaikan dan masukan dalam kaitannya dengan penguatan implementasi kompetensi guru anak usia dini pada program kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat sebagai berikut:

1. Kementerian Agama Kota Jakarta Pusat dalam hal ini Seksi Pendidikan Madrasah selaku pengambil kebijakan sekaligus pembina tetap mendukung semua program kegiatan IGRA Kota Jakarta Pusat dan bisa mengalokasikan dana pembinaan bagi program IGRA Kota Jakarta Pusat
2. Ketua IGRA Kota Jakarta Pusat ibu Fitri Ratnaningsih, S.Pd.I selaku pengambil kebijakan mampu melakukan koordinasi yang baik dengan pembina, pengurus dan anggota IGRA agar ritme organisasi dan



program kegiatan organisasi dapat meningkatkan kemampuan guru-guru RA sehingga meningkatkan mutu lembaganya.

3. Kepala lembaga RA diharapkan memberi dukungan baik secara moril dan materi serta memantau perkembangan hasil yang telah guru dapatkan dengan mendampingi penerapannya di kelas.
4. Guru RA di Kota Jakarta Pusat yang belum memenuhi syarat kualifikasi S1 atau D4 sesuai dengan bidangnya yaitu PAUD, disarankan untuk segera melanjutkan studinya agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai pekerjaannya yaitu guru PAUD di lembaga RA. Untuk guru RA yang bukan S1 PAUD agar dapat mengikuti diklat-diklat yang diselenggarakan baik oleh IGRA, P3PAUDNI maupun balai diklat keagamaan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan anak usia dini sehingga mampu menjadi guru profesionalisme yang selalu belajar karena bila guru berhenti belajar maka sebaiknya beliau berhenti mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Hamid. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media)*. Malang : UIN-Malang Press, 2008.
- A.Mandolang, Yosua. “Implemetasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan”. dalam *ejournal.unsrat.ac.id*, 2019.
- Abdul Fattah Abd Ghuddah, *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah*. Bantul: Layar Creativa Mediatama, 2015.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. cet. Ke -5, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Abu Bakar, Abd. Syukur, “Pendidikan Dalam Al-Quran, Kajian Surat Arrahman 1-4”. dalam *Journal uin-alauddin*, Volume VII, Nomor 2, Juli - Desember 2018.
- Adriana, Iswah. “Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan”. dalam *Jurnal Tadris*. Volume 3. Nomor 1. 2008.
- Andriani, Dwi Nila. “Kompetensi Pofesional Guru, Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Berpengaruh Terhadap Pemahaman Ekonomi Siswa XI IPS Di SMA Negeri 1 Nganjuk”. dalam *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2016.
- Annisa Septiani dan Yuni Purwati, *Efektivitas Bermain Peran Sandiwara Boneka Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK*

- PGRI Nanggulan Kulon Progo*. Yogyakarta, Yogyakarta: STIKES Aisyiyah, 2015
- Aqib, Zainal. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2015.
- Arikunto. *et al. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Asep Jihad, Suyanto, *Guru Profesional Strategi Meningkatkan kualifikasi dan kualitas*, edisi pertama, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati, “Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”. Dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 2 No. 2, Juli 2017.
- Azroil Ula Al Etivali & Alaika M. Bagus Kurnia. “Pendidikan Anak Usia Dini”. Dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama*. Vol. 10, No. 2, 2019.
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- BAPPENAS, *Studi Strategi Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jakarta: Tim Pengendali Program Kemitraan untuk Pengembangan Kapasitas dan Analisis Pendidikan ACDP, 2014.
- Budiningsih, C. Asri. “Strategi Menggunakan Media Pengajaran Bagi Pendidikan Dasar”. Dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 1*, Tahun XIV, 1995.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2017
- Carl Witherington, Diterjemahkan oleh M. Bukhori, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1986.
- Chairilisyah, Daviq. “Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini”, Dalam *Jurnal Educhild*. Vol.01 No.1, 2012.
- Cikita, Nofalia Putri. “Studi Kualifikasi Akademik Guru Taman Kanak-Kanak Sekecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 8 Tahun ke 7, 2018.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, Bogor: Guepedia, 2019.
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Yang Efektif*, Bandung: Yrma Media, 2013.
- Departemen Pendidik Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Kurikulum Raudatul Athfal*, Jakarta: Departemen Agama, 1987.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Non Formal dan Informal, *Optimalisasi Perkembangan Anak Melalui Bermain*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Pustaka Bahasa Depdiknas, 2001.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Komunikasi Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: DPPAUD, 2012.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Kurikulum Raudhatul Athfal*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RA, 2010.
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Djunaidi, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”. Dalam *Jurnal Tarbiyatuna* Volume 2 Nomor 1 Januari 2017.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet ke-8, 1980.
- Efendy, Rudy. *Leader As A Coach*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Efrida, Ita, “Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Ruttosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Dimensi Pedidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*,” dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 6 No 1, 2018.
- Erwinsyah, Alfian. “Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016

- Fachrurazi, “Peningkatan Moralitas Peserta Didik Berkaitan Dengan Profesionalitas dan Kompetensi Kepribadian Guru, At-Turats”, dalam *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, At-Turats Vol. 11 No.1, 2017.
- Fadli, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Fajar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1999.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017.
- Ferdi W.P. “Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Financing Of Education: A Theoretical Study, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 4, Desember 2013
- Firdaus dan Fakhry Zam Zam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Fitriandi, Arinda. *Implemenntasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: CV Gree Publising, 2018.
- Gharib, Samihah Mahmud. *Membekali Anak dengan Aqidah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, Cetakan ke 1, 2006.
- Gufron, M. Nur. “Performansi Mengajar Guru Paud Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Efikasi Mengajar”. dalam *Jurnal Quality* Volume 3 No. 2, 2015.
- H.A.R. Tilaar. *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Pada Anak*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.

- Hanafi, Halid. *et al. Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran*, Sleman: DeePublish, 2019.
- Handayani, Meni. “Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi Sma Di Provinsi Dki Jakarta”. dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, 2016.
- Hapidin dan Winda Gunarti. *Pedoman Praktis Perencanaan Pengelolaan dan Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Ghyats Alfian Pres, 2017.
- Harun. “Perlindungan Hukum Profesi Guru Dalam Perspektif Hukum Positif”. dalam *Jurnal Law And Justice*, volume 1 NO. 1 2016.
- Hasanah, Uswatun. “Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016.
- Hidayat, Bahrul. *et al.* “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 1 NO. 1, 2018.
- Hidayat, Dayan. “Dampak Pelatihan Keterampilan Hidup”. dalam *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 11, No. 2, 2016.*
- [https://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/6015](https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/6015)
- <https://kbbi.web.id/implementasi>
- IGRA, Dokumentasi data IGRA Kota Jakarta Pusat, t.th
- Indrasari, Liza. *Implementasi Peraturan Daerah No,7 Tahun 2014*. Semarang:UNES, 2017.
- Irawan, Bambang. “Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, Dan Studi Kasus”. Dalam *Jurnal Administrative Reform*. Volume 6 No 4, 2018.
- Issaura Sherly Pamela. *et al.* “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas”. *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume III, Nomor 2, 2019.
- Isti’adah, Feida Noorlaila. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publiser, 2020.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan ke 7, 1996.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenamedia Grup, Cetakan ke 5, 2015.
- Jalil, Ahmad. *Guru Profesional Perspektif Islam*. Makasar: UIN Alauddin, 2018.

- Jamal Makmur, Asmani. *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Kamtini dan Mesra Khairani, “Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A. 2014/2015”. dalam *Jurnal Usia Dini* Volume 4 No. 2, 2018.
- Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama RI No. 367 Tahun 1993 tentang Raudhatul Athfal Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1*. Jakarta: Kemenag. 1996.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jakarta: Kementerian Agama, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. Jakarta: Kemendikbud RI Tahun 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran II*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Kerangka Besar Pengembangan PAUD Indonesia Periode 2011-2025*. Jakarta: Dirjen PAUDNI, Non Formal dan Informal, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Memahami Pendidikan Anak Usia Dini*. Lihat Dalam <http://paud.kemdikbud.go.id/2016/03/30/memahami-pendidikan-anak-usia-dini>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Modul Penilaian Perkembangan Anak, Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Khooiriyah dan Angraeny. “Bercakap-Cakap Sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak”. dalam *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 2 No.1, 2019.

- Koswara dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2007.
- Kurniawan, Aris. *Pengertian Implementasi*. Lihat dalam <https://ww.gurupendidikan.co.id/pengertian-implementasi/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.
- Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Lafendry, Ferdinal. *Great Teacher (Pencetak Anak Berkarakter)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Lafendry, Ferdinal. *Guru Kreatif dan Meyenangkan Pada Era Milenial*. Jakarta: Salemba Humanika 2019
- Ma'ruf, M. "Konsep Kompetensi Guru Perpestif Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4)". dalam *Jurnal Al Murabbi*. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/890> Diakses pada tanggal 17 Januari 2018.
- Made Ayu A, "Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini", dalam *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education* Volume 1 Nomor 1, 2017.
- Maimunah hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Maqdis. Tafsir Surat Al Maidah. Lihat dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-maidah-ayat-1-2>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020.
- Marno dan Idris, *Strategi dan Model Pengajaran*, Jogjakarta: Media Press, 2010.
- Martin. *et al.* "Program Bimbingan Dan Konseling (BK) Berbasis Tugastugas Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak (TK)". Dalam *Jurnal Bimbingan Konseling* Volume 3 No.1, 2014.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta:Amzah, 2015.
- Mashoedah, Kajian Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru, dalam *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 1, 2015.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Tehnologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Muhaimin, *et al.* *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan : kelima, 2012.



- Muhammedi. “Peran Raudhatul Athfal (Ra) Dalam Membina Generasi Islam Yang Berkarakter”. dalam *Jurnal Raudhah*: Vol. V, No. 1: Januari – Juni 2017
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP. Press Group, 2013.
- Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2008.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Tahun 2015
- ....., *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- ....., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- ....., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- ....., *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- ....., *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Prenamedia Grup, Tahun 2012.
- Musfah, Jejen. *Redesain Pendidikan Guru (teori, Kebijakan, dan Praktik)*, Jakarta: Prenamedia group, 2015.
- Musta’in, Ahmad. *Implementasi Manajemen Supervisi Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Bae Kudus. Tesis*, Kudus: STAIN Kudus, 2016.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. Ke-5, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nella Khoirina dan Anas Rohman, “Psikologi Kepribadian Dalam Pendidikan Di Madrasah”. dalam *Jurnal Progress Universitas Wahid Hasyim*, Volume 6 No. 1, 2018.
- Nur, Irwanto dan Suryana Yusuf, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group Production, 2016.
- Nurjanah, Ayu Putri. “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak”. dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 5 (1), 2020.

- Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Tehnologi”. Dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. No. 1, 2013.
- P. Aditya Antara, *et al.* Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak, dalam *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 No. 3, 2018.
- P. Munthe, Ashiong. “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan”. dalam *jurnal Scholaria*. Vol. 5, No. 2, Mei 2015.
- P3PNFI, *Model Rencana Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu*, Jakarta: P3PNFI DKI Jakarta, 2012
- PD. IGRA Kota Jakarta Pusat, *Buku Panduan Program Kerja IGRA Jakarta Pusat*, Jakarta, t.p., 2018.
- PD. IGRA Kota Jakarta Pusat. Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan. Jakarta: 2019 (t.d).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014
- Piet A. Sohartian, *Profil Pendidik Profesional*, Jogjakarta: Andy Ofseet, 2008.
- Poduska, Bernard. *4 Teori Kepribadian*, Jakarta: Restu Agung, 1997.
- PP IGRA, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi IGRA*, Jakarta: PP IGRA, 2013.
- Pramono, Ridio. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik”. dalam *Jurnal Pendidikan Empiris*: Edisi 30 Volume 6, 2019.
- Pratama, Eggi dan Ahmad Fauzi, “Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara”, dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Volume 2 (2), 2018.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Putu Rahayu Pujiati. *et al.* “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok A”. dalam *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4. No. 2, 2016.
- Rachman, Maman. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar Primory Sckool Tacher Depelopment Project), 2002
- Rahmadani. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an". dalam *Jurnal Sains Riset (JSR)* Volume 9, Nomor 2, 2019.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyidin, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Riadi, Ali. *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2016.
- Rizkiana Nurutami, Kompetensi Profesional Guru Sebagai Derteminan Terhadap Minat Siswa, dalam *jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol.1 No. 1, 2016.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Rondhi, Mohammad. "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia". dalam *Jurnal Imajinasi Seni* Vol.VIII No.2, 2014.
- Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan (Konsep & Strategi mengembangkan Profesi & Karier Guru)*, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2018.
- Rusman, Asrori. *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Sabana, Agus Asri, "Perkembangan Emosional Pada Anak". dalam *Al-Akhbar Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. I No. 1 September 2012.
- Saerozi, Muh. "Politik Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia" dalam *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIII No. 2 Juli-Desember 2009
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Santosa, Sedy. "Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem dan Kreatifitas" dalam *Jurnal AI-Bidayah*, Vol. 2 No.2, 2010.

- Sarnoto, Ahmad Zain. "Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia". dalam *Jurnal Educhild*. Vol.01 No.1, 2012
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Profesionalisme Guru Anak Usia Dini", dalam *Seminar Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Banten, Desember 2018
- Sartica, Dwi. "Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif Di Kota Palangka Raya". dalam *Jurnal Kelola*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Seftiawan, Ditta. *70% Guru Tak Kompeten*. Dilihat dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2019.
- Setiani, Ari dan Donni J. Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Shunhaji, Akhmad. *et.al*. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1, 2020
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Somantrie, Hermana. "Kompetensi" Sebagai Landasan Konseptual Kebijakan Kurikulum Sekolah di Indonesia". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 6, 2010.
- Sudarlan dan Rifadin. "Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda". dalam *Jurnal Eksis* Vol.12 No.1, 2016.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT.Indeks, Cetakan ke 1, 2009.
- Sukanti. *et al*. "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fise Uny Terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undangundang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005". Dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Volume VI No. 2, 2008.
- Sukma, Bunga Mahayu. *Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Lauanan Bimbingan di SMP Muhammadiyah 2 Depok*, Yogyakarta: UNY Press, 2014.

- Sunarto, “Analisa Kebijakan Pai Di Indonesia”. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, 2015.
- Supriadi, Bambang. “Hubungan Pendidik Dengan Peserta Didik”. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 6 No. 1, 2017.
- Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, Sleman: Deepublish, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Syaefudin, U. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syaifullah, et.al., “Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2016”. dalam *Jurnal Moderat*, Volume 5 Nomor 1, 2019.
- Syam, Nur. *Demi Agama, Nusa dan Bangsa (Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan dan Wawasan Kebangsaan)*, Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Surat An Najm. Lihat dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-najm-ayat-31-34.html>. tp. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015.
- Tafsir Ibu Katsir, “Tafsir Surat Ar-Ra’d”. Lihat dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-ar-rad-ayat-10-11.html>, t.p. Diakses pada 3 Juni 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2006.
- Tarmizi, “Kepribadian Guru Dalam Pendidikan”. dalam *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 1 No. 1, Edisi Januari-Juni 2016.
- Tim Ahli, *Undang Undang Guru Dan Dosen*, Bandung: PT. Citra Umbara, 2011.
- ..... *Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- ..... *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Tim Penyusun, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Peraturan Organisasi*, Jakarta Pimpinan Pusat IGRA, 2013.
- Toerah, Room S. “Penguasaan Materi Pembelajaran, Manajemen Dan Komitmen Menjalankan Tugas Berkorelasi Pada Kinerja Guru SD Di

- Kota Tomohon”. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1 Nomor 2, 2015.
- Tokan, P.Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia*, Jakarta: Grasingo, 2016.
- Tuti Andriani, “Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan* Volume 9 Nomo. 1, Januari-Juli, 2012.
- Umar Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Utsman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Wahab, Abdul A. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wahyudi, Bagus. *Membuat Program Basic*, Jakarta: QMPC Network, 2014.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Aanak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Wardani, Imas Srinana. “Guru Sebagai Pemimpin Pendidikan”. dalam *Jurnal Pendidikan*, Tahun X No. 18, 2014.
- Warsono, Sri. Pengelolaan Kelas Dalam Peningkatan Belaja Siswa, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 10 Nomor 5, 2016.
- Wawancara dengan guru RA Ibu Mujaidah, S.Pd.I pada tanggal 8 Mei 2020.
- Wawancara dengan guru RA Ibu Wahdaniah Jakarta Pusat pada tanggal 8 Mei 2020.
- Wawancara dengan guru RA Ibu Yuli Astuti, S.Pd.I pada tanggal 8 Mei 2020.
- Wawancara dengan ibu Dra.Hj. Siti Murdlijati Fauziah sebagai ketua IGRA periode 2002-2005.
- Wawancara dengan ketua 2 ibu Darmayanti, S.Pd.I pada tanggal 9 Mei 2020.
- Wawancara dengan Ketua IGRA ibu Fitri Ratnaningsih, S.Pd.I pada tanggal 9 Mei 2020.
- Wawancara dengan seksi pendidikan dan pelatihan Ibu Wiwi Widiastuti, M.Pd pada tanggal 8 Mei 2020.
- Widiasworo, Erwin, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill dn Entrepreneurship*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Wiratna V. Sujarweni, V, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Wiwi Widiastuti, *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Ketua Pkbn Dan Motivasi Kerja Dengan Konsep Diri Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Di Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat*, Tesis, Jakarta: UHAMKA, 2014.
- Wiwik Suryandarini, *Be An Inspiring Teacher*, Malang: Litera Mediatama, 2018.
- [www.publikasi.data.kemendibud.go.id](http://www.publikasi.data.kemendibud.go.id)
- Yazid Busthomi, *Panduan PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Publishing, 2012.
- Yeti Sulfiati, *Menjadi Pendidik Insan Kamil*, Jakarta: Pustaka An-Nahl, 2016.
- Yuniastutik, Lilik. "Implementasi Kebijakan Organisasi PGRI dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang". dalam *Jurnal Pendidikan*; Vol. 1, No. 1, Januari 2013
- Yuniastutik, Lilik, "Implementasi Kebijakan Organisasi PGRI dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang". Dalam *Jurnal Pendidikan Volume 1 No.1*, 2013.
- Yusuf, Muh. Hidayat. "Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Pendidikan Islam". dalam *jurnal Tarbawi Volume 14*, 2017.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zakiya dan Nurhafizoh, "Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 2 Tahun 2019
- Zein, Muh. "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran". dalam *Jurnal Pendidikan Volume V*, Nomor 2, Juli - Desember 2016
- Zulkifli dan Nadjamuddin Royes. "Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang". Dalam *Jurnal Ilmiah PGMI Volume 3*, Nomor 2, Desember 2017.

## POTO KEGIATAN



Gambar 1  
Rapat rutin IGRA



Gambar 2  
Pelatihan IGRA





Gambar 3  
Lomba pekan olahraga dan seni anak RA



Gambar 4  
Peragaan manasik haji anak RA



Gambar 5  
Gebyar RA



Gambar 6  
Sosialisasi kurikulum  
Di gugus kecamatan tanah abang Jakarta Pusat



Gambar 7  
Kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) tematik



Gambar 8  
Workshop peningkatan kompetensi bagi guru RA



Gambar 10  
Pelatihan tahsin guru RA



Gambar 11  
Peringatan tahun baru Islam dan Pembinaan kepribadian guru



Gambar 12  
Kegiatan *public speaking*





Gambar 13  
Kegiatan Bantuan Pendidikan dan Edukasi di Garut



Gambar 14  
Memberi bantuan ke Lombok bersama PW IGRA DKI



Gambar 15  
Peningkatan Kompetensi Guru Tanggal 9 Agustus 2019  
Di RA Asy-Syuhada Jakarta Pusat



Gambar 16  
Pembinaan Pengembangan Kurikulum oleh seksi Pendidikan tanggal 18  
Januari 2020 di RA Istiqlal Jakarta Pusat



Gambar 17  
Pelatihan Pengisian Rapot Digital RA  
Tanggal 24 September 2019 di Bogor Jawa Barat



Gambar 18  
Pelatihan *Coaching For Trainer*  
Bertempat di aula kementerian agama kota jakarta pusat



Gambar 19  
Pelatihan Pengembangan Kurikulum Covid 19

## LAMPIRAN WAWANCARA

### A. DATA NARA SUMBER

No	Nama	Jabatan
1	Dra.Hj. Siti Murdlijati Fauziah	Majlis Hikmah
2	Fitri Ratnaningsih, S.Pd.I	Ketua IGRA Jakarta Pusat
3	Darmayanti, S.Pd.I	Ketua 2 IGRA
4	Wiwi Widiastuti, M.Pd	Seksi Pendidikan dan Pelatihan
5	Mujaidah, S.Pd.I	Guru RA
6	Wahdaniah, S.Pd	Guru RA
7	Yuli Astuti, S.Pd.I	Guru RA

### B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Majelis Hikmah
  - a. Sejak kapan IGRA berdiri dan
  - b. Bagaimana perkembangan IGRA di Jakarta Pusat?
2. Ketua IGRA Kota Jakarta Pusat
  - a. Bagaimana program kerja kegiatan IGRA di Jakarta Pusat?
  - b. Apa yang telah diupayakan IGRA dalam penguatan implementasi guru RA?
3. Perwakilan Pengurus
  - a. Bagaimana pendapat ibu mengenai program penguatan implementasi kompetensi guru RA?
  - b. Bagaimana pendapat ibu mengenai respon guru RA terhadap program penguatan implementasi guru RA?
  - c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan?
4. Guru RA
  - a. Bagaimana pendapat ibu mengenai program penguatan implementasi kompetensi guru RA?
  - b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan?



### C. TRANSKIP WAWANCARA

#### 1. Transkrip wawancara dengan majelis hikmah IGRA Kota Jakarta Pusat

Peneliti	Sejak kapan IGRA berdiri?
Siti Murdlijati Fauziah	Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) pada tanggal 29 Oktober 2002 di Bogor
Peneliti	Bagaimana perkembangan IGRA di Jakarta Pusat?
Siti Murdlijati Fauziah	Awal mula wadah guru RA ini bernama Kelompok Kerja Raudhatul Athfal (KKRA) dengan ketua umunya almarhumah ibu Hj.Nurma. Pada saat itu pendidikan guru di RA masih SMA dan D1 karena masih belum diwajibkan S-1. Namun IGRA terus mendorong anggotanya untuk menempuh kuliah melanjutkan pendidikannya agar guru-guru RA layak diperhitungkan di dunia pendidikan anak usia dini.

#### 2. Transkrip wawancara dengan ketua IGRA Kota Jakarta Pusat

Peneliti	Bagaimana program kerja kegiatan IGRA di Jakarta Pusat?
Fitri Ratnaningsih	Program kegiatan IGRA terdiri dari pertemuan rutin anggota, pelatihan dan seminar untuk guru, pekan olahraga dan seni untuk anak didik RA, peragaan manasik haji anak RA, dan gebyar guru RA
Peneliti	Apa yang telah diupayakan IGRA dalam penguatan implementasi guru RA?
Fitri Ratnaningsih	IGRA telah berupaya meningkatkan kompetensi guru RA selama ini dan membuat program-program sebagai penguatan implementasi kompetensi guru-guru RA seldilakukan oleh IGRA sendiri pelatihan juga dilaksanakan dengan bekerjasama dengan balai diklat

	keagamaan, mitra dan mitra IGRA lainnya. Selain pelatihan yang dilaksanakan, IGRA juga melakukan pendampingan melalui kegiatan di cabang untuk persamaan pandangan dari kegiatan yang telah dilakukan. IGRA menginginkan guru-guru RA dapat profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sehingga mewujudkan guru dan lembaga RA yang kompeten. Hal ini telah dapat dibuktikan yaitu dengan terpilihnya kepala sekolah RA berprestasi dan guru RA berprestasi tingkat DKI.
--	--

### 3. Transkrip wawancara dengan perwakilan pengurus IGRA Kota Jakarta Pusat

Peneliti	Bagaimana pendapat ibu mengenai program penguatan implementasi kompetensi guru RA?
Darmayanti	Selaku ketua 2, saya menganggap program ini sangat baik dan berharap ada tindak lanjut setelah kegiatan ini agar guru dapat menjadi figur yang bisa dicontoh oleh anak didik terutama kondisi saat ini dibutuhkan guru yang menguasai kompetensinya.
Wiwi Widiastuti	IGRA telah melakukan hal-hal yang tujuannya adalah meningkatkan kompetensi guru dan melakukan program penguatan implementasinya agar guru RA menjadi guru yang profesional
Peneliti	Bagaimana pendapat ibu mengenai respon guru RA terhadap program penguatan implementasi guru RA?
Darmayanti	Masih kurang disiplin karena ketika pelatihan, seminar atau workshop diadakan, guru-guru masih membawa serta anaknya yang masih kecil sehingga

	mengganggu peserta kegiatan
Wiwi Widiastuti	Kurang komitmen pada tugas yang telah diberikan pada saat pelatihan apalagi jika tugas dikerjakan di rumah.
Peneliti	Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan?
Damayanti	Pendukung kegiatan ini adanya kerjasama yang baik dengan pihak kementerian agama selaku pembina, mitra kerja IGRA dan lembaga RA. Sedangkan faktor penghambatnya adalah guru yang belum disiplin.
Wiwi Widiastuti	Pendukung kegiatan ini adanya kerjasama yang baik dengan pihak kementerian agama selaku pembina, mitra kerja IGRA dan lembaga RA serta guru itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah guru yang belum bisa komitmen.

#### 4. Transkrip wawancara dengan perwakilan guru RA Kota Jakarta Pusat

Peneliti	Bagaimana pendapat ibu mengenai program penguatan implementasi kompetensi guru RA?
Wahdaniah	Kegiatan yang dilakukan oleh IGRA sudah baik dalam mendukung guru-guru RA menjadi profesional dalam menjalankan tugas mengajarnya, namun kegiatannya tidak ada evaluasi untuk peserta sehingga kebutuhan guru yang sebenarnya belum terjawab.
Mujaidah	Kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh guru RA dan berharap banyak guru yang dapat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh IGRA

Yuli Astuti	Kegiatan penguatan implementasi ini sangat membantu guru RA untuk memahami aspek aspek kompetensinya dan mengharapkan kegiatan pelatihan Tehnologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dilaksanakan dapat diselenggarakan kembali oleh IGRA Jakarta Pusat agar guru-guru yang gagap atau tidak memahami penggunaan laptop dapat belajar kembali
Peneliti	Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan?
Wahdaniah	Faktor pendukung adalah ijin dari kepala sekolah sedangkan faktor penghambatnya adalah guru yang berlatar pendidikan berbeda sehingga memiliki pemahaman yang berbeda pula sehingga terkadang ada salah paham dengan sesama guru.
Mujaidah	Faktor pendukung adalah ijin dari kepala sekolah sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu pelatihan bersamaan dengan waktu mengajar di sekolah
Yuli Astuti	Faktor pendukung adalah ijin dari kepala sekolah dan kerjasama antar guru di tempat mengajar sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu pelatihan masih ada guru yang gagap tehnologi sehingga dapat menyita waktu pelatihan.

#### D. OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang gambaran umum dan kegiatan di Pimpinan Daerah Ikatan Guru Raudhatul Athfal (PD. IGRA) Kota Jakarta Pusat. Observasi meliputi :

1. Mengamati lokasi sekretariat IGRA Jakarta Pusat
2. Mengamati dokumentasi IGRA berupa arsip dan foto kegiatan
3. Mengamati interaksi kegiatan online pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh IGRA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wiwik Suryandarini

Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 10 Juli 1974

Jenis Kelamin : Jl. Mampang Prapatan XIII Rt.005/03 No. 60

: Jakarta Selatan 12790

Email : [wiwiksuryandarini@gmail.com](mailto:wiwiksuryandarini@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SDS Mangga Besar 13 Pagi Jakarta Tahun 1984/1985
2. SMP Negeri 17 Jakarta Tahun 1987/1988
3. SMA Negeri 20 Jakarta Tahun 1990/1991
4. Institut Studi Islam Darul Qalam : Diploma I Jurusan PGTK Tahun 1998
5. Universitas N Syarif Hidayatullah Diploma II Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2003
6. Universitas Muhammadiyah Jakarta Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2008

Riwayat Pekerjaan :

1. Bagian Admnistrasi di PT. Sugih Motor Tahun 1991-1993
2. Sekretaris Pemasaran di PT. Kencan Multi Finance Tahun 1994-1996
3. Guru TPQ Bahrul Ulum Tahun 1996- 2003
4. Guru TK Islam Al-Musyawahrah Tahun 1997-1999
5. Kepala RA Bahrul Ulum Tahun 1998 sampai sekarang